NOVEL ISLAMI
quanta
Cinta
KALA PERANG
MASRIADI SAMBO

Cinta Kala Perang

Cinta Kala Perang
Masriadi Sambo

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2014

188140279
ISBN: 978-602-02-3185-3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Cinta Kala Perang

Masriadi Sambo

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Daftar Isi

BAB 1

Galau

Kicau burung membangunkanku. Suaranya agak berisik. Membuatku terjaga. Sinar matahari pagi menerobos masuk lewat celah-celah papan. Sinar itu seperti pisau tipis menusuk dinding kamar. Cahayanya membuat mata silau.

Kugerakkan tubuh yang terasa penat. Kupandang dinding putih, penuh jaring laba-laba. Kamar ini terasa begitu sempit. Seakan tubuhku sangat lebar. Layaknya tubuh wanita tambun. Ah tidak. Ini hanya perasaanku saja. Tubuhku masih ramping dengan berat 47 kilogram.

Duh Tuhan, apa yang terjadi padaku? Dinding rumah memperlihatkan wajahnya. Semalam juga, bayangnya kembali menyapa. Menemaniku dalam mimpi. Di manakah dia? Atau dia telah pergi untuk selamanya?

Ah.... Tidak! Aku tidak boleh berpikiran yang aneh-aneh. Memikirkan hal buruk bagian dari dosa. Kata Emak, berpikirlah positif agar tubuh sehat dan jauh dari segala penyakit.

Aku berharap, semua bisa mengalir. Hidup harus mengalir. Seperti air Sungai Alas yang mengalir jernih. Meliuk di kaki gunung. Melewati hutan perawan. Memberikan sumber air untuk kehidupan.

Aku membuang penat, bergegas menuju teras. Kutatap sungai terpanjang di provinsi ini. Mengalir pelan persis di depan rumah. Sesekali kicau burung Nuri menimpali. Beterbangan rendah hampir menyentuh air, lalu terbang kencang mendongak ke angkasa. Burung itu bermain bebas, bersama enam burung lainnya. Sesekali terbang mengikuti aliran sungai ke hilir. Lalu berputar lagi kembali ke depan rumahku. Seakan memamerkan segudang kebahagiaan. Mengejekku yang murung di sudut teras rumah.

Pagi ini, satu hal yang kuharap. Bayangmu terlihat di aliran sungai itu. Melempar senyum pagi hari. Memberikan semangat hari ini. Ah, seharusnya aku tak membayangkan wajah itu. Dia belum jadi mahramku, belum halal untukku. Duh Allah, mengapa pikiran ini begitu kalut?

Kutarik napas dalam-dalam. Agar dada terasa lebih lega. Agar rindu itu tak menganggu. Menjadi beban di dada. Menjadi duka menganga.

Matahari mulai beranjak, menggugurkan embun dari pucuk daun-daun. Sudah berjam-jam kupandangi air sungai ini. Tak ada senyummu di sana. Hanya ada ikan mas kecil, memendarkan cahaya kuning keemasan. Desau angin juga tak mengantarkan suara serakmu.

Lamat-lamat di kejauhan hanya terdengar suara dara kampung, cekikikan sembari mencuci. Saling siram dan berakhir buncah tawa. Mereka bahagia. Sebahagia sungai ini yang menjadi sumber air satu-satunya bagi kami.

Ya, tempat kami mencuci dan mandi. Khusus laki-laki, tempat pemandian di bagian atas sungai. Sedangkan kaum hawa, di bagian bawah sungai. Jarak antartempat pemandian itu sekitar sepuluh kilometer. Sehingga, tidak terlihat aktivitas mandi antardua jenis anak cucu Adam itu.

Sungai itu juga sumber air minum. Air sumur keruh, bau dan agak asin. Sehingga, orang kampung memilih mengonsumsi air sungai. Untuk pertanian, sungai ini juga menjadi andalan utama. Petani mengalirkan air sungai dengan bambu sebagai pipa utama. Dari bambu lalu dialirkan ke sumur-sumur kecil di sekitar ladang, sebagai tempat penampungan air. Sungai ini begitu berarti bagi kampung kami.

Kutekuk lagi wajah di sela-sela lutut. Teringat saat-saat terakhir kita bertemu.

”Aku berat meninggalkanmu, namun ini tuntutan dinas. Aku tidak ingin menjadi pembunuh, aku takut dosa,” ujarmu lirih.

Tanganmu gemetar. Setelah pendidikan militer, kamu langsung ditugaskan sebagai anggota pos penjaga perbatasan antarprovinsi ini dengan provinsi tetangga. Sebaris lurus warna merah dengan bingkai hitam melekat di sisi kiri lengan baju. Menyandang pangkat Prada tak membuatmu jumawa. Selama bertugas, kamu tak pernah memukul orang lain. Tak pernah pula membentak kasar. Mengenakan atribut militer pun kamu tak suka. Seragam militer hanya digunakan saat bertugas. Tak perlu mengenakan kaos atau celana loreng saat berbelanja ke pasar.

Seingatku, kamu hanya sekali memukul orang gila, yang melemparkan botol minuman keras ke pos penjagaan. Selebihnya, kamu hanya diam. Membuat laporan harian pada atasan. Enam bulan sekali, masuk markas, dan mengikuti latihan tempur.

Aku tak bisa menahanmu pergi menunaikan tugas yang diamanahkan negara. Militer hanya memiliki dua pilihan, menembak atau ditembak. Di medan perang dua pilihan itu terkadang bertentangan dengan nurani. Kupahami itu. Namun, aku tak kuasa menahanmu. Jika tidak berangkat, maka hukuman menunggu tubuh atletismu.

Entah hukuman jenis apa yang akan diberikan komandanmu. Diskor tanpa gaji, ditahan kenaikan pangkat, dan terakhir disiksa karena dinilai melanggar perintah komando. Aku tak tega kamu dihukum.

Kurelakan kamu pergi. Satu pesanku, jangan pernah menyerah. Hidup terus mengalir. Tegar, tabah dan jalankan tugas sebaik mungkin. Jika nuranimu berkata tidak, maka berhentilah. Jika nuranimu berkata ya, lanjutkanlah. Itu akan menjadi pilihan yang tepat. Aku yakin kamu bisa melewati masa sulit itu, Romi.

Kurenungi kembali ingatanku terhadapmu. Seharusnya, aku tak begitu merindukanmu. Kita belum menjadi pasangan suami-istri, diikat tali suci pernikahan. Agamaku melarang itu. Ah, maafkan aku ya Allah. Maafkan hamba-Mu yang alfa menjaga hati ini, sehingga, khilaf dan menoreh dosa.

***

Kampung ini tepat di pinggir Gunung Leuser. Gunung rupawan yang menyajikan udara sejuk nan bersih. Ditabalkan menjadi paru-paru dunia yang memproduksi udara untuk seluruh manusia. Konon, puluhan juta dolar dikucurkan untuk merawat hutan itu. Flora dan fauna menjadi tumpuan wisatawan. Sayangnya, kini, gunung itu mulai tak asri lagi. Perambahan hutan terjadi saban hari.

Aku dan warga kampung tak bisa berbuat banyak. Hanya pasrah, menerima limpahan air bah yang datang setahun sekali. Menghancurkan lahan pertanian kami, merenggut korban jiwa. Banjir bandang menerjang, menyisakan jerit pilu menyayat dari sudut kampung. Jika bandang tiba, pemerintah baru berkata, hentikan penebangan hutan, dan tangkap pelakunya. Sebulan usai banjir, pemerintah entah di mana? Perambahan hutan terus merajalela.

Banyak pihak khawatir akan nasib gunung itu. Jika gunung itu gundul, diyakini polusi menusuk paru. Menebar penyakit untuk kami dan manusia lainnya di bumi. Selama ini, gunung itu mesin penetral polusi. Ah, manusia memang tak pernah puas. Hutan ditebas demi untung tanpa batas.

Sedangkan kami, penduduk kampung, dari tahun ke tahun hanya menerima imbas dari tangan-tangan ganas penerabas kayu yang semakin meluas.

Mereka menebang pohon, tanpa menanamnya kembali. Sementara kami, sejak kecil diajarkan mencintai kekayaan alam. Menebang hutan lalu menanamnya kembali.

Dari gubuk kami, Leuser terlihat begitu gagah dan indah. Bentuknya seperti cawan telungkup. Berwarna hijau tua. Gunung itu pula menjadi tatapan matamu saat merenungkan nasibku dan Emak.

Gunung itu pula yang menemaniku saban siang, membersihkan sayuran untuk lauk kami. Meresapi semilir angin, mengibas-ngibas rambut lurus sampai bahu.

”Tari... kenapa melamun? Tidak bagus anak gadis melamun. Nanti tidak dapat jodoh,” ujar Emak sambil menurunkan kayu bakar dari punggungnya di samping kiri rumah.

”Emak..., *peugeut lon teugeujot”* Emak, membuat saya terkejut, jawabku sambil turun dari tangga gubuk. Membantu Emak menurunkan kayu bakar tanpa menjawab Emak tentang lamunanku. Kubantu Emak mengikat kayu bakar dengan tali gelungan kecil.

Dari kayu bakar ini kami menggantungkan harapan untuk bertahan hidup. Emak menjualnya ke pusat kota. Saat pagi tiba, Emak bergegas menuju hutan, mencari kayu sebesar

lengan orang dewasa. Usai azan Zuhur, berangkat menuju pusat kota. Mendorong gerobak penuh kayu bakar. Dan, kembali ke rumah jika azan Magrib mulai terdengar dari *meunasah* (surau) di pinggir sawah kampung kami.

”Biar Emak saja. Kamu masaklah di dapur. Ini ada kangkung, Emak ambil di rawa-rawa dekat *meunasah*.” Emak mengambil dua ikat kangkung dari plastik kecil yang diikat di antara kayu bakar dan menyuruhku memasak.

Sejak kecil, Emak sudah mengajarkan cara memasak. Kata Emak, aku harus menjadi orang serba bisa.

“Kita ini orang miskin, Nak. Jadi, kamu harus serba bisa. Untuk modal jika sewaktu-waktu Emak tiada.”

Pesan itu selalu kuingat. Singkat, namun memiliki makna yang dalam. Aku sadar, usia Emak sudah renta. Aku ingin, sebelum Emak memejamkan mata untuk selamanya, Allah memberi kesempatan buatku untuk membahagiakannya. Dia wanita yang tegar dengan segala keterbatasan yang kami miliki.

Aku berjanji, akan membahagiakanmu Emak, janjiku dalam hati.

Kuambil kuali, menghidupkan api di tungku yang mulai menjilat-jilat kuali reot. Kuali itu dibeli Emak 20 tahun silam. Kutatapi api itu, panasnya kubawa ke jiwa. Sebagai bara penyemangat, bahwa aku wajib bisa membahagiakan Emakku. Satu-satunya orang yang kupunya.

Ayah sudah tiada sejak aku lahir. Bahkan, aku tak mengenal wajahnya. Aku tak memiliki saudara sekandung. Aku sebatang kara. Anak tunggal. Kutenggelam dalam lamunan kehidupan. Menatapi kuali hitam.

Tak sadar Emak telah berdiri di belakangku.

”Ada apa Nak? Kamu termenung. Dari tadi Emak berdiri di sini. Tapi, Tari tidak sadar.”

”Ah... Mak. Tari terkejut lagi. Tidak ada apa-apa. Hanya sedikit pusing,” jawabku sekenanya.

”Jangan bohong. Emak bisa membaca pikiranmu. Anak Emak ini pasti sedang memikirkan sesuatu. Ceritalah.”

Emak mendekatiku. Duduk di atas bangku kayu kecil di sampingku. Tanganku terus memasukkan kayu ke dalam tungku. Mengatur apinya agar sayur masak secara merata. Kutatap api di atas tungku. Aku bingung, apakah harus bercerita pada Emak? Atau apakah aku harus menyimpan apa yang kupikirkan? Hening, tak ada suara. Hanya terdengar suara air didihan rebusan sayur kangkung dari kuali.

Setelah menarik napas dalam-dalam, kuberanikan diri untuk bercerita. Perlahan kalimat demi kalimat mengalir dari mulutku. Kuceritakan tentang kegalauanku selama ini. Telah dua tahun kupendam rasa ini. Dan selama itu pula dia terus datang. Menghampiriku dengan senyumnya yang khas. Lesung pipit di kiri-kanan pipinya, membuat senyuman itu semakin indah. Memancarkan rasa nyaman dan damai. Aku Takut kehilangan Romi. Lelaki yang selama ini menjadi tambatan hati. Pria kelahiran Solo itu yang telah merebut hatiku. Hati yang selama ini beku dan tidak ingin mengenal lelaki.

Selama ini, aku selalu merahasiakan hubunganku dengan Romi. Aku tidak ingin Emak tahu. Pasti Emak tak menyukainya. Emak melarangku untuk pacaran. Ditambah lagi, Romi adalah seorang Prada militer. Amanah Emak, pacaran itu hanya bisa dilakukan usai menikah. Tak ada

kamus pacaran dalam keluarga kami. Oleh karena, agama mengajarkan bahwa berhubungan dengan lelaki bukan mahram adalah dosa. Setelah menikah, menjadi pasangan sah, barulah menikmati pacaran nan indah.

Selain itu, Emak tidak pernah menyukai orang yang pekerjaannya berhubungan dengan kekerasan. Militer dianggap salah satu pekerjaan yang dekat dengan tindak kekerasan. Bagi Emak, melukai sesama dengan alasan apa pun tidak dibenarkan.

Bahkan Emak telah mengingatkanku, agar tidak mencintai lelaki yang berseragam militer. Apa pun kesatuan dan pangkatnya.

Degup jantungku semakin cepat. Aku takut Emak marah besar. Meski begitu, perlahan aku terus bercerita tentang Romi. Kulihat, butiran jernih mengalir perlahan dari kelopak mata yang mulai keriput itu.

Emak mengusap dua butir jernih di pipinya. Butiran itu jatuh perlahan, mengalir tiada henti. Menangis tanpa suara. Napasnya terlihat cepat menahan emosi.

"Nak, jika itu keputusan terbaik menurutmu. Emak, hanya bisa berdoa agar dia dapat dipercaya dan tidak mengecewakanmu. Emak juga berdoa agar dia segera menikahimu, agar hubungan kalian sah dan tak melahirkan dosa," sebut Emak mengusap air mata dengan ujung sarung batiknya.

Aku terdiam. Merasa bersalah, telah mengecewakan Emak. Menyakiti hatinya, dan melanggar nasihatnya.

"Mak.... *Peumeuah lon* Mak. *Neupeumaah lon,* maafkan aku. Tidak ada niat sedikit pun menyakiti dan melanggar nasihat Emak," aku memberanikan diri bersuara. Tapi tetap menunduk. Tak berani menatap wajah Emak.

”Sudahlah. Emak sudah memaafkanmu. Siapkan hidangan makan siang,” kata Emak sembari bangkit menuju ruang tengah gubuk. Bersila di tikar pandan berwarna agak kekuningan.

Saat makan, Emak tidak banyak bicara. Matanya nanar menatap sayur dan nasi putih.

Makan siang itu terasa hambar. Penuh diam. Tiba-tiba, suara angin keras menutup jendela di sebelah Emak, mengejutkan kami. Emak mengelus dadanya seakan menahan nyeri. Tangannya gemetar, wajahnya pucat.

”*Astagfirullah.*”

” Emak, sakit?”

”Tidak.”

Setelah menenangkan diri dan mengatur napas, Emak kembali diam. Rona sedih menggelayut di wajah keriput itu. Tanpa berkata apa-apa, setelah menghabiskan suapan terakhir, Emak mencuci tangan, bergegas ke sumur. Membasuh wajah dengan air wudu. Menunaikan shalat Zuhur.

***

”Ya Allah. Ampunilah putri hamba. Ampunilah hamba yang tak dapat mendidiknya dengan baik. Hamba khawatir, ya Allah. Lindungilah dia. Putri hamba satu-satunya,” ucapku sambil bersimpuh di atas tikar pandan yang sobek dan kusam yang kugunakan sebagai sajadah.

Lama aku bersujud. Memohon kekuatan pada yang kuasa agar diberi waktu untuk melihat Cut Tari, putri semata wayangku bahagia. Simpuh sujud itu sampai membuatku tertidur.

Dalam tidur wajah suamiku, Ismail, menghampiri. Mencoba memberi kekuatan. Seakan pria yang kukenal puluhan tahun lalu itu datang dan memelukku dari belakang. Memberikan semangat.

"Istriku... Umi tidak bersalah. Sabarlah, Allah akan menjaga putri kita," suara Ismail lembut di telingaku. Suamiku memang tidak pernah memanggil namaku, ia selalu menyapaku dengan sebutan "Umi".

Aku mengucek-ngucek mata. Kutatap seluruh sudut ruangan kamar itu. Tidak terlihat sosok lelaki yang kurindukan itu. Hanya kelambu tua di tempat tertidur yang terpasang. Seprai warna merah jambu dan dua bantal bersusun rapi.

Selebihnya, hanya angin yang menyapu wajahku dengan lembut. Kembali, aku terbayang masa-masa indah yang kulalui bersama suamiku. Saat itu, hidup kami berkecukupan. Ismail, pria yang taat beribadah dan selalu berpenampilan sederhana.

Meskipun, warga baru di salah satu kampung di pesisir pantai itu, Ismail sangat disukai warga. Setiap Magrib pria paruh itu mengumandangkan azan di *meunasah* Desa Meuranti.

Aktivitas itu dilakukan selepas pulang berdagang di pasar kecamatan. Tutur bahasa pria yang selalu mengenakan peci bundar warna putih—seperti peci orang yang telah berhaji—ini sangat lembut. Santun. Selalu membungkukkan badan jika berbicara berhadapan dengan orang lain.

Kesantunan itu pula yang menjadi kunci pemikat pelanggan. Ismail mengecat warna kios seluas 3 x 5 meter itu dengan warna orange. Berbeda dengan kios lainnya yang sederet dengan milik Ismail. Kios lainnya dicat warna cokelat.

Dulu, isi kios itu hanya dua karung beras, 20 liter minyak goreng, telur 500 butir dan sekarung gula pasir. Seiring dagangan yang laris manis, barang di kios itu pun semakin lengkap. Bahkan gula pasir, beras, dan barang-barang berukuran besar lainnya diatur sampai ke teras kios.

Selain itu, jurus memikat pembeli lainnya yaitu menjual barang dengan harga murah. Berbeda 300–400 rupiah dengan kios lainnya. Perbedaan harga ini pula yang membuat pembeli menetapkan hati untuk berbelanja pada kios pria tambun dengan tinggi hanya 155 centimeter itu.

”Untung sedikit sudah cukup, Umi. Kita, harus membatu masyarakat dengan cara kita sendiri,” jawabnya saat aku menanyakan mengapa ia menjual barang lebih murah daripada kios lainnya.

”Nanti orang lain marah, Abi.”

“Percayalah pada Allah. Jika kita berada di jalan-Nya, Allah pasti melindungi kita.”

”Tapi ...,”

Kalimat itu terputus. Aku tak menyelesaikan kalimat. Mataku mengarah ke depan, tak berkedip sekalipun. Terlihat serombongan pria berpakaian hitam berhenti di depan kios kami. Mereka menggunakan sepeda motor RX King. Wajahnya terlihat kumal, berambut gondrong sebahu. Sepatu kulit penuh lumpur dan di pinggang mereka menyembul sebuah benda aneh, entah apa. Jumlahnya sekitar sembilan orang, menaiki empat sepeda motor.

Sambil membenarkan baju daster aku menemani suamiku menyambut kedatangan orang yang tak pernah terlihat di pasar itu.

”Abi, jualan dulu ya,” kata suamiku sambil mengelus perutku, “Umi di dalam saja.”

Saat itu aku tengah mengandung anak pertama kami. Hasil buah cinta yang kami bina selama tiga tahun. Itulah Cut Tari.

”*Piyoh* (mampir). Apa yang bisa saya berikan?” Ismail menyambut pembelinya dengan hormat dan menggunakan bahasa Aceh fasih.

”Tidak usah banyak tanya, sekarang berikan kami sembako lengkap dalam jumlah yang banyak,” hardik seorang pria berbadan tegap sambil melangkah mendekati Ismail.

”Baik, sabarlah. Sebentar saya ambilkan,” Ismail tersenyum pada rombongan lelaki yang terlihat kejam dan menakutkan.

Aku memperhatikan gerak-gerik serombongan pria berbadan gempal itu dari balik rak rokok. Kutatap mereka satu per satu. Lalu, aku bergegas keluar. Hari telah siang, aku harus pulang ke rumah untuk memasak.

Setelah menyalami suamiku, aku bergegas menuju ke rumah kami yang terletak tak jauh dari kota kecamatan. ”Abi, Umi pulang dulu ya.”

”Hati-hati, Mi.”

Rombongan lelaki berpakaian hitam itu tertawa mendengar pembicaraan mereka berdua. Oleh karena merasa ditertawakan, aku memberanikan diri menanyakan apa yang mereka tertawakan.

”Wah... romantis sekali. Kau bukan penduduk sini? Kau tidak boleh tinggal di sini. Ini bukan negerimu, ini negeri kami,” kata seorang dari sembilan orang pria berbadan gempal itu sambil terkekeh.

“Mengapa Bapak-bapak tertawa? Ada yang salah pada saya atau suami saya?” tanyaku. Kutatap tajam pria berkumis yang tadi berkomentar. Lelaki yang kutatap hanya terkekeh sambil geleng-geleng kepala. Entah apa maksudnya tertawa sebegitu serius. Seakan sedang melihat atraksi badut yang super lucu sehingga tertawa terpingkal-pingkal.

Mendengar aku berdebat dengan rombongan berpakaian hitam itu, suamiku angkat bicara dan melerai pertengkaran. Setelah membawa sembako tanpa membayar sepeser pun, mereka pergi begitu saja. Menghidupkan sepeda motor, sambil pergi dan tertawa sekeras-kerasnya.

”Ingat, kami akan kembali. Dan, istrimu tidak boleh tinggal di sini! Hahaha,” ucap lelaki bertato sambil menarik baju kaos lengan panjang warna hitam ke atas. Ia memperlihatkan pistol *revolver* yang diselipkan di pinggangnya.

Aku ketakutan. Badanku menggigil. Seumur hidup, baru kali itu aku melihat senjata api. Selama ini, senjata seperti itu hanya kulihat di dalam film-film laga yang ditayangkan televisi.

”Tenanglah Umi, mereka memang seperti itu,” Ismail berusaha menenangkanku, ”sekarang pulanglah.”

***

Senja merah di ujung petang. Sinarnya pucat, lalu perlahan meredup menelan matahari yang mengakhiri tugas menyinari bumi. Menjemput malam sang raja hitam.

Di halaman rumah petak berukuran dua kamar sederhana itu, aku menunggu suamiku sembari menyiram mawar putih dan merah yang tumbuh subur. Jam menunjukkan

pukul 06.30 WIB. Suara orang mengaji mulai terdengar dari surau. Tanganku mengambil air dengan gayung dari ember. Lalu mengguyur mawar agar segar setelah seharian keletihan dibakar matahari.

Sejurus kemudian suamiku datang dengan sepeda motor bebek. Berhenti tepat di sampingku. Senyumnya merekah, melihatku telah mandi dan berdandan menunggunya pulang.

Kami berdua masuk ke rumah. Suamiku menyandarkan tubuhnya pada kursi rotan di ruang tamu, sementara aku langsung ke dapur. Suara denting gelas beradu dengan sendok terdengar ke ruang tamu. Aku langsung menyiapkan teh hangat kesukaan suamiku.

Sembari menunggu teh, Ismail mengambil koran yang mengabarkan konflik yang semakin menjadi di negeri ini.

Petrus (Penembak Misterius) Renggut Nyawa Tauke Man. Bunyi berita utama koran hari itu.

Matanya segera tertancap pada baris demi baris berita itu. Koran itu menceritakan bahwa salah seorang pengusaha di kecamatan tetangga, Tauke Man—nama lengkapnya Kamaruzzaman—meninggal karena ditembak oleh penembak misterius. Tiga peluru menembus dada Tauke Man. Dia bahkan ditembak di depan istri dan anaknya. Persis di teras rumah menjelang subuh kemarin.

”Eheem! Abi ini tehnya,” aku berdehem memecah keseriusan suamiku.

Suami melipat koran, lalu menceritakan berita koran itu. Sambil menggeleng-gelengkan kepala dia mengatakan, tak habis pikir. Mengapa semua orang ingin perang terjadi. Nyawa manusia seakan seperti nyawa hewan. Tak berarti sama sekali. Layaknya nyawa anak kodok, yang ditangkap

anak kecil, lalu ditusuk ke kail untuk dijadikan umpan saat memancing.

”Manusia ini sibuk dengan perang. Bukan damai saja,” katanya sambil meneguk teh.

Aku merapatkan tubuh di sisinya. Menyampirkan ujung jilbab dari dada ke belakang leher. Memperhatikan koran di tangannya.

Hening. Kami saling diam dan mengembara dalam pikiran masing-masing.

”Abi, yang tadi siang itu siapa?” suaraku tiba-tiba memecah kebisuan.

”Mereka, katanya memperjuangkan nasib kita.”

” Sangat kejam, kasar sekali.”

”Entahlah Mi, mereka memang begitu,” suamiku bangkit dari kursi, bergegas ke kamar mandi. Meninggalkanku sendirian.

Sejak siang tadi, aku merasa gelisah. Hatiku was-was, menduga akan terjadi sesuatu terhadapku atau suamiku.

”Bi, perasaan Umi tidak enak sejak siang tadi. Umi takut,” ujarku lirih, berusaha mengejar langkah suamiku ke kamar mandi. Ia tak menjawab, bergegas masuk ke kamar mandi. Aku masuk ke kamar dan menyiapkan pakaian suamiku. Baju koko, kain sarung kotak-kotak hitam dengan garis memanjang merah, serta peci haji.

Semilir angin senja meniup bunga mawar di pekarangan rumah mereka. Di ufuk barat langit semakin memerah. Menurut cerita tetua kampung, bila senja merah tidak wajar, maka akan terjadi musibah besar atau terjadi pertumpahan darah yang berkepanjangan. Aku merinding mengingat ucapan keramat para tetua kampung itu.

”Umi tenang saja. Serahkan semua pada yang Di Atas,” ucap suamiku menenangkan begitu ia keluar dari kamar mandi.

Di luar, terdengar suara mesin sepeda motor berhenti. Tidak hanya satu. Aku segera menengok ke depan dan menjadi tegang.

”Abi, mereka...,” tanganku menunjuk ke pekarangan rumah. Tampak, rombongan lelaki berpakain hitam itu berhenti dan memarkirkan sepeda motor agak terburu-buru.

Tanpa mengucapkan salam, mereka masuk ke rumah. Suamiku tergagap melihat tingkah rombongan berpakaian hitam itu. Dia buru-buru mengenakan sarung. Langsung keluar, menemui mereka.

”Ada apa ini? Tanya suamiku dengan suara lantang.

”Pura-pura tanya. Sekarang serahkan uang seratus juta,” jawab seorang yang bertindak sebagai pimpinan rombongan itu. Pria dengan kumis tebal melintang itu maju ke depan. Teman-temannya siaga di depan teras. Mata mereka awas ke kiri kanan rumah.

”Masya Allah. Tenang, kita bicarakan baik-baik.”

”Cepat atau...” Lelaki itu berang sambil mengeluarkan *revolver* dari pinggangnya.

Melihat si kumis melintang mengeluarkan pistol, pria berpakaian hitam lainnya, serentak mengeluarkan senjata laras panjang. Ada yang memegang jenis AK-45 buatan Rusia, ada pula yang memegang senjata mirip senjata mainan anak-anak. Belakangan, aku tahu, bahwa senjata itu adalah senjata rakitan. Bukan pabrikan. Dirakit dari besi bekas dan hanya bisa ditembakkan sekali untuk satu peluru. Tidak bisa berentet seperti senjata otomatis modern.

”Abi...,” aku berdiri di belakang suamiku.

”Saya tidak memiliki uang sebanyak itu. Saya hanya punya, hanya pu... punya sepuluh juta,” Suamiku gugup. Mencoba menenangkan diri dan menahan emosi.

”Kau serahkan atau tidak?” Si pria berkumis tebal dan bertato gambar harimau di lengan kanannya mulai meng-hardik. Tangannya menarik baju suamiku.

”Saya, tidak punya uang sebesar itu,” jawab suamiku terlihat tenang sambil membenarkan kain sarungnya yang melorot ke pinggang.

Lelaki bertato itu mengedipkan mata pada anak buahnya. Mereka menarik suamiku keluar rumah. Tangan gempal itu menampar wajah Ismail. Sebagian dari mereka menendang perut sampai suamiku tersungkur ke tanah, meringkuk menahan sakit. Namun, mereka tak peduli. Bertubi-tubi pukulan dan tendangan diarahkan ke tubuh tambun Ismail.

Aku menjerit minta tolong pada semua orang. Tetapi suaraku, hanya didengar oleh angin. Tidak ada satu pun masyarakat berani keluar rumah untuk menolong kami. Ismail, berusaha berontak dari cengkeraman dua lelaki ber-pakaian hitam itu.

Sia-sia. Tenaganya tidak cukup mengalahkan mereka. Dia, akhirnya hanya pasrah pada Allah, apa yang akan terjadi padanya dan istrinya.

”Jangan sakiti suami saya. Tolong, jangan sakiti.” Aku menangis memelas di kaki pria berpakaian hitam yang me-narik suamiku.

”Sana ... kau!”

Tubuhku terpental ditendang pria itu. Aku tak bisa bergerak lagi. Perutku sakit, kepalaku pusing. Melihat aku

diperlakukan kasar, Ismail berontak sekuat tenaga. Namun, sia-sia. Tendangan dan tamparan kembali mendarat di sekujur tubuhnya. Darah segar mengalir dari bibir suamiku itu.

”Sekolahkan saja,” ucap pria itu pada anak buahnya.

Ismail melakukan perlawanan. Peci dan kain sarungnya sudah terlepas dari tubuhnya. Kini dia hanya mengenakan celana pendek dan baju koko saja. Dia berusaha melawan sekuat tenaga. Ismail tak paham apa arti dari kalimat “sekolahkan saja”. Dia terus berusaha melawan. Namun percuma.

Tak lama kemudian, dooor! Peluru keluar dari salah satu senjata berandalan itu.

Sebutir peluru menembus dada Ismail. Darah segar mengalir deras, tubuhnya limbung, tak bergerak. Aku menangis sejadinya sambil memeluk tubuh Ismail. Tangan kananku menahan dada kanan Ismail yang terus mengeluarkan darah segar. Peluru itu menyobek dada hingga punggung bagian belakang.

”Umi, sabarlah. Jangan dendam. Dendam itu dosa. Pasrahkan pada... Allah.”

Kalimat itu, kalimat terakhir yang keluar dari mulut Ismail, lelaki yang sangat kucintai. Ismail mengembuskan napas terakhir dalam dekapanku.

***

Setelah suamiku tiada, aku mencoba tegar. Bangkit dari kepiluan yang mendalam. Memaafkan pelaku yang membunuh suamiku. Memaafkan hal yang tak termaafkan

memang sulit. Namun, aku belajar memaafkan, karena dendam adalah dosa. Begitu pesan suamiku.

Selagi napas masih dalam raga, hidup harus terus berlanjut. Kini, setelah 30 hari suamiku meninggal, aku berusaha mengelola kios. Saban hari berjualan.

Namun, belum kering air matanya, atas kehilangan Ismail, cobaan datang lagi. Kios, tempatnya mencari nafkah sehari-hari, hangus dibakar oleh orang tak dikenal.

Satu malam, musibah itu datang. Api membubung tinggi. Aku berlari meninggalkan rumah. Mengikat perutku yang kian membesar dengan kain panjang. Lalu berusaha menyelamatkan barang-barang di kios, dibantu oleh pedagang lainnya.

Saat aku dan beberapa warga mencoba menyelamatkan barang-barang dari dalam kios. Dari utara, terlihat api membubung ke langit. Warna merah menyala liar.

”Nani, rumahmu terbakar,” ujar warga sambil berlari ke arahku.

Luluh seluruh persendianku. Kaku, seakan tak bisa digerakkan. Mulutku ternganga. Warga memapahku menuju rumah salah satu warga. Sebagian warga menyelamatkan barang dalam kios. Sebagian lagi membantu memadamkan api di rumahku.

Ludes sudah. Rumah itu rata dengan tanah. Hanya 30 menit saja si jago merah melahap seluruh harta bendaku. Menghanguskan seluruh rangkaian kenanganku bersama Ismail di rumah itu.

”Ya Allah. Berilah hamba kekuatan untuk menjalani cobaanmu,” ucapku sambil menghela napas panjang.

Perlahan air mataku menetes membasahi bumi. Aku tak bisa berjalan lagi. Perutku terasa sakit. Bayi dikandunganku bergerak-gerak. Tak tahan guncangan akibat aktivitasku memadamkan api dan menyelamatkan barang.

***

Emak.... Emak?”

”Ada apa, Nak?” suaraku terdengar serak

”Emak menangis? Maafkan aku, Mak.”

Aku memperhatikan wajah yang berlinang air mata itu. Wajah yang selama belasan tahun setia menamani hari-hariku.

”Tidak apa-apa.” Aku terjaga dari tidur. Butiran jernih memenuhi kelopak mataku. Berlinang, namun tak menetes di pipi. Mengapung di antara pupil dan kelopak mata.

Aku rupanya tertidur usai shalat Zuhur tadi. Bermimpi bertemu suami, dan kenangan masa lalu terputar dalam mimpi selama sejam itu.

Aku turun dari rumah panggung. Bergegas menyiapkan kayu bakar daganganku. Tangan tuaku menekan ban gerobak tua. Memastikan ban itu terisi angin yang cukup untuk menahan beban berat, puluhan ikat kayu bakar. Gerobak itu menjadi gerobak kehidupan bagiku sekeluarga.

”Emak berangkat, hati-hatilah di rumah.”

Aku mengikat tali gerobak di pinggang. Puluhan ikat kayu bakar tersusun rapi di atas gerobak. Aku, mendorong gerobak itu sampai melewati bukit kecil di depan gubuk kami.

Tari menatap emaknya, sampai hilang di perempatan jalan. Tubuh itu telah keropos. Namun, hidup harus terus

berjalan, harus bertahan dan menjalaninya dengan lapang dada.

***

Hari terus bergulir. Aku risau melihat perubahan sikap Emak. Sering murung. Wajahnya tampak pucat, matanya datar, tak bersemangat. Seperti menanggung kesedihan yang dalam.

Apakah Emak sakit? Ya... Allah, lindungilah Emak. Aku belum sempat memberikan yang terbaik untuknya. Berilah dia kekuatan, dan ampunilah dosa-dosaku padanya, ujarku dalam hati.

Aku membereskan berkas ijazahku. Kemarin, aku baru lulus Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan akuntansi. Tamat dengan hasil yang sangat memuaskan. Berhasil lulus, dengan nilai di atas ketentuan kelulusan dari pemerintah menjadi berkah tersendiri bagiku.

Kuperhatikan ijazah itu. Nilai yang bagus tercetak jelas di atas kertas putih. Angka delapan tercetak jelas pada transkrip nilai ijazah.

Emak, aku akan kuliah. Demi nama baik kita, dan demi kedamaian negeri yang telah merebut senyumanmu, sebutku dalam hati.

Selembar undangan dari salah satu universitas terkemuka di provinsi ini terselip di antara lipatan ijazah. Wali kelasku pernah berpesan agar aku terus maju dan melanjutkan kuliah.

”Kamu harus kuliah, buktikan kamu mampu. Buktikan provinsi ini akan damai. Itu hanya dapat kamu tempuh dengan ilmu dan kemampuan berpikir, memberikan solusi

untuk mengakhiri konflik di daerah ini, ya di provinsi ini." pesan guruku kemarin, saat pembagian ijazah.

Tekadku bulat untuk melanjutkan kuliah ke salah satu universitas di provinsi ini. Meski aku tahu, daerah di utara provinsi ini memang tidak kondusif, aku tetap akan kuliah. Kudengar kabar, di utara provinsi ini senjata menyalak saban hari.

Gerilyawan kembali beraksi. Menuntut perubahan drastis. Menganggap negeri ini tak adil, dan mengeruk kekayaan alam provinsi ini. Negara tak pernah memikirkan kemajuan provinsi ini. Masyarakat sakit sulit berobat, buta aksara ratusan ribu jiwa, dan kemiskinan di seluruh pelosok desa. Gerilyawan mulai menabuh genderang perang. Sedangkan satuan pengamanan negara membela keutuhan negara hidup dan mati. Itu pula yang dilakoni Romi saat ini.

Emak mendukung niatku kuliah. Emak berpesan, ilmu itu mahal. Harus tahan menderita untuk mendapatkan ilmu.

Senja merah mulai turun, menggelantung di balik bukit. Aku, menyiapkan makan malam untuk Emak. Ayam dan bebek kami juga telah dimasukkan ke kandang. Kini, aku menikmati senja merah di atas sana. Senja yang selalu menemani keindahan gubuk kami. Keindahan Leuser dan Sungai Alas yang mengalir sepanjang tahun.

BAB 2

Kehilangan

Cuaca cerah, tak ada mendung menggantung seperti kemarin. Di langit burung beterbangan menuju sarang. Saling berkejaran satu sama lain. Sesekali membentuk formasi seperti huruf V. Lain kali membentuk formasi seperti huruf M.

Pusat kota dipenuhi lalu lalang kendaraan. Suara bising kendaraan membuat suasana kota semakin terlihat ramai. Para remaja berjalan-jalan sore keliling kota. Memutar jalan demi jalan, bergerombolan. Tertawa tanpa beban.

Sementara itu, di sudut pasar, aku duduk termangu. Wajahku pucat. Mataku sendu, butiran jernih menggantung di selaput mata tuaku. Para pedagang mulai merapikan dagangannya. Sebagian lagi sibuk menutup toko dan kios. Bergegas pulang ke rumah. Melepas penat setelah seharian berkutat dengan aneka macam dagangan.

Pasar mulai sepi. Tak terdengar lagi teriakan para kuli bongkar-muat barang. Tak ada pula pembeli lalu lalang. Pasar seperti kuburan. Sunyi. Hanya tumpukan sampah di berbagai sudut mengebul bau busuk.

Aku bangkit dari duduk, membereskan gerobak kayu. Ada lima ikat kayu bakar yang tak terjual hari itu. Tanganku cekatan menumpuk kayu di sudut lapak jualan. Menutup tumpukan kayu dengan terpal hijau, agar tak basah terkena air hujan. Lapak itu di samping lapak pedagang buah kelapa. Setiap kali kayu tak laku, aku selalu menumpuknya. Dan, membawa gerobak kosong pulang ke rumah.

”Nani, kamu sakit? Sudah minum obat?” Mak Benah, salah seorang pedagang buah kelapa menegurku.

Wanita penuh uban putih itu yang mengajarkanku berjualan kayu bakar. Mak Benah pula yang membantuku untuk

mendapatkan lapak di pasar, tanpa harus membayar iuran tetap 5.000 rupiah per hari.

”Tidak Mak, saya hanya sedikit pusing,” ujarku. Mataku menatap jalan aspal, sekitar 30 kilometer yang harus kulalui, menuju gubuk di kaki gunung.

”Baiklah. Kamu yakin?”

”Yakin Mak. Saya hanya sedikit pusing, mungkin karena matahari terlalu panas hari ini.”

Aku meyakinkan Mak Benah yang khawatir akan kesehatanku sore itu. Kami pun berpisah di jalan simpang tiga. Mak Benah menuju rumahnya ke arah timur kota, sedangkan aku ke arah utara.

Aku menyeret kaki perlahan, ditemani semilir angin sore, deru kendaraan bermotor dan kicau burung.

Suara ban gerobak menyapu aspal menemani perjalanan. Di sisi jalan, padi petani tampak menguning. Liukan padi diterpa angin menjadi hiburan tersendiri. Seakan tubuh penari yang meliuk eksotis, lembut dan penuh makna.

Tarian alam itu mampu mengurangi rasa pusingku. Memberiku semangat, agar sampai ke gubuk tepat waktu. Semangat memberikan kehidupan terbaik pada putri semata wayangku.

Tak terasa, sekitar dua puluh kilometer sudah kulewati. Di kanan jalan, tertulis KM 20. Sekitar 10 kilometer lagi menuju gubuk.

Kakiku terasa pegal. Bukit-bukit kecil telah kulewati. Keringat dingin membasahi tubuhku. Napasku tak beraturan. Rasanya aku tak sanggup lagi berjalan. Napasku berlomba dengan peluh yang mengucur deras membasahi pakaian.

Aku berhenti di bawah pohon rambutan di pinggir jalan, tepat di atas salah satu bukit yang kulalui. Mataku terpejam perlahan, bibirku lamat-lamat mengucapkan sesuatu. Kepalaku terasa berat, tubuhku dingin. Sulit untuk digerakkan. Terasa janji dengan Tuhan akan tiba.

”Ya Allah, hamba titip Tari. Hamba mohon ampunan. *Asyhadu alla ilaaha ilallah, Waasyhaduanna Muhammadarasulullah*”.

Tubuhku bergeming. Mataku tertutup rapat. Dingin merayap ke seluruh organ tubuh. Bibirku seakan mengulas senyum. Tidak ada seorang manusia pun melihat tubuh ringkihku saat berpisah dengan nyawa. Hanya gerobak menjadi saksi, kepergianku menghadap Ilahi.

Waktuku telah berakhir, tak bisa lagi melewati bukit-bukit kecil itu saban hari. Meraup rezeki dari penjualan kayu bakar di pusat kota.

***

Azan Magrib terdengar mendayu, memerintahkan manusia menghentikan aktivitas. Bersiap memenuhi panggilan sang Khalik untuk menjalankan perintah-Nya.

Kupandangi ujung jalan. Berharap sosok tubuh Emak muncul. Rembang petang telah pulang ke sarang. Namun, Emak tak kunjung datang.

Tidak biasanya Emak pulang selarut ini. Apakah ban gerobak Emak pecah lagi? Atau Emak kehujanan hingga tidak bisa melanjutkan perjalanan? Segudang pertanyaan berputar di otakku. Aku khawatir, apa yang terjadi pada Emak? Duh ya Allah, lindungilah Emakku. Jagalah dia.

Biasanya, meski ban pecah, Emak selalu pulang ke rumah. Tidak pernah menginap di rumah orang lain. Bahkan, suatu hari pernah Emak kehujanan. Dia tetap menerabas hujan, dan sampai ke rumah tepat waktu.

Aku tidak bisa diam di rumah. Aku harus menyusul Emak ke pasar. Memastikan kondisinya baik-baik saja.

Hatiku semakin gundah, jantungku berdetak cepat. Kabut malam mulai turun. Sang raja hitam membekap bumi. Satu dua lampu teplok terlihat dari rumah-rumah orang kampung. Bagai kunang-kunang terbang mengitari malam.

Kampung kami belum teraliri aliran listrik. Penduduk hanya menggunakan lampu teplok sebagai penerangan rumah. Bagi orang yang berduit, menggunakan lampu petromak untuk penerangan rumah. Hanya satu atau dua orang kampung saja, yang menggunakan petromak. Kulebarkan mata, melihat ke ujung jalan. Tak ada apa pun di sana. Hanya kabut putih yang turut menemani malam.

Kubulatkan tekad menuju perkampungan. Gubuk kami sekitar tiga kilometer dari perkampungan. Tidak pernah aku keluar rumah pada malam hari. Kampung ini begitu menyeramkan. Masih banyak binatang buas lalu lalang. Terkadang babi hutan bahkan melintas di depan gubuk. Sesekali suara harimau terdengar di kejauhan.

Kupercepat langkah kaki menuju perkampungan. Tujuanku rumah *Keuchik* (kepala desa) yang terletak di sudut kampung. Seluruh masyarakat berada di dalam rumah. Tak ada satu pun warga yang melintas di jalan kampung.

Sejak konflik terjadi lagi dua tahun lalu, masyarakat enggan membuka pintu rumah pada malam hari. Meskipun, kabupaten ini tidak tergolong daerah hitam, namun sesekali

kelompok gerilyawan juga melintas dari kaki gunung, menuju kabupaten lainnya. Para gerilyawan selalu memilih jalan gunung, agar tidak bertemu dengan militer.

Kucampakkan rasa takut ke angkasa. Kusibak malam. Berlari-lari kecil, agar segera tiba di rumah *Keuchik*. Napasku mulai terengah-engah, degup jantungku semakin cepat. Naik-turun. Setiba di depan rumah *Keuchik*, tak seorang pun terlihat. Pintu tertutup rapat.

Hanya terdengar suara dari dalam. Entah apa yang sedang dibicarakan penghuni rumah panggung itu. Kunaiki lima langkah tangga rumah. Mengetuk pintu bertubi-tubi sembari mengucapkan salam. Sejurus tak terdengar suara dari dalam. Suara yang kudengar tadi hilang seketika.

Kuketuk lagi pintu warna cokelat tua itu. Napasku tak beraturan. Aku tidak sabar menunggu pintu terbuka. Kakiku gemetar dan dada berdebar kencang. Lama aku mematung di depan pintu rumah keuchik.

”Walaikumsalam,” terdengar suara perempuan dari dalam rumah. Bu *Keuchik* membukakan pintu. Dia tidak bisa menyembunyikan keheranannya, mengapa aku malam-malam mendatangi rumahnya.

”Ada apa Tari? Tidak biasanya datang malam hari?” suara Bu *Keuchik* ramah, menenangkanku. Dia mempersilakan aku masuk.

”Pak keuchik ada Bu? Sa... saya, khawatir Emak.”

”Kenapa Emakmu. Apa Emakmu sakit? Masuklah dulu.”

Setelah masuk, aku duduk di kursi rotan yang dibuat sendiri oleh Pak *Keuchik*. Ku ceritakan kekhawatiranku. *Keuchik* dan istrinya mencoba menenangkan. Aku tak bisa menahan ketakutanku, takut akan kehilangan Emak. Tanpa

kusadari, butiran jernih mulai menetes di pipi, tak bisa dibendung.

”Sekarang kamu shalat Magrib dulu. Saya akan mengumpulkan orang kampung untuk mencari Emakmu. Tenangkan diri dan minta pada Ilahi, agar, tidak terjadi sesuatu,” ucap *Keuchik* sambil melangkah keluar rumah.

Sejak terdengar berita penculikan orang kampung yang dilakukan oleh orang tak dikenal, tidak pernah orang kampung pergi sendiri pada malam hari. Selalu berombongan. Takut, akan menjadi korban penculikan. Ada yang mengatakan, diculik oleh setan. Ada pula yang mengatakan korban diculik binatang buas yang turun gunung, dimakan harimau atau diinjak gajah. Namun, jika memang dimangsa binatang buas, seharusnya ditemukan mayat korban penculikan. Namun, mereka yang diculik tak diketahui makamnya sampai saat ini. Hilang bagai ditelan bumi.

Pak *Keuchik* mengumpulkan orang-orang kampung. Dua puluh orang berkumpul di depan rumah *Keuchik.* Aku ditemani Bu *Keuchik*. Kami pun berangkat ke pusat kota.

Obor bambu menjadi penerang jalan. Tidak ada penerangan lainnya di sepanjang jalan ini. Tak ada pula lampu jalan. Meski separuh abad lebih negeri ini merdeka, namun, tak ada lampu jalan dari desa menuju kota. Hanya temaram bulan yang menjadi lampu setia. Itu pun jika tak kalah berantam dengan awan hitam.

Kami berjalan lambat. Memperhatikan kiri-kanan. Gerobak Emak menjadi patokan. Apakah ada Emak di pinggir jalan atau tidak. Sudah sembilan kilometer kami berjalan. Dari jauh terlihat rombongan orang menandu sesuatu. Jumlah mereka sekitar enam orang.

Jantungku berdebar. Seluruh orang kampung memperhatikan rombongan orang itu. Kami pun mempercepat jalan mendekati para pembawa tandu. Mereka menandu sesuatu yang ditutup dengan kain batik lusuh. Pak *Keuchik* angkat bicara.

”Maaf, apa yang Anda bawa?”

Mereka berhenti. Menurunkan tandu pelan-pelan ke tanah. Seolah dalam tandu itu terdapat benda yang harus sangat dijaga. Bentuknya memanjang, seperti boneka yang ditutup kain panjang. Salah seorang dari mereka angkat bicara.

“Saya Andi pak. Ini....” Salah seorang pria membuka tutup benda yang dibawa.

”*Masya Allah*.”

Mata Pak *Keuchik* seolah melompat dari sarangnya. Suaranya keras. Kami semua mendekat ke tandu dari kayu itu.

Terlihat wajah wanita tua pucat pasi. Matanya tertutup rapat dengan senyum tipis menghias bibir.

“Emak...!”

Aku terkejut. Tak bisa membendung air di mata. Tersedu. Kupeluk tubuh Emak yang sangat dingin, seperti es. Seluruh orang kampung pun menangis. Siang tadi, orang kampung masih sempat bercanda dengan Emak. Suara tangis seperti koor, serentak membelah malam. Memecah kesunyian pinggiran hutan.

Ingin rasanya aku memprotes Allah. Mengapa begitu tega mengambil Emak? Satu-satunya orang yang kumiliki saat ini.

Aku berteriak. Memeluk dan menggoyang-goyang tubuh Emak. Meminta Emak bangun. Jangan memejamkan mata,

dan jangan hanya diam. Namun, Emak bergeming. Diam. Dingin membeku. Suasana hening. Semua hayut dalam kesedihan yang dalam.

"Sabarlah Nak," Bu *Keuchik* memelukku.

Orang kampung, dan orang yang menggotong jenazah Emak pun membawa tubuh Emak ke rumah Pak *Keuchik.* Belakangan aku tahu, orang yang menggotong Emak adalah para pencari lebah di gunung.

Perlahan rumah *Keuchik* ramai dikunjungi warga. Selama ini, Emak dikenal sebagai orang yang murah senyum, baik dan welas asih. Setiap kali ada warga yang meminta bantuannya, Emak selalu membantu semampunya.

Lantunan Surah Yasin mendekap malam. Langit mendung, turut berduka atas perginya Emak ke pangkuan Ilahi. Bintang dan bulan tidak memancarkan sinar malam itu. Seakan menunjukkan kesedihannya, sama seperti kesedihan yang kurasa. Aku termangu. Menyesali diri, belum berbuat yang terbaik sampai Emak dipanggil Ilahi.

BAB 3

Tumpangan Hidup

"Emak... mengapa begitu cepat Emak pergi? Tari nggak punya siapa-siapa, selain Emak. Maafkan dosa Tari, Emak."

Aku terpaku di samping gundukan tanah merah yang masih basah. Lima belas menit lalu Emak selesai dimakamkan. Satu per satu pelayat meninggalkan tempat pemakaman.

Kini, aku sendiri, di samping kanan makam. Satu per satu bunga kamboja berguguran ditiup angin. Melayang sejenak di udara, lalu jatuh ke tanah. Bunga putih dipadu kuning pada bagian tengah itu meratap di tanah. Seakan turut meratapi kepergian Emak. Seperti aku yang meratapi takdir.

Kutahan pilu yang menyesak di dada. Agar tangis tak mengeluarkan suara. Tubuhku berguncang, menahan tangis yang menyumpal di kerongkongan. Sesenggukkan. Aku belum bisa menerima kehilangan orang yang paling kucintai. Orang yang menemani hidupku selama ini.

Matahari mulai naik ke atas kepala. Pori-poriku mengeluarkan peluh. Membasahi baju dan rok. Kupaksa lututku berdiri. Terasa berat, lututku lemas seakan tak bertulang. Kuusap kayu sebesar tapak tangan. Di situ tertulis nama Emak, Nani Binti Rubi.

"Aku berjanji, akan berbuat yang terbaik. Mengikuti semua nasihat Emak."

Aku berjanji di depan makam Emak, akan membuatnya bangga dan tak akan mengecewakannya.

"Doakan Tari, Mak," bisikku. Kuseret kaki meninggalkan pemakaman dalam sedih yang mengharu-biru.

***

Setelah Emak tiada, aku menumpang di rumah *Keuchik.* Setiap pagi, aku mengelola kebun dan sawah yang ditinggalkan Emak. Sesekali, aku juga membantu pekerjaan Pak *Keuchik* di kantor *Keuchik.*

Keuchik dan istrinya menganggap aku seperti anak sendiri. Mereka, tidak pernah menyuruhku bekerja di sawah maupun di ladang mereka. Namun, aku merasa berutang budi pada kedua orangtua angkatku ini. Aku membantu mereka mengerjakan kebun yang ditanami kangkung, cabai, dan tomat. Semua hasil kebun dijual ke pusat kota. Sedangkan di kebunku, aku menanam cabai saja. Harga cabai merah lumayan mahal 15.000 rupiah per kilogram dan cabai hijau 10.000 per kilogram. Hasil penjualan cabai itu kutabung. Ditambah hasil penjualan padi.

Setiap kali ada acara ibu-ibu PKK, aku menyediakan kue untuk acara itu. Orang kampung mengatakan, kue buatanku lumayan enak. Bahkan, sesekali, jika ada pesta pernikahan orang kampung, aku juga mendapat pesanan untuk membuatkan kue.

”Kue, buatan anak angkatmu enak. Tidak mengecewakan,” ucap Bu Lastry pada Bu *Keuchik* pada acara silaturahmi kaum perempuan desa di kantor *Keuchik.*

”Jika dia ingin menjadi menantu saya, saya pasti bahagia. Orangnya rajin, pintar dan cantik lagi,” komentar ibu-ibu lainnya.

”Wah. Siapa dulu Emaknya,” jawab Bu *Keuchik* sambil tertawa.

Hari terus berganti. Waktu terus melaju mengiringi poros bumi. Aku terus berusaha agar bisa menabung dari hasil panen padi dan kebun. Aku ingin melanjutkan kuliah di

perguruan tinggi. Hampir setahun aku tinggal di rumah Bu *Keuchik.* Tekadku bulat, tahun depan, aku harus bisa masuk ke perguruan tinggi.

***

Malam itu udara menusuk tulang. Dingin membeku. Suara jangkrik dan lolongan anjing di kejauhan menjadi musik tersendiri. Tak terdengar lagi suara sepeda motor para petani. Hanya sunyi membekap kampung ini. Jika malam tiba, penduduk kampung enggan keluar rumah. Anak-anak menghabiskan waktu di balai pengajian, sedangkan kaum ibu memilih duduk di rumah.

Hanya kaum laki-laki yang sesekali melintas di depan rumah. Menuju warung kopi Bang Tayeb, satu-satunya warung kopi di kampung ini. Hanya warung itu memiliki televisi di kampung ini. Jika penduduk ingin menonton, maka berbondong-bondong mendatangi warung. Duduk di lantai teras warung, karena kursi hanya diperuntukkan untuk kaum laki-laki yang minum kopi.

Aku, termenung di kamar. Entah mengapa, malam ini aku teringat Romi. Sudah dua tahun dia meninggalkanku, tidak ada kabar apa pun. Satu surat pun tak pernah dikirimkan. Kurebahkan tubuh di atas kasur sederhana di atas dipan bambu. Kucoba memejamkan mata, namun tak bisa. Wajah Romi melintas di depan mata. Entah di mana dia saat ini?

”Romi, di manakah kau? Apakah kau telah tiada? Tidak! Ah Allah, janganlah Engkau mengambil Romi dariku. Aku sudah ikhlas melepas kepergian Emak. Kuharap, Engkau menjaga Romi untukku.”

Kuambil selembar kertas. Menuliskan apa yang kupikirkan tentangnya. Menulis surat, dan berencana mengirimkannya.

Rom. Sejak kau pergi, banyak cerita duka telah kulalui. Emak yang kucintai juga telah pergi meningalkanku, pergi untuk selamanya. Aku kangen kamu, Rom. Adakah kau merasakan hal yang sama? Masihkah kau teringat padaku? Aku selalu menantimu, di sini, di kaki Leuser ini.

Dari aku yang merindukanmu

(Cut Tari)

Kumasukkan surat itu ke dalam amplop. Kuperhatikan alamat yang dititipkan Romi dua tahun lalu. Kusimpan rapi bersama berkas-berkas ijazah sekolahku. Kubaca lagi isi surat itu. Besok, aku berencana turun ke pusat kota dan mengirimkannya lewat kantor pos.

Sejurus aku sadar, bahwa Romi bukanlah siapa-siapa. Dia bukan pula suamiku yang patut kucintai. Dia hanya pria asing. Ah, aku berdosa lagi, mengingat pria ini. Ya Allah, maafkanlah aku yang selalu mengingatnya. Allah, jika bisa buanglah dia dari ingatanku, agar aku tak berdosa lagi karena hati ini mengingatnya lebih dari mengingat-Mu. Selamatkan aku dan pikiranku sendiri, ya Allah.

Selepas menyadari kekeliruanku, kubaringkan tubuh di dipan bambu. Dipan ini lebih baik dibanding tempat tidurku sebelumnya. Meski terbuat dari bambu, namun, desainnya sangat menarik. Diukir dengan motif *kupiah meukeutop* (peci

pengantin Aceh), ukirannya halus dan indah. Dibiarkan tanpa warna.

Pada bagian lain diukir motif daun talas, dan bunga kamboja. Tentu butuh kesabaran mengukir aneka motif di bambu yang telah dibelah dan dikeringkan. Lalu disusun rapi, menjadi dipan lengkap dengan dinding dipan setinggi sejengkal.

Kucoba memejamkan mata, berharap mimpin indah kan tiba.

Kota itu terlihat sangat megah. Lampu-lampu penerang jalan, berkedipan memanjakan para pengendara. Lampu kendaraan terlihat bagai kunang-kunang beterbangan. Aku melintasi jalanan yang sesak, penuh dengan orang-orang dan kendaraan. Tempat ini asing bagiku. Aku terus menyusuri jalanan kota.

Tiba-tiba, suasana berubah. Aku terdampar di tengah semak belukar. Entah di mana aku berada. Beberapa mobil pengamanan negara, lalu lalang dengan kecepatan tinggi. Suara klakson meraung-raung. Truk dicat hijau tua polos, berisi pasukan pengaman negara. Pada dinding bagian dalam truk disusun pohon kelapa dibelah. Sepertinya dijadikan benteng untuk menahan serbuan lawan. Truk lainnya berwarna orange. Disusul mobil panser.

Seorang pasukan pengaman negara berdiri di atas mobil panser. Memegang senapan serbu ukuran besar. Mengenakan kacamata hitam. Lengkap dengan helm loreng paduan warna hijau tua, cokelat dan abu-abu. Telunjuk tangannya berada di sarang pelatuk. Posisi siap tembak.

Tatapan pasukan pengamanan negara di dalam mobil itu awas, penuh curiga. Lirikan mata sangat tajam dan

menakutkan. Seperti sorot Elang pada malam hari. Tatapan penuh kebencian, seakan ingin membunuh semua yang ada di depannya.

Aku terus melangkah. Tak menghiraukan mobil-mobil itu melintas. Aku ingin menemui Emak.

”Emak, Tari rindu Emak. Emak ke mana saja?”

Kulihat Emak tersenyum. Senyuman yang selalu menyejukkan hati. Senyuman itu pula yang pernah mengingatkanku pada Romi. Emak tidak setuju hubunganku dengan Romi.

”Nak, Emak tidak melarang hubunganmu. Tapi, ingatlah bahwa wanita harus menjaga karunia yang telah diberikan Allah. Kelembutan dan kecantikan itu bisa berubah, seiring waktu dan usia.”

Emak menarik napas pelan. Penampilan Emak malam ini beda dari biasanya. Ia mengenakan baju terusan semata kaki, serba putih. Bahkan, tak terlihat sandal atau sepatu yang dikenakan Emak. Baju itu menyapu tanah. Sejurus kami terdiam. Emak mengibaskan ujung jilbabnya ke belakang. Tangannya membelai rambutku.

“Semoga, Romi, bukanlah lelaki yang mengorbankan cinta demi nafsu. Kamu tahu, pekerjaannya dekat dengan kekerasan? Wajib membunuh lawan. Membunuh itu dosa. Apalagi yang dibunuh belum tentu bersalah. Kamu mengerti?”

”Tari *ngerti* Mak. Tari akan jaga *marwah* (martabat), seperti dalam tuntunan agama.”

”Jaga dirimu Nak. Emak harus pergi.”

Sekelebat Emak berlalu. Mengikuti arah truk dan panser yang mengangkut pasukan pengamanan negara, dan hilang di ujung jalan. Aku memanggil Emak. Emak diam, tak

menoleh sedikit pun ke belakang. Lalu, di ujung jalan terdengar senjata menyalak. Bau mesiu meruap ke angkasa. Bau sangat asing, mirip kentut, namun lebih bau lagi dari itu. Terlihat ujung-ujung senapan menjulurkan api kecil. Disusul teriakan anggota pasukan. Perintah menembak. Pohon-pohon bertumbangan. Sesekali suara dum... dum... dum... dret... ret... ret ret... bersahutan. Paduan suara bom dan senjata menjadi satu. Menghasilkan harmoni musik asing dan memekakkan telinga.

”Emak.... Emak jangan tinggalkan, Tari!” Aku menjerit sekuat tenaga memanggil Emak.

“Emakk....” Aku berteriak, meminta Emak kembali.

Peluru akan menerobos jantungnya. Mengorek isi perutnya jika Emak terus berjalan. “Emakkk.... tolong berhenti.”

”Tari, bangun! Tari...”

Bu *Keuchik* mengguncang-guncang tubuhku. Kugeliatkan tubuh. Terkejut melihat Bu *Keuchik* telah berada di sampingku. Rupanya aku bermimpi dan menjerit sehingga Bu *Keuchik* terbangun dan masuk ke dalam kamarku.

Pak *Keuchik* hanya tinggal berdua dengan istrinya. Lima anaknya telah menikah dan tinggal di kota lain. Tidak satu pun tinggal bersamanya. Putra bungsunya, juga tidak bersamanya. Dia sedang melanjutkan pendidikan di salah satu universitas di ibu kota provinsi. Hanya saat lebaran Idul Fitri dia menginjakkan kaki ke desa kami. Lalu pergi lagi setelah silaturahmi usai.

Napasku masih tak beraturan. Jatungku berdetak cepat, napasku tersengal-sengal. Bu *Keuchik* menyuguhkan segelas air putih.

”Tenanglah dulu. Ceritakan apa yang terjadi? Apa yang kamu lihat dalam mimpi?”

”Tari ketemu Emak, di kota. Terus Emak pergi lagi. Entah ke mana. Pergi ke arah perang.”

Butiran jernih mulai menetes satu-satu. Bu *Keuchik* membelai rambutku. Mengingatkanku bahwa nasihat Emak wajib kupatuhi. Menjaga *marwah*.

”Sudahlah, Subuh sudah tiba. Mari ambil air wudu dan shalat.”

Aku bergegas menuju sumur. Membasuh muka dengan wudu. Mengharap rida dari sang pencipta.

BAB 4

Pemeriksaan

Kumantapkan tekad melanjutkan kuliah di salah satu universitas negeri di utara provinsi ini. Hari ini, semua cita-citaku akan dimulai. Istri Pak *Keuchik* sempat menyarankanku, untuk bekerja di Malaysia atau Kepulauan Riau. Menurut ibu angkatku itu, di kedua daerah itu banyak lowongan pekerjaan. Hasilnya bisa mengangkat derajatku secara materi.

"Di Riau, Ibu punya saudara. Nanti dia bisa membantu mencarikan kerja. Jika kamu mau, Ibu bisa meminta keponakan di Malaysia untuk mencarikan kerja juga buatmu," kata Bu *Keuchik* suatu malam usai Isya.

Sejurus diam. Aku menatap bulan bulat penuh beraut lembut memanjat di balik pohon kelapa yang menjulang tinggi dengan pelepah daunnya mendongak ke langit. Menantang sinar pucat yang menjulur lembut. Tumbuhan berakar serabut itu memenuhi pekarangan rumah Bu *Keuchik*.

"Tapi, lebih baik di Riau, masih di dalam negeri. Hujan emas di negeri orang tidak enak, lebih enak hujan batu di negeri sendiri. Kamu bisa pulang kapan saja ke sini. Jaraknya tidak terlalu jauh. Hanya 16 jam perjalanan dari desa ini," sambung Bu *Keuchik* sambil membelai rambutku.

Aku tiduran di pangkuan wanita paruh baya ini. Tenggelam dalam belaian hangat seorang Ibu. Perlahan kutengadahkan kepala. Menatap wajah Bu *Keuchik* disela embusan angin mendesau. Pelan-pelan kutolak saran itu.

"Mak. Aku ingin melanjutkan kuliah. Hanya dengan pendidikan aku bisa menyelesaikan semua masalah, dari kemiskinan, buta ilmu pengetahuan dan menolong sesama. Aku juga ingin menjadi penulis Mak. Tulisanku semoga bermanfaat bagi semua orang yang membacanya," jawabku.

Sejak menetap di rumah itu, aku memanggil Bu *Keuchik* dengan sebutan Emak. Aku sudah resmi diangkat menjadi anaknya. Diperlakukan selayaknya anak kandung, melimpah kasih sayang dan selalu dimanja.

***

Orangtua angkatku tak bisa melarang keinginanku. Dia melepas dengan tatapan redup. Lambaian tangannya perlahan hilang dari tatapanku. Ojek yang kutumpangi merangkak perlahan, meninggalkan kaki gunung menuju kota kabupaten. Jaraknya sekitar satu jam mengendarai sepeda motor.

Kota ini bukan kota besar. Kota kecil dengan stempel sebagai daerah miskin. Mayoritas penduduk menjadi petani, tukang becak dan buruh bangunan. Sebagian besar penduduk masih menganggur, tak punya pekerjaan tetap. Jika pun menjadi petani, hanya sebagai buruh tani. Bukan pemilik lahan yang bisa bercocok tanam dan menjual hasil pertanian ke pusat kota. Menggarap kebun petani lainnya, lalu menyerahkan 2/3 hasil ke pemilik kebun.

Sesampainya di kota kabupaten, aku menuju loket angkutan umum minibus menuju utara provinsi ini. Perlahan mobil terus berjalan. Di dalam mobil hanya ada enam penumpang plus sopir. Mobil ini bisa mengangkut sepuluh orang penumpang plus sopir.

Mobil terus berjalan. Kupejamkan mata, mengingat semua kenangan sebagai penambah semangat di perjalanan. Kini, perlahan mobil yang kutumpangi, melewati jalan yang berlubang. Lubang-lubang yang tak tahu kapan berakhir

di sepanjang jalan, dengan diameter satu meter persegi. Tubuh mungilku terguncang-guncang. Kulihat, seorang ibu memangku bayinya. Hatiku tergerak untuk membantu. Jiwaku lirih, menatap mata sang bayi yang lucu. Anganku melambung.

Ya Allah, berikanlah aku buah hati, segagah ini, ucapku dalam hati, sambil membantu Ibu itu membuat susu bayi.

***

”Bangun kau! Kutembak kalau tak bangun,” terdengar suara dari depan mobil. Tepat berada di pintu sopir.

Kasar dan sangat tidak sopan. Sejumlah pasukan pengaman negara terlihat siaga. Menggunakan seragam, senjata laras panjang di tangan. Wajah mereka tampak kejam, beringas, dan tidak bersahabat. Biji mata mereka seakan keluar sejengkal, mendelik.

Sebagian lagi, terlihat menunduk di bibir jalan. Hanya terlihat helm baja warna hijau tua melekat di kepala. Senjata laras panjang siaga di depan. Telunjuk menyesak di pelatuk. Posisi siap tempur.

Sebagian anggota pasukan menunggu mobil melintas. Memberhentikan, dan melakukan pemeriksaan.

Salah seorang pasukan pengamanan negara itu menghampiri jendela kaca mobil di samping kiriku.

”Maaf Mbak, mengganggu perjalanannya,” suaranya tepat di sampingku.

”Ya, tidak apa-apa? Ada apa Pak?”

”Enggak apa-apa. Hanya pemeriksaan biasa,” ucapnya lembut.

Aneh, lelaki yang satu ini terlihat santun dan menghargai manusia. Berbeda dengan teman-temannya yang lain. Aku melihat, beberapa pasukan pengamanan negara memeriksa bagasi mobil. Semua penumpang laki-laki juga diperiksa. Pakaian mereka disingkap satu per satu. Makian terdengar sesekali dari bibir pasukan itu.

”Mbak sepertinya baru pertama kali melintasi daerah ini?! tanya prajurit itu padaku.

”Kok tahu?”

”Buktinya Mbak menanyakan pemeriksaan ini.”

”Memangnya kenapa mesti diperiksa?”

”Ini kan perbatasan provinsi. Kalau mau masuk ke provinsi lain, harus diperiksa. Karena, provinsi Mbak tidak aman. Banyak pemberontak. Siapa tahu, dapet senjata ilegal,” jelasnya dengan logat Jawa yang kental.

Aku hanya menganggukkan kepala, tanda mengerti. Seorang anggota pasukan mendekat. Lalu berbisik pada orang yang memeriksaku. Entah apa yang dibisikkan. Kening pria itu mengerut sejenak. Matanya mendelik.

”Periksa lagi, mana tahu salah!” perintahnya tegas pada prajurit yang memberi hormat.

“Siap Dan (komandan),” jawab prajurit itu sambil berlalu.

Lima belas menit terasa sangat menakutkan. Malam terus merangkak. Udara mulai tidak bersahabat di akhir Desember ini. Curah hujan tinggi menghasilkan kelembaban udara. Menusuk tulang membuat tubuh seakan membeku. Aku merapatkan bajuku. Tubuhku mulai menggigil.

”Tidak bawa jaket?” tanyanya lagi sambil menatapku. Sesekali matanya memperhatikan kawan-kawannya yang lain. Tamparan udara dinihari kembali terasa.

Aku tidak dapat melihat jelas wajahnya. Lampu di pos pemeriksaan agak remang-remang. Hanya satu yang terlihat jelas. Dahi pria itu mengilap, ada bekas hitam di tengah dahinya. Seperti dahi para ulama, dahi yang banyak digunakan untuk bersujud.

Seorang anggota pasukan pengamanan mengacungkan jempol pada pria di sampingku.

“Tangkapan kita dapat Dan.”

Aku tak mengerti apa maksudnya dengan ucapan “tangkapan”. Seperti menangkap ikan saja. Mungkin, itu sandi militer yang digunakan pasukan keamanan negara untuk kelompok tertentu.

”Bawa ke mari!”

Pria di sampingku memerintahkan anak buahnya. Ia membelakangiku. Jarak kami hanya terpisah dinding mobil.

Sejurus kemudian, Ibu yang menggendong bayi tadi, dibawa ke depannya. Aku tidak mengerti arti adegan di depanku ini. Apa salah Ibu itu? Apakah dia telah melakukan kesalahan, sampai pasukan negara itu mengokang senjata tepat di depan matanya?

Kulihat beberapa pasukan berlarian ke dalam pos. Mengambil beberapa pucuk senjata laras panjang. Panjangnya sekitar semeter. Suara kokangan senjata bersahutan. Seperti prajurit dalam film-film perang yang pernah kutonton.

Ada apa ini? tanyaku dalam hati.

Semua penumpang tegang. Tampak wajah-wajah mereka pucat, ketakutan. Sebagian malah terlihat gemetar. Aku juga sama. Lututku tak bisa diajak kompromi. Bergoyang sendiri. Beradu antarlutut.

Tidak pernah terpikirkan olehku, wanita yang tadi kubantu, dituduh sebagai pembantu kelompok pemberontak, penentang kedaulatan negara. Selama ini, cerita tentang pemberontak jarang kudengar. Hanya sedikit cerita yang kuketahui, dari orang-orang, yang mengatakan, bahwa bagian utara dan timur provinsi kami memang tidak aman untuk dikunjungi. Sekarang ini, aku berada di bagian timur provinsi, berbatasan dengan provinsi lainnya.

Bahkan, sering pula kudengar banyak warga yang melarang anaknya menuju ke arah timur dan utara provinsi ini. Berbagai macam kabar tentang ketidaknyamanan provinsi ini. Katanya, perang bisa terjadi kapan saja. Tak kenal waktu, tak kenal tempat. Namun, aku tidak pernah mendengar tentang wanita pemberontak, pria pemberontak dan melihat senjata berada di pundak.

Dulu saat aku di SMK, aku hanya melihat senjata pada peringatan ulang tahun kemerdekaan negara, tepat pada tanggal 17 Agustus. Itu pun jumlahnya hanya beberapa pucuk dan tidak dalam posisi siap tempur.

Anggota pasukan pengamanan negara memberondong Ibu penggendong bayi tadi dengan berbagai pertanyaan. Dia ketakutan. Tak sanggup menjawab pertanyaan yang datang bertubi-tubi, tiada henti. Butiran jernih mulai menetes dari mata sebarisnya. Suaranya terisak menahan tangis.

Perwira yang bertanya padaku tadi rupanya bernama Anton. Kulihat tulisan nama itu di dada jaketnya. Anton hanya tersenyum saat beberapa pasukan pengamanan mengokang senjata.

”Maaf Ibu, Ibu tidak bisa melanjutkan perjalanan. Wajah Ibu mirip dengan foto yang masuk dalam daftar pencarian

kami. Masuk dalam Daftar Pencarian Orang (DPO), Bu. Maaf sekali lagi.” Pria itu terlihat lembut dan ramah. Sangat berbeda dengan anak buahnya. Dia juga memerintahkan anak buahnya untuk menurunkan senjata yang sejak tadi ditodongkan ke mata dan pinggang wanita berjilbab cokelat itu.

Perwira ini malah membelai pipi mulus bayi yang berusia sekitar dua bulan dalam gendongan Ibu itu.

”Apa salah saya?” Ibu itu meminta kepastian.

”Tidak. Saya tidak bilang Ibu salah. Hanya, wajah Ibu mirip dengan foto dalam daftar DPO,” ulangnya dengan sangat sopan.

Ibu itu mulai tertunduk. Butiran jernih di matanya mulai mengalir deras, tak terbendung. Mengenai wajah bayi yang digendongnya di dada. Bayi munggil itu seakan merasakan apa yang dirasakan ibunya. Tubuhnya menggeliat, namun tidak menangis. Mungkin, tali batin yang menyatukan keduanya. Bayi itu tampak memahami gejolak hati ibunya.

Penumpang yang lain, dipersilakan naik ke mobil secara perlahan. Ibu itu tidak ikut serta. Aku duduk sendiri. Kuperhatikan wajah pasukan pengamanan itu satu per satu. Semuanya tanpa senyum, hanya tatapan curiga melepas kepergian mobil kami dari penjagaan pos perbatasan itu.

Malam pun beranjak perlahan. Mengitari kemelut dunia kian tak menentu. Dunia selalu penuh teka-teki. Tak ada yang bisa memperkirakan takdir apa yang akan diterima esok pagi. Manusia hanya merancang, Allah yang menentukan. Allah Maha Mengetahui rahasia di bumi, langit dan seluruh isinya.

Mobil merangkak perlahan. Berhenti di pos penjagaan berikutnya, lalu merangkak lagi. Terus seperti itu. Hingga malam membuai manusia dengan kidung sunyi. Mencekam.

***

Sopir mengerem tiba-tiba. Suara ban menggerus aspal berdecit-decit. Seluruh penumpang terhuyung ke depan. Terbangun dari tidur pulas. Sebagian mengurut dada terkejut. Suara jeritan menggema memecah malam yang makin mencekam.

"*Kapalo, prang prang prang! Nub nub!*" Waduh, perang... perang… perang! Tiarap tiarap! Teriak sopir sambil menundukkan kepala.

Semua penumpang kompak menuruti aba-aba. Tak sempat melihat ke depan. Menunduk. Menyembunyikan kepala sebisanya ke lantai mobil.

Treeet tet tet tet!

Treeet tet tet tet!

Rentetan senjata terdengar keras. Baru kali ini aku mendengar rentetan senjata sungguhan. Sebelumnya, aku hanya melihat dan mendengar suara senjata dari film laga. Kali ini suara senjata asli.

Mobil di belakang kami juga berhenti. Memanjang ke belakang. Tak ada suara manusia seorang pun di luar. Hanya rentetan senjata ditimpali suara granat atau bom yang meledak menggelegar. Suaranya seakan sangat dekat. Semua orang diam. Hanya napas mendengus cepat.

Tak ada pula yang berani turun dari mobil. Kata sopir, apa pun yang terjadi tetap di mobil. Sebab kami bisa berlindung di balik besi tipis dinding mobil.

"*Bek tren! Keneung timbak, entreuk!"* Jangan turun! Kena tembak, mati nanti!

Sopir memerintahkan kami tetap menundukkan kepala. Di depan kami tak ada satu mobil pun. Jika ditembak, pasti mobil kami lebih dulu kena.

Di depanku, seorang wanita bermata segaris, berambut pendek dicat pirang mulai berzikir. Tadi, dia mengenalkan dirinya dengan nama Mai Lang. Warga keturunan yang ingin mengunjungi keluarganya di utara.

Jika suara senjata menyalak keras, maka suara zikir Mai Lang pun semakin kencang. Dia panik. Namun tetap berzikir. Padahal, dia mengaku bukan muslimah.

Jika sedang begini, wanita berkulit pucat dengan mata sebaris dan poni menutupi matanya ini bisa juga berzikir, pikirku menahan geli.

Sekitar 15 menit rentetan senjata itu menyalak. Kuberanikan diri mendongak. Melihat situasi di luar sana. Hanya terlihat lampu kendaraan di belakang kami menyorot terang.

"Kepalamu. Turunkan kepalamu!" teriak Mai Lang, "jangan cari mati. Peluru bahkan tak kenal siapa yang membuatnya. Bisa menembus tubuh si pembuatnya sendiri."

Kutundukkan lagi kepala. Hening. Tak terdengar desing mesiu atau rentetan peluru. Kami terjebak dalam perang. Tak tahu antara siapa melawan siapa. Tak terlihat seorang pun di luar.

Hening, tak ada suara. Masing-masing penumpang sibuk mendoakan nasibnya. Meminta Allah memberi izin untuk melihat cahaya matahari besok pagi.

Perlahan, suara sepatu mendekat, berderap. Semakin lama suara sepatu itu semakin banyak. Mungkin lebih dari lima pasang kaki.

"Keluar semua!"

Kulihat seorang pria menodongkan senjata laras panjang ke kaca depan mobil. Sopir kami melongok ke atas. Wajahnya yang hitam kini berubah warna. Seakan terlihat putih. Tangannya bergetar.

"Buka pintu! Keluar semua dalam hitungan lima. Satu, dua, tiga..." belum sempat pria berbadan tegap, tinggi sekitar 165 cm itu menghabiskan hitungannya, sopir melompat. Disusul seluruh penumpang, termasuk aku..

Kulihat puluhan pria berseragam loreng berdiri di semua mobil. Bahkan, sudah ada yang memeriksa penumpang. Ah, pemeriksaan lagi.

Lalu, seluruh laki-laki dikumpulkan di satu sudut, dan penumpang wanita di sudut lainnya. Terpaut sekitar 10 meter antara barisan laki-laki dan perempuan. Ada yang berjongkok, ada pula yang duduk di aspal. Wajah-wajah pucat terlihat jelas. Sebagian tubuh bergetar hebat.

Lalu, seorang pria, kuduga pimpinan pasukan berdiri antara barisan pria dan wanita. Pistol menyampir di pinggangnya. Dua pria mengenakan rompi antipeluru. Di dalam rompi itu empat *magazin*, sehingga tubuh mereka terlihat lebih kekar. Kuduga, dua pria itu pengawal sang komandan.

“Kalian semua dengar! Baru saja, pasukanku bertempur dengan pemberontak. Sekarang mereka lari ke hutan. Yang sengsara siapa? Kalian semua!”

Dia mengelap hidungnya. Lalu meminta senjata laras panjang anak buahnya. Terlihat anak buahnya ragu mem-berikan. Namun, tak berani membantah.

“Ini senjata. Senjata ini bisa membunuh kalian sekarang juga. Tapi, aku tak akan lakukan itu. Ingat, pesanku! Jangan ikut-ikutan dengan pemberontak! Kalau ikut, kalian ku-tembak. Mati!”

Intonasi suaranya tegas. Keras. Beberapa personel pa-sukan terlihat siaga.

“Ada pemberontak di sini?”

“Tidaaaaak…!” teriak kami serentak.

“Sekali lagi, siapa yang mau ditembak?”

Hening.

Tak ada yang bersuara. Hanya desau angin terdengar pelan. Mengibas rambut.

“Kalau mau mati, ikut mereka. Mereka yang membe-rontak. Demi kedaulatan negara ini, kami rela mati. Aku bersumpah demi nama Tuhan, kubunuh semua pemberon-tak.”

Pria itu lalu melihat beberapa anak buahnya. Menga-cungkan tangan. Dijawab dengan acungan tangan juga. Seperti sebuah isyarat atau sandi dalam perang.

“Sekarang, kalian boleh melanjutkan perjalanan. Ingat! Kutembak mati siapa pun pemberontak di antara kalian,” ujarnya mengulangi.

Meski telah diizinkan untuk melanjutkan perjalanan, tak ada satu pun penumpang atau sopir yang bergerak dari

tempatnya. Masih duduk di aspal. Ragu, apakah perintah itu sekadar bercanda atau perintah serius.

"Kuperintahkan, kalian lanjutkan perjalanan! Tak mengerti bahasa Indonesia kalian?"

Tak ada yang menjawab. Satu per satu sopir mulai bangkit, berjalan menuju mobil masing-masing. Memastikan semua penumpang masuk mobil. Lalu berjalan pelan. Sembari memberi hormat, mengangkat tangan layaknya memberi hormat bendera pada upacara 17 Agustus.

Lega rasanya selamat dari perang itu. Tak ada satu pun penumpang yang ditahan. Semuanya utuh melanjutkan perjalanan. Allah memberikan kebaikan pada kami. Mengabulkan doaku, doa Mai Lang dan penumpang lainnya agar kami bisa menghirup napas lagi dan melihat matahari esok pagi.

Selepas dari rombongan militer itu. Sopir mulai menghidupkan *tape recorder*. Perlahan musik melankolis mengalun pelan. Membuai penumpang yang mulai terlelap.

BAB 5

Kota Migas

Mobil terus bergerak ke utara. Masuk ke terminal antarkota antarprovinsi. Satu per satu penumpang turun di terminal yang tandus. Tak ada pohon yang membuat terminal ini sejuk. Debu beterbangan diembus angin.

Suara mobil lalu lalang ditimpali teriakan para sopir dan kernet mencari penumpang. Terminal ini tak kalah mencekamnya. Ah, mungkin karena aku masih terbawa suasana yang kualami tiga jam lalu. Azan Subuh mulai terdengar. Ini kali pertama seumur hidup kuinjakkan kaki di kota megah ini. Kota terbesar kedua setelah ibu kota provinsi.

Gemerlap lampu warna-warni, beraneka bentuk dan ukuran membuat kota ini semakin terang. Layak disebut sebagai kota besar. Umumnya, masyarakat luar menyebut kota ini, kota minyak bumi dan gas (Migas).

Sebutan itu disebabkan, kota ini sebagai daerah penghasil Migas. Gas dan minyak tersimpan utuh di perut bumi. Jumlahnya melimpah. Sebagian telah diekplorasi oleh perusahaan asing berpuluh tahun lamanya.

Anehnya, hasil gas melimpah, masyarakat di daerah ini masih berkutat dalam pelukan kemiskinan. Sulit mendapatkan akses kesehatan pendidikan gratis, dan infrastruktur jalanan yang mulus.

Bahkan, paling parah jalan lintas milik perusahaan asing itu tak kalah rusaknya dibanding jalan yang dibangun pemerintah daerah. Lubang di mana-mana. Jika hujan turun, lubang itu penuh air, keruh dan berlumpur.

Ini pula yang menjadi pemantik kekerasan antara daerah dan pemerintah pusat negeri ini. Rakyat di daerah disulut dengan isu ketidakadilan dan kemiskinan. Ditambah lagi, sejak zaman nenek monyang dulu, rakyat tak pernah

takut berjuang demi membela kemuliaan suku dan agamanya.

Dulu saban hari cerobong pipa-pipa industri memproduksi minyak dan gas. Anak-anak pekerja di perusahaan minyak itu terlihat lebih bersih. Pakaian rapi, terbuat dari katun dan produk mahal lainnya. Sedangkan, di samping perusahaan, anak-anak petani terlihat kumuh. Kurus seperti kurang gizi.

Sesekali anak-anak pegawai perusahaan itu berkonvoi dengan menggunakan motor besar. Bertingkah seperti geng motor di ibu kota. Bahkan, jika ada anak kampung yang menegur mereka, urusannya bisa panjang. Bisa jadi, anak kampung itu dikeroyok hingga babak belur. Terpaksa dirawat di rumah sakit selama sepekan. Seakan, anak-anak pegawai perusahaan saja yang boleh melintas di jalan raya.

Bukan hanya itu, kompleks perumahan perusahaan Migas itu sangat mewah. Lampu penerangan di kompleks berwarna-warni. Sedangkan masyarakat hanya menggunakan lampu teplok untuk penerang rumah. Ketidakadilan terlihat jelas. Karyawan perusahaan itu dan keluarga menjadi masyarakat kelas satu di daerah ini.

Ketika perang pecah, ramai-ramai anak-anak pekerja perusahaan itu sekolah ke luar daerah. Tidak lagi menimba ilmu di kota migas ini atau kota provinsi.

Pengamanan di dalam kompleks dan seluruh kilang dilakukan oleh pasukan pengamanan negara. Mereka melindungi aset perusahaan *plus* memburu gerilyawan.

Kuselonjorkan kaki di lantai terminal sembari menungu pagi. Termenung melihat lalu lalang truk mengangkut pasukan panser yang berjalan cepat memburu waktu, serta

tank yang menggeliat menginjak aspal. Melihat pemandangan di depanku, kota ini tak ubahnya Bosnia Herzegovina, ketika perang masih terjadi di negara itu.

Perang, mungkin menjadi alasan bagi para aparat keamanan negara berwajah seram tanpa senyum. Polisi juga berperilaku sama. Seakan wajah mereka telah diberi cuka sampai kecut. Tidak ada yang melintas jalan raya, tanpa senjata di punggung. Seakan-akan tak ada senjata, nyawa akan melayang. Senjata menjadi alat perlindungan utama di zona perang.

Ketika truk dan panser militer melintas, semua penduduk menyingkir ke sisi jalan. Bahkan, ada yang terpeleset. Beruntung tak jatuh ke parit. Begitu juga sepeda motor. Semuanya wajib menepi. Jika tak menepi, seakan-akan panser militer akan melindas orang atau mobil di depannya. Selain itu urusan akan panjang. Pemilik mobil bisa saja dituduh sebagai gerilyawan yang melawan negara.

Ada perbedaan kontras antara penduduk di daerah ini dan daerahku. Perempuan di daerah ini mengenakan jilbab. Di daerahku, perempuan remaja keluar rumah selalu tanpa jilbab. Penutup kepala seolah hanya layak dikenakan wanita tua. Remaja muslim seolah tak wajib menutup rambut. Meski agama mengajarkan, kepala dan rambut wanita adalah aurat, dan wajib ditutup jika berhadapan dengan bukan mahramnya.

Perbedaan lainnya, penduduk di sini sangat ramah. Sangat baik dan terbuka menerima orang luar. Ini terlihat ketika aku berpapasan dengan orang yang belum kukenal sama sekali. Mereka tak segan melempar senyum dan bicara sekadar basa-basi menanyakan dari mana dan di mana tempat tinggal.

Kuangkat tas dan mencari rumah kos. Ternyata tidak mudah mendapatkan rumah kos di kota ini. Kuseret kaki, mengetuk pintu rumah-rumah penduduk dan menanyakan apakah ada rumah kos atau tidak. Aku mencari tempat kos yang khusus disewakan untuk wanita.

“Di sini harga kos 300 ribu rupiah Nak. Tidak boleh kurang lagi,” kata seorang pemilik kos di dekat kampus universitas negeri di kota ini.

Kulangkahkan kaki meninggalkan wanita paruh baya itu. Harga itu membuat nyaliku kecut. Mulai ragu, apakah aku mampu bertahan hidup di kota ini? Aku harus mencari kamar kos yang super murah. Keuanganku tidak mencukupi untuk berfoya-foya seperti remaja dalam sinetron dengan segudang kemewahannya.

Keringat dingin mulai mengalir. Kaki terasa pegal. Kupaksa terus berjalan sampai aku menemukan rumah kos. Benar kata orang-orang di kampungku, di kota migas ini semua serba mahal. Mahal bagiku yang berasal dari kampung dan miskin. Dari satu rumah kos aku berpindah ke rumah kos lainnya. Mencari yang cocok dengan isi dompetku.

***

Akhirnya kutemukan rumah kos saat senja mulai turun perlahan dan tenggelam digantikan sang malam. Letaknya di Jalan Darussalam, jalan yang paling padat di kota ini. Oleh karena dari jalan ini masyarakat bisa menuju lokasi wisata pantai. Jalan ini juga menuju depo minyak dan gas. Ratusan mobil pengangkut minyak dan gas berjejalan dengan kendaraan lainnya saban hari lewat jalan itu.

Jika pagi, maka ratusan siswa terburu-buru menuju Sekolah Menengah Atas termegah di kawasan itu. Sekolah paling favorit. Waktu terus merangkak, detik jarum jam terdengar berisik. Lalu, berdentang dua kali. Lewat tengah malam, aku belum bisa memejamkan mata. Pegal terasa di sekujur tubuh.

Mungkin aku belum bisa beradaptasi dengan kamar ini. Rumah ini berhasil kutemukan jelang Magrib tadi. Harganya lumayan murah. Meskipun hanya sepetak kamar kecil. Muat satu kasur, satu lemari baju ukuran satu pintu, dan satu lagi lokasi kosong sepanjang kain sajadah. Super sempit.

Namun, aku merasa cukup nyaman di kamar bercat kuning pucat ini. Aku hanya membayar 100.000 rupiah per bulan. Sudah termasuk biaya air dan listrik.

"Emak, aku akan buktikan, aku bisa membahagiakanmu. Meskipun aku enggak bisa memberikan apa-apa, saat engkau masih hidup. Semoga aku bisa bertahan dan menjadi orang yang berguna."

Doa itu yang kuucapkan setiap hari. Di saat pagi menjemput dan petang akan tenggelam. Kuucapkan doa itu juga sebelum tidur, lalu perlahan tubuhku dibalut mimpi. Mimpi masa depan. Membekap dan membuatku terlelap.

***

Sengatan matahari pagi membakar semangat. Jiwaku menggeliat untuk belajar, belajar dan terus belajar. Setelah mendaftarkan diri menjadi mahasiswa baru di universitas negeri kota ini, aku berjalan kaki menuju pusat kota untuk belanja

kebutuhan dapur. Kemarin, ibu kos menyumbangkan kompor tua miliknya untukku.

Saat di Pasar Inpres, terlihat banyak ibu-ibu tak mengenakan jilbab. Sebagian mengenakan jeans ketat dipadu kaos lengan panjang atau pendek. Seakan memperlihatkan lekuk tubuh pada semua orang.

Pemandangan itu membuatku paham, tidak semua rakyat negeri ini menjalankan syariat perintah Allah. Bahkan tidak hanya remaja yang memakai jeans dan baju ketat. Ibu-ibu tak mau kalah.

Di pasar ini, kebutuhan pokok terbilang mahal. Beras dijual 8.000 per bambu. Kubeli beras sebambu, setumpuk cabai merah, bawah merah sepuluh siung dan bawah putih dua siung. Mi instan dan telur secukupnya.

Kuingat pesan ibu kosku. “Kamu harus hemat, Nak. Dan, harus berhasil jadi sarjana,” kata ibu kos menyemangatiku.

Di rumah berukuran 4 x 10 meter itu, hanya aku yang kos. Mak Munah, ibu kosku, hanya tinggal sendiri. Suaminya meninggal tahun 1977 tepat setahun setelah pimpinan gerilyawan mendeklarasikan perlawanan terhadap negara. Suaminya salah satu pejuang yang turut memanggul senjata. Tidak mau turun gunung hingga ajal menjemputnya. Keluarga ini salah satu kelompok gerilyawan.

Gerakan perlawanan terhadap negara di provinsi ini pasang-surut. Siklusnya per sepuluh tahun sekali. Setiap sepuluh tahun, kelompok gerilyawan beraksi. Melakukan perlawanan dengan mengangkat senjata. Itu pula yang dilakoni almarhum suami ibu kosku.

Suaminya sempat setahun bergerilya di hutan belantara. Setelah itu, terdengar kabar terjadi kontak senjata antara

kelompok gerilyawan dengan pasukan pengamanan negara. Suaminya tewas. Hanya pakaian penuh darah yang dikirim ke rumah.

Sejak saat itu, Mak Maimunah membesarkan dua putranya sendiri. Kini, seorang putranya kuliah di luar negeri. Mengambil gelar master bidang politik. Seorang lagi memilih jejak ayahnya. Memanggul senjata dan memperjuangkan nasib rakyat di daerah mereka.

"Entahlah. Katanya dia memperjuangkan nasib rakyat, ya rakyat yang terus diinjak-injak. Padahal, nasib saya sendiri tidak menentu," ucap Emak tua itu lirih.

Sudah lima tahun anak bungsunya itu pergi ke hutan. Pertemuan terakhir dengan putranya terjadi dua tahun lalu. Saat itu pemerintah mulai menggagas konsep perdamaian di negeri ini. Perdamaian itu pula yang mengantarkan anaknya tidak kembali.

Setelah pulang dari rumahnya, putra bungsu Mak Maimunah hilang tak tahu ke mana. Ada yang mengatakan dia diculik oleh gerombolan tak dikenal. Gerombolan ini adalah sempalan dari kelompok gerilyawan. Mereka menamakan diri sebagai kelompok penyelamat perjuangan.

Ada pula yang menyatakan ia diculik oleh pasukan pengaman negara. Sebagian orang menyebutnya dijemput oleh temannya sendiri. Sulit mengonfirmasi kebenaran di daerah perang. Semua kebohongan dan kebenaran tertutup kabut. Tak pernah terlihat nyata. Selalu samar-samar. Antara salah-benar. Menang-kalah. Tawa-duka.

Sedangkan putra sulungnya saban tahun mengirimkan uang untuk belanja hidup. Namun, kabar putra sulungnya itu tidak pernah terdengar. Menurut kabar dari orang kampung

yang pulang dari negeri jiran, putranya Ismail telah menikah dan menempati posisi penting dalam majelis tinggi negeri jiran. Bahkan, dia sudah menjadi warga negara negeri jiran itu.

Dia enggan kembali ke negeri ini, karena kondisi keamanan tak menentu. Cerita ibu kosku, menambah pemahamanku tentang negeri ini. Hari pertama di kota migas berlalu, masa adaptasi dimulai.

BAB 6

Kampus

Senin, kuliah dimulai. Semua mahasiswa baru diwajibkan mengenakan pakaian hitam-putih. Celana atau rok warna hitam dan baju kemeja warna putih. Beberapa mahasiswa senior sibuk mengurus barisan mahasiswa baru.

Rektor masuk untuk membuka acara orientasi pengenalan kampus (Ospek). Senyumnya penuh wibawa. Keningnya mengilap, tampak bekas-bekas sujud menghitam di tengah kening. Kata Emak, dahi yang membekas hitam itu pertanda rajin shalat.

Aku berada di barisan paling depan. Lelaki dan wanita dipisahkan pada kelompok berbeda. Oleh karena daerah ini telah memberlakukan hukum syariat Islam. Sampai sekarang, baru empat *qanun* (peraturan daerah) syariat Islam yang disahkan oleh DPRD provinsi. Qanun itu mengatur tentang khalwat, judi, minuman keras dan tatacara ibadah.

Mendukung penerapan syariat Islam, di daerah ini pun didirikan dinas syariat Islam, khusus menangani penegakkan syariat secara kaffah. Kaffah dalam aturan Islam yaitu menjalankan proses hidup sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis Nabi.

Namun, daerah ini, baru mencapai penegakkan syariat pada tataran simbolik saja. Hal ini dikarenakan *qanun* yang dikeluarkan pemerintah baru sampai pada tahap itu. Misalnya untuk berzina diganjar dengan hukuman cambuk sebanyak tiga atau enam kali. Hukuman terbilang lebih ringan dibanding aturan agama yang seharusnya.

Masyarakat pun berbeda pendapat tentang syariat itu. Ada yang mendukung, tak kurang pula yang menentang.

" Hai, kenalkan aku Indah. Kamu?"

Aku terkejut mendengar suara di sebelahku. Rupanya sedari tadi, pikiranku menerawang entah ke mana.

"Cut Tari. Panggil saja, Tari."

Aku tersenyum sambil menyambut tangan wanita di sebelahku. Rektor universitas tengah berpidato dan menyampaikan amanat untuk mahasiswa baru. Aku tidak tahu berapa jumlah mahasiswa di lapangan depan kampus utama itu. Lapangan yang seluas stadion sepak bola itu penuh dengan manusia mengenakan pakaian hitam-putih.

Kutolehkan kepala ke belakang. Hanya terlihat jilbab atau kopiah hitam. Berjajar rapi seperti semut yang berjalan teratur. Namun, kopiah untuk pria hanya digunakan saat Ospek. Ketika kuliah, tak ada kewajiban mengenakan penutup kepala laki-laki itu.

Khusus kuliah, mahasiswa diwajibkan mengenakan pakaian sopan. Kaos berkerah atau kemeja dan celana longgar bagi wanita, tanpa rok sepan. Harus menutup mata kaki.

Begitu yang kubaca dalam aturan petunjuk masuk universitas yang dinegerikan saat negeri ini bergejolak sepuluh tahun lalu. Bahkan dalam sejarahnya, tertulis jelas universitas ini diubah statusnya menjadi universitas negeri di depan empat juta rakyat provinsi ini, saat kedatangan Presiden di ibu kota provinsi beberapa waktu lalu.

Saat itu, masyarakat daerah ini berkumpul di depan masjid tertua di ibu kota provinsi. Masyarakat menuntut *referendum* dari negara sebagai solusi akhir konflik panjang di daerah ini. Saat itulah, kampus ini resmi diubah statusnya menjadi universitas negeri.

"Kamu dari mana?"

"Kutacane. Kamu? Sepertinya kamu anak sini asli ya?"

"Ya. Aku asli kota ini, bukan tiruan atau palsu. Hehehe. Kos di mana?"

"Di Jalan Darussalam."

"Artinya kita satu jalur. Aku di Hagu. Nanti pulangnya, sekalian sama aku saja."

"Boleh. Terima kasih ya."

Pembicaraan itu terhenti saat kami mendengar suara senior membentak-bentak mahasiswa baru. Nasib mahasiswa baru memang begini. Senior selalu berdalih, untuk menempa mental dan rasa cinta almamater. Makanya dalam Ospek, senior tidak pernah salah. Ada dua pasal yang diterapkan. Pasal satu, senior tidak pernah bersalah. Pasal kedua, apabila senior bersalah maka dikembalikan ke pasal satu. Akhirnya, señor selalu tidak pernah salah.

Senior memang selalu membela diri. Seharian ini, ada-ada saja yang wajib kami lakukan. Jadwalnya super padat. Kami harus berjalan untuk melatih kemampuan fisik. Terlihat wajah teman-teman lain mulai memerah. Ada yang pucat. Mungkin tidak sarapan pagi tadi.

"Wah, kamu hebat. Kamu malah tidak kelihatan lelah," Rudi anggota kelompok di sebelahku angkat bicara.

Lelaki berkulit putih ini, hampir tidak tahan untuk berjalan. Namun, karena melihat senior berada di belakangnya, dipaksakannya untuk terus berjalan. Kakinya tertatih. Peluh menitis dari kening ke wajahnya.

"Ah, biasa saja. Enggak terlalu kuat. Aku juga letih," kataku sambil mengelap keringat yang mulai mengalir di kening.

Hari itu, hari yang melelahkan. Mungkin bagi semua mahasiswa di kampus, khususnya mahasiswa baru. Tepat jelang Magrib, kami baru diizikan pulang.

Kuempaskan penat di kamar kos. Setelah shalat Magrib dan sedikit makan, aku langsung tidur. Kebiasaan ini

memang tidak pernah bisa kuhilangkan. Biasanya, kalau tidur setelah Magrib, pasti aku terbangun setelah azan shalat Isya. Penat ini segera berakhir di kasur seadanya. Kasur tipis ini pemberian ibu kos. Aku tak punya uang cukup untuk membeli kasur yang bagus, berlapis busa agar empuk ditiduri.

***

Ospek berlalu. Pagi itu aku resmi menjadi mahasiswa universitas negeri kedua di provinsi itu. Saat penutupan Ospek, rektor menyebutkan, mahasiswa itu harus menjadi agen perubahan. Mungkin kalimat itu memang ada benarnya. Sejauh ini, elemen mahasiswa yang paling konsen memperhatikan nasib rakyat. Jika ada kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat, maka mahasiswa menyemut, menyatukan tekad. Berteriak untuk demonstrasi. Itu sikap umum mahasiswa.

Mahasiswa di provinsi ini berbeda dengan di provinsi lainnya. Mahasiswa di daerah ini mengambil langkah diplomasi untuk mengkritik pemerintah. Tidak bisa berdemonstrasi. Jika demonstrasi, maka urusannya jadi panjang. Di daerah perang semua ruang gerak mahasiswa dibatasi.

Tidak jarang aktivis mahasiswa menjadi tumbal penembak misterius. Bahkan ada yang sampai saat ini belum ditemukan jenazahnya. Inilah yang menjadi kekhawatiran para aktivis kampus. Mereka juga manusia biasa, memiliki rasa takut yang bercokol di hati. Takut diculik, dilukai, atau bahkan dibunuh.

Kuikuti proses kuliah seadanya. Pulang dari kampus aku selalu menuju pasar untuk mencari kerja dan sedikit berbelanja. Aku mulai khawatir. Jika tidak bekerja, uang tabunganku akan habis akhir bulan depan.

Kudatangi deretan toko di Pasar Inpres. Meminta diterima bekerja paruh waktu selepas pulang kuliah. Sayangnya, pemilik toko menggelengkan kepala. Alasannya, sudah ada pekerja. Alasan lainnya, tak terima pekerja paruh waktu. Jika mau, ya harus bekerja sepenuh waktu.

Ah, Allah, mungkin aku belum beruntung. Kudatangi deretan kios-kios kecil pada bagian utara pasar. Mungkin, ada kios yang menampung mahasiswa untuk bekerja.

Sampai detik ini, aku belum menemukan orang yang mau mempekerjakanku di kios atau tokonya.

Meski begitu, aku terus berusaha. Siapa tahu, Allah menunjukkan satu pekerjaan. Bagiku, apa pun jenis pekerjaan tak masalah. Yang penting bisa dikerjakan sembari kuliah. Aku ingin terus melanjutkan pendidikanku.

BAB 7

Kerja Sosial

Waktu berputar mengitari bumi. Menemani pejalanan hidupku. Menjadi saksi segala peristiwa.

Aku mengikuti putaran waktu. Seiring kuliahku yang berjalan mengiringi putaran waktu. Tidak terasa, hampir dua tahun, aku menetap di kota ini. Selama itu pula aku tidak pernah menjenguk kampungku. Niat untuk pulang kampung terganjal masalah keuangan. Setiap bulan Bu *Keuchik* mengirimkan uang dari sewa tanah kebun dan sawah di kampungku yang digarap orang lain. Jumlahnya tidak seberapa. Namun, lumayan untuk biaya hidup.

Biaya hidup di kota ini sangat jauh berbeda dengan di kampungku dulu. Di sana, uang seratus rupiah masih bisa digunakan untuk membeli sesuatu. Cukup untuk membeli kerupuk dan makanan ringan lainnya. Tapi, di kota ini uang seratus rupiah tidak bisa untuk membeli apa-apa.

Namun, hidup harus terus berjalan. Aku terus mencoba mencari pekerjaan, sembari menyelesaikan pendidikan.

"Tari, gimana lamaran kerjamu di LSM itu?" tanya Indah ketika kami duduk di depan tembok kampus. Menunggu dosen mata kuliah berikutnya masuk kelas.

" Entahlah. Besok baru tes wawancara," jawabku lesu.

"Tenang Tari. *Bek luemeuh,* jangan lemah. Tetap semangat. Optimis. Aku yakin kamu bisa," Indah menghiburku.

Galau. Itu yang kurasakan. Kami duduk sambil menatap ranting pohon waru di depan kampus yang menjuntai jatuh. Daun-daun gugur dan terbang sesukanya.

Ingin rasanya berteriak dan mengatakan pada angin, aku lemah, aku tidak mampu lagi. Selama ini pekerjaan sebagai penulis lepas di media massa, hanya cukup untuk biaya meng-kopi bahan kuliah saja. Selebihnya, aku terpaksa

menahan lapar. Puasa sunah Senin-Kamis sudah biasa. Bukan hanya karena ibadah dan menambah amal. Namun, karena aku memang tak memiliki uang untuk membeli makan.

***

Puga Nanggroe, LSM paling terkenal di provinsi itu. Lembaga ini konsen terhadap perdamaian dan menangani korban konflik di daerah itu. Menurut informasi yang kuterima, lembaga itu sangat jarang melakukan rekruitmen karyawan.

Sekitar delapan orang pekerja di lembaga itu, termasuk direktur dan karyawan biasa. Mereka mementingkan kualitas karyawannya. Sehingga, wajar saja, setiap kali LSM ini angkat bicara di media massa, kebijakan pemerintah daerah akan bergeser. Lembaga ini juga dikenal berhubungan baik dengan tokoh kunci perdamaian antara gerilyawan dengan negara.

Enam bulan terakhir, pemerintah dan gerilyawan sepakat mengakhiri perang. Negosiasi perjanjian damai sedang disusun. Tahap demi tahap daerah ini memasuki babak baru. Menutup luka lama demi memperbaiki sebagian daerah yang porak poranda karena perang dan tsunami.

Lembaga ini salah satu lembaga lokal yang aktif mengampanyekan perdamaian. Bagi lembaga itu, perang hanya menyisakan duka, menambah jumlah yatim dan para janda. Menyengsarakan seluruh generasi bangsa. Nah, di lembaga itulah kukirimkan *curiculum vitae* dan lamaran kerja.

***

Aku bersidekap. Jilbab kuning yang menjulur menutup dadaku terjuntai jatuh. Angin sore mengibas-ngibaskan jilbab besarku. Napasku melemah, namun aku terus berjalan, menuju rumah Pak Yoga. Di rumah itu, aku menjadi guru *privat* bahasa Inggris, untuk putra sulung keluarga keturunan bangsawan daerah ini.

Pak Yoga, dosenku di kampus. Dia menawarkan pekerjaan untuk menjadi guru Si Ampon, putra bungsunya berusia tujuh tahun.

Kuseret kaki perlahan melintas kota. Jarak antara rumah kos dengan rumah Pak Yoga sekitar 25 kilometer arah timur kota. Pak Yoga sengaja memilih menetap di pinggiran kota. Sejarah mencatat, dulu di daerah itu ada sosok ulama karismatik, yang memimpin perjuangan terhadap penjajah Belanda. Tengku Cot Plieng namanya.

Ulama itu memimpin perlawanan, mengajak seluruh santri dan masyarakat untuk terus berjuang hingga tetes darah terakhir. Dia rela mati, demi kedaulatan daerahnya dan demi mempertahankan agama.

Jam tanganku menujuk angka empat. Tidak mungkin aku berjalan menuju rumah Pak Yoga. Kuhentikan angkutan umum, masyarakat menyebutnya labi-labi. Di dalam angkutan, kupejamkan mata. Beristirahat sejenak, setelah berjalan seharian. Aku harus menghemat. Jika naik becak, khusus dalam kota ongkosnya 4000 rupiah. Jumlah itu sudah cukup untuk membeli sayuran. Lebih baik berhemat dan menggunakan tenaga pemberian Allah.

Di dalam labi-labi, kudengar suara seorang kakek di depanku. Logatnya, khas orang luar pulau Sumatra.

Dia bercerita dengan teman di sampingnya. Dari ceritanya, aku tahu, bahwa dia baru kembali ke daerah ini. Dulu, ketika perang terjadi saban hari, dia memilih pergi ke luar provinsi. Saat ini, perang mulai mereda. Namun, sesekali suara senjata masih menyalak.

Sejurus kemudian, mobil itu berhenti. Seorang pria mengenakan kaos dan kacamata hitam naik. Lelaki ini enggan tersenyum. Wajahnya kaku, kerut-kerut di wajahnya terlihat jelas. Wajahnya yang berbentuk persegi semakin menambah kesan bahwa pria ini keras dan angkuh.

Wajahnya menghadap ke arah kedua kakek tadi. Merasa diperhatikan, sang kakek gugup. Matanya meredup. Seakan-akan terjadi sesuatu pada mereka. Lelaki hitam tadi, menatap sinis ke arah kakek itu. Namun, tidak sepatah kata pun keluar dari bibirnya yang berwarna hitam pekat, seperti bibir pecandu rokok.

Mobil terus melaju, pelan namun pasti. Maklum, angkutan antardesa ini penuh sesak. Di dalamnya terbagi dua jalur kursi memanjang. Satu kursi panjang ditempati tujuh orang penumpang. Kedua jalur kursi saling berhadapan.

Kernet tidak pernah mau tahu, meski penumpangnya ada yang memiliki badan tambun. Yang penting baginya adalah tujuh orang untuk sederet kursi panjang. Angkutan ini memang serba bisa. Bisa membawa bebek, ayam dan segala jenis barang dagangan para petani. Bau solar sebagai bahan bakarnya menusuk hidung. Membuat lambung bergejolak, mendesak ke kerongkongan dan hendak memuncratkan isi perut melalui mulut. Namun, tak ada pilihan lain untuk angkutan umum. Inilah angkutan paling mewah di daerah ini.

Untuk menuju arah timur kota, mobil ini angkutan satu-satunya. Saat kakek itu turun, pemuda itu turut menurunkan barang-barang kakek itu. Memang rasa kebersamaan dan persaudaraan di daerah sangat kental. Masyarakat daerah ini dikenal dengan watak keras, namun lembut dan sangat sopan. Singkatnya masyarakat sering menyebutnya dengan istilah *mulia kejame, mulia keu seudara,* memuliakan tamu, sama dengan memuliakan saudara.

Seperti laki-laki berbadan tegap dan berkacamata hitam tadi. Dari wajahnya terlihat sangat tidak bersahabat. Namun, ternyata malah dia yang membantu menurunkan barang-barang kakek itu. Manusia memang sukar ditebak.

***

Pak Yoga menyambutku dengan senyum khas. Dua lubang kecil di kiri kanan pipinya terlihat jelas. Rumah panggungnya sangat khas, rumah tradisional daerah ini. Bertangga tujuh dan beratap rumbia. Seluruh bangunan menggunakan kayu meranti. Tiang-tiang dicat hitam. Dinding dan pintu dicat cokelat mengilap.

Ayah tiga anak ini sangat mempertahankan budaya daerah. Prinsipnya sangat sederhana, menjaga budaya yang telah membesarkannya. Dari pakaian dan desain rumah, dosen paruh baya ini selalu menonjolkan unsur daerahnya. Terlihat dari desain pintu khas daerah ini, melingkar seperti sayap kupu-kupu di bagian jendela dan pintu rumah. Motif *pinto Aceh.*

Di dinding rumah terpampang kaligrafi berukuran dua kali ukuran kalender dinding. Bahkan salah satu kaligrafi di

antara enam kaligrafi yang terpajang di dinding, berukuran 4x4 meter. Hampir memenuhi dinding rumah yang dicat warna cokelat, dipadupadankan dengan merah bata.

"Mari, Si Ampon sudah menunggu dari tadi," Pak Yoga mempersilakanku.

"Terima kasih, Pak?"

Aku nyaman di rumah ini. Pak Yoga dan keluarganya sangat baik dan memperlakukanku seperti anak sendiri. Pak Yoga memiliki tiga orang anak. Seorang putrinya telah menikah. Sedangkan putra sulungnya sedang menyusun skripsi di salah satu universitas di negeri jiran. Pelajar daerah ini memang banyak belajar ke negeri jiran. Itu karena hubungan yang baik antara kerajaan Aceh dan kerajaan di negeri jiran tempo dulu.

Bahkan, dulu raja provinsi ini pernah memperistri seorang putri dari negeri jiran. Ini pula yang membuat hubungan itu semakin kental. Bahkan, banyak cerita menyebutkan, negeri jiran memudahkan pelajar dari daerah ini menimba ilmu di sana. Sangat banyak pelajar di daerah ini diberi beasiswa untuk kuliah di beberapa kampus milik pemerintah negara itu.

Angin berembus pelan mengantar sore ke peraduan sang raja hitam. Pak Yoga dan istrinya tersenyum saat melihat Ampon membaca dalam bahasa Inggris. Suara anak ini sangat lucu, khas anak kecil.

"One, two, three...," kata Ampon membaca angka dalam bahasa Inggris.

"Ampon... ampon. Buat kita tertawa saja," ujar Pak Yoga sambil mendengarkan bacaan bahasa Inggris Ampon kecil.

Satu setengah jam berada di rumah itu membuatku tenang. Tenang dengan sikap lembut Bu Yoga. Segelas air es

merasuk ke tubuhku, membuatku segar. Aku pamit pulang pada kedua orang yang sangat kuhormati itu, seiring dengan camar yang pulang ke sarang, ketika malam mulai menjelang.

***

Keringat mulai mengalir dari pori-poriku. Padahal ruang itu ber-AC. Aku gugup. Ini pengalaman pertama aku diwawancarai untuk sebuah pekerjaan. Aku melihat ke kiri kanan ruangan kantor LSM itu. Tampak beberapa foto tokoh dunia terpajang di sana. Mahatma Gandhi, Nelson Mandela, Soekarno, dan tokoh-tokoh dunia lainnya terpajang rapi. Di sudut dekat tangga, terpampang besar logo LSM itu.

Bismillah, namaku dipanggil. Kulangkahkan kaki dengan pasti menuju ruangan direktur utama. Beberapa pertanyaan mampu kujawab dengan baik. Bahkan saat direktur itu menguji kemampuan bahasa Inggrisku, aku juga berhasil menjawab dengan lancar. Tidak gugup sedikit pun.

Tiga puluh menit berada di ruangan itu membuatku sedikit tegang. Aku berusaha sesantai mungkin. Menurut beberapa referensi yang kubaca, rumus pertama agar lulus tes wawancara adalah, kita harus tenang. Tunjukan sikap menguasai pertanyaan, dan jawablah pertanyaan sejujur mungkin. Tidak mengada-ngada, apalagi terlalu berlebihan. Harus santai dan jujur. Jika ini dilakukan, pasti lulus tes wawancara kerja. Kurang lebih begitu tip cara mudah mengikuti tes wawancara kerja yang kubaca.

"Oke Tari. Terima kasih telah mendaftar. Anda akan dihubungi mengenai lulus tidaknya oleh bagian administrasi

kami," ujar lelaki tambun, berjenggot dan berkacamata minus itu sambil tersenyum.

Kutinggalkan ruangan itu. Udara *air conditioner* menyergap wajahku. Dingin mulai merasuk kembali ke pori-poriku. Lepas semua beban yang kuhadapi selama tiga puluh menit tadi.

Aku keluar kantor itu menuju masjid. Waktu Zuhur telah tiba. Kubasuh wajah dengan wudu, dalam hati tidak henti-hentinya aku meminta agar Allah memberi petunjuk buatku, mengampuni dosa kedua orangtuaku, dan memberikanku kemudahan rezeki.

Lafaz zikir terus mengalir dalam hatiku. Pengumuman lulus tidaknya aku berkerja di LSM itu, hanya hitungan menit lagi. Jantungku mulai berdebar-debar. Namun, aku pasrah pada Yang Mahakuasa, Yang Maha Memberi Segalanya.

Di luar matahari terik. Seakan memanggang penduduk bumi. Entah kenapa hari ini, setiap kali aku melangkah, dihantui ketakutan bahwa aku tidak akan lulus seleksi di LSM itu.

Kutepis semua bayang itu dengan zikir dalam hati. *Bismillah,* aku menuju warung internet dekat masjid. Pengumuman itu juga dikeluarkan di laman situs LSM tersebut. Jantungku kian tak menentu. Bagai ranting rapuh, jatuh satu-satu di terpa angin. Rapuh sekali, sehingga untuk mengakses situs lembaga itu tanganku bergetar.

Terbayang lagi saat aku hidup bersama Emak di kaki Leuser. Gunung yang indah itu, membuatku tegap dan kokoh berdiri. Namun, hari ini seluruh persendianku seakan tak kokoh pada otot-ototku. Sarafku seakan tak dapat berpikir. Beku dan kaku.

Perlahan kuketik laman situs LSM itu. Perlahan, bahkan sangat perlahan layar situs itu terbuka. Jantungku berdegup tak menentu.

Kulihat kembali daftar karyawan yang lulus seleksi. Ya… Allah, berikanlah aku kekuatan. Pelan-pelan kuturunkan layar, jantungku rasanya berhenti berdetak. Napasku terhenti.

Ya… Allah, ternyata aku lulus. Alhamdulillah. Tidak henti-hentinya, aku bersyukur pada Allah. Setelah lulus, semoga aku bisa hidup lebih baik. Tak terasa, butiran jernih perlahan menetes di pipiku. Allah maha besar. Allah maha agung dan pujian lainnya kupanjatkan pada Allah.

***

"Indah, kamu di sini juga?" tanyaku pada Indah yang duduk manis di meja resepsionis.

Aku tidak habis pikir, mengapa teman akrabku ini menyembunyikan keberadaannya di lembaga penanganan korban konflik itu.

"Kenapa kamu tidak cerita, Indah?" Aku cemberut melihat Indah yang hanya tersenyum.

"Tenang Tari, tenangkan dirimu. Aku tidak memberitahumu, bukan berarti tidak sayang kamu. Kamu teman terbaikku. Sekarang bekerjalah dan selamat bergabung di Puga Nanggroe," ujarnya diplomatis.

Seluruh karyawan di lembaga itu dilarang menceritakan keberadaan mereka pada teman-temannya. Tujuannya agar tidak banyak orang mengetahui tindakan karyawan, sehingga karyawan lebih nyaman dalam bekerja. Selain itu, agar tak

terlalu banyak tamu datang ke kantor hanya untuk urusan pribadi. Urusan pribadi bisa diselesaikan di luar kantor. Untuk itu, seluruh karyawan dilarang membawa urusan pribadi ke dalam kantor. Merahasiakan pekerjaan pada orang lain, adalah salah satu cara agar jangan terlalu banyak teman-teman karyawan yang datang ke kantor hanya untuk sekadar mengobrol.

Setelah Indah menceritakan peraturan kantor itu, aku bisa memahami mengapa dia tidak bercerita bahwa dia juga bekerja di Puga Nanggroe.

Kini, aku resmi menjadi karyawan di lembaga itu. Hari itu juga kami menuju salah satu bukit, di ujung kabupaten ini. Di sana menurut data awal—meski telah didata jumlah korban konflik—namun sampai saat itu masyarakat belum menerima dana reintegrasi.

Dana itu dikucurkan melalui badan reintegrasi, salah satu badan yang didirikan untuk menangani persoalan korban konflik. Mereka membayar uang ganti rugi bagi warga yang rumahnya dibakar saat konflik terjadi. Program lainnya adalah memberikan uang tunai dan modal usaha untuk masyarakat yang mengalami kekerasaan saat konflik menyalak di daerah ini.

Sepanjang perjalanan menuju kampung itu, bekas rumah terbakar dan gedung sekolah masih tersisa. Saat perang masih terjadi, rumah-rumah di sana dan di seluruh daerah ini tidak ada yang aman dari kobaran api. Sampai sekarang tidak diketahui pasti siapa yang membakar sekolah atau rumah warga tersebut.

Umumnya, pemerintah mencap pelaku pembakaran rumah penduduk itu adalah orang tak dikenal (OTK).

Selain itu, tuduhan miring kerap diarahkan pada pasukan pengamanan negara. Pasukan diduga melakukan pembakaran. Kabar miring seperti itu sudah biasa terdengar ketika perang terjadi.

Memang, pasukan pengamanan negara acap kali melakukan penyisiran setelah atau sebelum terjadi kontak tembak dengan para gerilyawan. Namun, belum tentu juga mereka yang melakukan pembakaran tersebut. Sulit mencari kebenaran di tengah perang dan situasi keamanan yang tak menentu. Kebenaran selalu terselimuti kabut pekat. Entah siapa yang benar, siapa yang salah.

Indah, turut menuju lokasi itu. Masyarakat di sana tampak membicarakan hasil panen yang tidak memuaskan. Padahal di sana sudah dibangun tanggul irigasi yang sangat besar oleh pemerintah. Jarak antardesa ini dengan kota sekitar 65 kilometer. Kicau burung menyambut kedatangan kami. Udara cerah, langit bersih dan bersisik rapi.

Beberapa pos pasukan pengamanan negara masih tegap berdiri di desa itu. Pos-pos itu akan selalu ada, jika provinsi ini belum aman benar. Komando pasukan pengamanan negara beralasan pos itu perlu didirikan untuk membangun daerah paskaperang.

Dulu ketika konflik, pos itu untuk memburu para gerilyawan. Kini, pos itu untuk membantu masyarakat membangun daerah paskaperang.

Menurut Indah, itu hanya sebuah sandi operasi militer. Indah memang menangani riset dan advokasi di Puga Nanggroe. Penampilannya sederhana, seperti kebanyakan wanita daerah ini. Senyum tipis dan sorot mata tajam, mengandung sejuta rahasia untuk melindungi masyarakat.

Tidak jarang dia diteror oleh orang yang tidak di kenal. Mungkin karena komentarnya yang sering kali pedas.

“Lihat itu Tari. Baru saja di situ terjadi pembunuhan kepala desa. Daerah ini belum aman seratus persen. Kita harus waspada,” ucapnya sambil menunjukkan jembatan rusak di desa itu.

Jembatan gantung dengan lantai papan lapuk. Sebagian lantai terlihat patah, sebagian lagi sudah jatuh ke sungai keruh. Tepat di ujung jembatan itulah ditemukan mayat kepala desa tanpa kepala. Lehernya digorok. Darah segar muncrat ke seluruh tumbuhan pakis di sekitar jembatan. Nyawa manusia tak berharga di daerah ini.

Mobil terus melaju. Masyarakat di sana, sangat curiga melihat pendatang dengan menggunakan mobil. Kecurigaan ini menurut Indah, sangat wajar. Dahulu pasukan pengamanan negara masuk ke desa-desa dengan berbagai alasan. Padahal mereka intelijen yang ingin mengorek informasi tentang para gerilyawan yang baru turun gunung dari masyarakat. Biasanya, jika ada mobil yang masuk kampung, keesokan harinya akan ada warga yang hilang dan tidak pernah kembali. Hilang entah ke mana. Diculik orang tak dikenal, lalu dibunuh.

Hujan mulai turun satu-satu. Jalanan itu berlumpur. Aku telah mengumpulkan data-data korban pembunuhan kemarin. Juga merekam seluruh keluhan warga terhadap reintegrasi.

Seorang mantan gerilyawan bercerita dirinya sampai hari ini kurang percaya terhadap proses perdamaian dan pemberian dana reintegrasi. Dana reintegrasi menurutnya pilih kasih. Bahkan banyak korban konflik yang belum menerima dana yang bersumber dari kantong negara.

Mantan gerilyawan di daerah itu mengaku selalu khawatir terhadap kegiatan pasukan pengamanan negara di kampungnya.

"Tahun 1998, kita juga sudah damai. Tapi buktinya, akhir 2000 masyarakat kembali dihantui rasa takut. Saya khawatir. *Jino dame, singeuh prang lom,* sekarang damai, eh besok perang lagi," ujarnya lirih sambil membenarkan gendongan putra bungsunya.

Memang konflik yang telah berlangsung tiga puluh tahun lebih di daerah ini menyisakan duka dan kekhawatiran yang mendalam. Selama itu pula, masyarakat terjepit seperti *boh limeng di ateuh bate neupeh.* Seperti belimbing di atas batu gilingan. Masyarakat sipil serba salah selama kurun waktu itu. Sehingga, rasa curiga dan tidak percaya pada perdamaian yang terjadi masih ada.

Mendung menggelayut menemani petir yang bersahutan. Hujan tampaknya tidak bisa dielakkan lagi. Kami berencana pulang ke kota. Namun, hujan turun tiba-tiba. Kami khawatir, mobil terjebak lumpur perbukitan. Sehingga kami putuskan untuk menginap di desa itu.

"Beginilah kerja di LSM," Indah bersuara di tengah deru angin bersahutan dengan pelepah pohon pinang.

Kulihat jadwal kuliah dan mengajar Ampon putra Pak Yoga. Syukur hari ini aku tidak masuk kuliah. Aku kuliah Senin sampai Kamis. Sedangkan mengajar Ampon, hanya hari Minggu dan Senin Sore.

Senyum ikhlas warga kampung mengingatkan aku pada Romi. Di manakah dia? Aku tidak pernah mendengar kabarnya. Ataukah dia telah menikah dengan orang lain di tempat tugasnya? Terserah, semua kuserahkan pada Sang Pencipta.

Wajah pasukan pengamanan negara di kampung itu semakin mengingatkanku pada Romi.

Jika jodoh tak kan kemana. Allah mengatur jodoh dan takdir hidup, ujarku dalam hati sembari bergabung bersama Indah dan teman-teman lainnya di bawah kolong *meunasah*.

Sebuah tenda kecil untuk bermalam telah disiapkan sejak gerimis datang menyapa. Kami tidak mau merepotkan warga kampung. Meskipun beberapa warga menawarkan untuk menginap di rumahnya. Rasanya terlalu merepotkan orang lain.

BAB 8

Militer

Jarum jam berdetak pelan, agak malas menghitung waktu. Menemani malam menuju pagi. Menanti panasnya bumi. Dingin mulai menusuk malam. Menembus tenda-tenda yang kami pasang di bawah kolong *meunasah.*

Kami tidur pada dua tenda berbeda. Satu tenda khusus laki-laki, tenda lainnya khusus wanita. Tiga pemuda kampung menemani kami malam itu. Perbincangan mengalir pelan ditemani kopi panas dan *timphan asokaya* atau lepat.

Kubuka buku catatanku. Jadwal kuliah, mengajar privat serta bekerja sebagai pekerja LSM. Kucoba menjalankan semua kegiatanku itu.

Dulu Emak berpesan, menjadi manusia harus pintar membagi waktu. Jika sukses menaklukkan waktu, maka sukses pula menaklukkan pikiran agar fokus pada pekerjaan yang berbeda. Sehingga, antara pekerjaan yang satu dengan pekerjaan yang lainnya dihasilkan dengan kualitas yang sama. Kualitas bagus dan haram hukumnya mengecewakan orang lain. Baik itu mengecewakan mitra kerja, lebih-lebih mengecewakan bos tempat bekerja.

Tuhan telah membukakan hati mereka yang bertikai. Mengakiri duka menganga sepanjang masa. Namun, meski telah mencapai kata sepakat untuk berdamai, konflik masih terjadi.

Mesiu masih menebarkan bau berbaur dengan udara. Menyesakkan dada siapa pun yang menghirupnya. Kekerasan terhadap masyarakat sipil masih terjadi. Pemerkosaan menorehkan luka baru.

Aku heran. Tak habis pikir, dengan komitmen damai ini. Masih terdengar cerita pasukan pengamanan negara, menggoreskan darah pada sejumlah bunga desa. Kelopaknya

layu lalu perlahan gugur ke tanah. Meninggalkan tungkul bunga yang hidup segan mati tak mau. Menunggu takdir, menunggu Tuhan menjemputnya untuk menutup mata selama-lamanya.

Aku benci pada kekerasan. Benci akan pemerkosaan. Pekan depan, di belahan dunia lain perjanjian damai akan ditandatangani antara pemerintah negeri ini dengan geril-yawan. Tetapi, entah sampai kapan kekerasan terus terjadi.

***

Hari itu Kamis, butir-butir putih membasahi bumi. Deras me-menuhi selokan dan menggenangi jalan. Kota Migas ini di-kenal sebagai pusat perdaban Islam. Di sinilah, Islam mulai menyebar ke seluruh daerah di negeri ini. Siang itu dingin menusuk tulang. Kami kembali mengunjungi ujung timur daerah ini. Tujuannya, untuk membina korban pemerkosaan di sana.

Aku menemui Cut Nyak, salah seorang korban pemer-kosaan di sana. Dia meronta saat kuajak bicara. Lalu, aku mendekat. Mencoba duduk lebih dekat. Menatap matanya. Membuatnya nyaman dan merasa aku di pihaknya. Kudekap kepalanya, memberi rasa nyaman yang dalam padanya. Cut Nyak berhenti meronta. Hanya terdengar suara seseng-gukkan menahan tangis terpendam. Kubiarkan cucuran putih di matanya membasahi bajuku.

“Ada apa ini?” tanya seorang laki-laki berbadan tegap di tengah kesibukkanku memeluk Cut Nyak. Dia mengenakan kaos dan celana jeans hitam plus topi loreng tersampir di kepala.

“ Bapak siapa?” Indah angkat bicara.

“Sa.... Saya hanya menjaga keamanan di sini. Kami sedang bakti sosial di kampung ini.”

“Anda pasukan pengamanan negara?”

“Ya. Kenapa wanita ini?” tanyanya sambil menunjuk Cut Nyak.

Hening agak lama. Tak ada yang bersuara. Diam dalam pikiran masing-masing. Gubuk itu, sangat sederhana. Bunga anggrek mulai layu di pekarangan. Bekas-bekas pemerkosaan kemarin malam masih sangat terasa. Piring, gelas, dan barang lainnya di rumah itu pecah. Belingnya berserakan di lantai tanah yang tak dilapisi semen.

Cut Nyak, tinggal sendiri. Orangtuanya meninggal dua tahun lalu. Sehari-hari gadis bermata sipit ini memanen cokelat di kebunnya. Sepulang dari kebun itulah, saat panggilan untuk beribadah terdengar dari *meunasah*, peristiwa itu terjadi. Rumah di kampung itu sangat jarang. Setiap rumah memiliki kebun cokelat dua sampai tiga hektare. Jeritan dan panggilan minta tolong dari Cut Nyak hanya didengar oleh angin.

Sejurus kemudian, beberapa pria berbadan gempal menyelinap masuk ke dalam pekarangan rumah. Senjata laras panjang tersangkut di pundak mereka. Beberapa di antaranya, memeriksa mobil kami yang terparkir di pekarangan itu.

“Apa yang dapat kalian lakukan untuknya?” tanya lelaki itu lagi.

“Kenalkan, saya Indah dari Puga Nanggroe.”

Indah mengajak lelaki itu berkenalan. Tujuannya agar pria berbadan gempal itu bisa diajak bicara dan sedikit lebih santai.

“Topan, Topan Nugraha.”

Aku tergagap melihat gaya bicara lelaki ini. Persis, Romi. Dadaku bergemuruh saat melihatnya bicara dengan Indah. Penampilannya sederhana, wajahnya mengilap bercahaya.

Allah, mengapa aku teringat kembali pada Romi? Lelaki yang entah di mana kini. Hanya kenangan yang tersisa. Aku tak tahu dia hidup atau mati. Ataukah dia telah berada di angkasa, bersama para penghuni surga? Allah, hilangkanlah kenangan tentang dia dari ingatanku. Biarlah Romi hanya menjadi kenangan. Tercatat dalam sejarah di relung hati. Untuk bekal, kuceritakan ke anak cucu nanti.

Dulu, Romi mengatakan bahwa cinta tak kenal waktu. Kapan pun cinta bisa datang dan pergi. Tanpa perlu izin dari ini dan itu. Cinta sulit ditebak. Cinta harus dirasakan, tak perlu bertemu muka. Cukup merasakan getaran jiwa. Namun kini, cinta itu telah sirna, bersama perginya Romi entah ke mana.

“Nak, militer itu satu di antara seribu yang baik. Mereka hanya tahu membunuh dan menodai gadis-gadis.” Suara Emak terngiang di telinga.

Tidak, aku tidak boleh menatap wajahnya. Dia bukan mahramku. Aku harus menenangkan hatiku. Romi, Topan entah siapa lagi. *Astagfirullah,* aku harus menyaring nadiku dari rayuan setan yang kian menggeliat. Aku trauma akan cinta. Romi penyebabnya.

Wajar jika dulu Emak tak menyetujui hubunganku dengan Romi. Buktinya, Romi melukaiku. Meski secara logika profesi tak identik dengan tingkah laku. Semua pekerjaan ada oknum yang nakal. Jaksa, hakim, militer, pegawai negeri, wartawan, pasti ada satu atau dua orang yang nakal. Suka menyakiti sesama, termasuk kaum hawa.

Kutarik napas dalam-dalam. Nada suara dan gaya bahasa lelaki ini memang persis Romi. Lembut, tegas tapi tetap santun. Aku coba menenangkan diriku sendiri. Sial, kenapa aku punya perasaan seperti ini?

Lelaki itu terus berbincang dengan Indah. Aku berusaha menenangkan Cut Nyak dengan nyaman. Cut Nyak, sangat takut melihat beberapa anggota pasukan pengamanan negara yang mengenakan senjata laras panjang, mirip senapan. Cut Nyak berbisik pada telingaku.

"*Ureung jih lage awak nyan.* Orang yang memerkosa saya, mirip seperti itu," bisiknya. Mulutnya persis di telingaku.

Aku kembali mendekap kepala Cut Nyak. Membenamkannya ke dalam dadaku. Air matanya terasa mengalir perlahan, sedikit hangat.

"Tenang Cut. Nanti kamu kami bawa ke kota. Kita berobat di sana. Tak usah takut dengan mereka. Tidak semua jahat. Ada juga di antara mereka yang baik. Sama seperti kita, ada juga petani yang jahat dan ada juga petani yang baik," jawabku menenangkan.

Lelaki tadi mengerlingkan matanya pada beberapa pasukan pengamanan negara di pekarangan rumah itu. Kerlingan itu membuat lima orang anak buahnya langsung pergi entah ke mana. Aku menyesal melihat senyuman pasukan pengamanan negara ini. Senyum manis lengkap dengan lesung di kedua pipi.

Indah masih bercerita dengan Topan. Waktu terasa bergulir begitu cepat. Kami bergegas meninggalkan kampung itu. Cut Nyak ikut serta.

"Hati-hati di jalan Mbak," ujar Topan sopan sambil membungkukkan badan tanda memberi hormat.

“Terima kasih. Sampai jumpa lagi,” Indah menjawab sambil mengangkat tangan memberi hormat, layaknya seorang militer pada atasannya.

Pria itu hanya tersenyum. Senyuman itu mengguncang jantungku.

“Ah... tidak. Aku tidak boleh tenggelam dalam rasa ini.”

Kami bawa Cut Nyak ke kantor Puga Nanggroe. Harapan kami hanya satu, wanita ini bisa pulih dari trauma yang selalu menghantuinya. Terkadang dia menjerit, seakan tangan bejat itu kembali menyapa tubuhnya.

Aku prihatin melihat Cut Nyak. Itulah perang dan kekerasan. Sisa-sisanya membekas dalam ingatan warga. Mungkin, para pejabat negara tidak pernah merasakan semua itu. Merasakan sakit hati dan trauma. Juga, pihak lain yang terlibat dalam konflik ini. Mereka mungkin lupa, akibat konflik banyak warga yang kehilangan harta benda, bahkan mahkota yang paling dibanggakan dan sangat berharga, sirna bagai kapas ditiup angin. Terbang, melayang entah ke mana.

***

Malam beranjak turun. Musim hujan mulai mencapai puncaknya. Bulan Desember adalah musim hujan terparah di daerah ini. Jika hujan turun, jalanan kota tergenang, banjir di mana-mana. Kota ini tidak memiliki tata ruang dan sistem drainase yang baik.

Lamat-lamat terdengar azan Magrib dari *meunasah*, aku bersidekap dan berdoa agar dimudahkan rezeki dan dituntun ke jalan yang benar oleh Sang Khalik.

Kurapikan semua perlengkapan shalat. Kubuka catatan kuliah. Besok pagi aku harus presentasi tentang komunikasi politik di kampusku. Kuliah di jurusan Ilmu Komunikasi membuatku semakin banyak menulis dan membaca referensi dari buku dan media daring.

Kampusku memang universitas negeri, namun, fasilitas di dalamnya belum standar. Belum ada internet gratis untuk seluruh mahasiswa di semua ruangan. Jaringan WIFI hanya tersedia di perpustakaan. Meski begitu, aku tetap bangga bisa kuliah di kampus itu dan jurusan yang kusukai. Kelebihannya, jurusan ini hanya satu-satunya di provinsi ini. Universitas tertua saja yang berada di ibu kota provinsi ini, tidak memiliki Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, di mana jurusan Ilmu Komunikasi berada di bawahnya.

Kebanggaanku semakin bertambah saat melihat kawan-kawan yang berminat di dunia jurnalistik sudah menjadi wartawan lepas di beberapa media lokal dan nasional. Bahkan, ada yang menjadi presenter di TV lokal milik pemerintah daerah.

Ini yang membuatku betah. Apa pun ceritanya, kreativitas mahasiswa sangat menentukan kualitas alumni. Mahasiswa kreatif dan didukung dengan fasilitas yang memadai, maka tercapailah cita-cita pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang di tuangkan dalam pembukaan Undang-undang negeri ini. Namun, meski fasilitas terbatas, jika mahasiswa kreatif, tetap saja menghasilkan lulusan yang cerdas. Tak kalah dengan lulusan universitas ternama di negara ini.

Kutandai beberapa materi yang akan kupresentasikan besok. Kubaca lagi referensi yang kupinjam dari perpusta-

kaan sore tadi. Dua jam aku tenggelam dengan buku-buku komunikasi politik itu. Mencoba memahami cara berkampanye yang baik, menyampaikan gagasan pada publik dan teknik merayu massa. Mataku menyusur kata demi kata dalam buku. Mencoba merekam maknanya dalam ingatan.

Jam berdentang sepuluh kali. Perutku mulai sakit. *Massya Allah*, aku belum makan. Entah mengapa, akhir-akhir ini, nafsu makanku menurun. Seakan aku tak pernah ingat makan siang atau malam. Anehnya, perutku seakan kenyang terus. Tanpa lapar. Sehari terkadang aku makan hanya sekali pada pagi hari.

Aku beranjak menuju dapur. Mengambil nasi dan ikan gembung sambal goreng. Ini menu favoritku. Hanya beberapa sendok nasi masuk ke mulutku, seakan perut ini sangat kenyang. Padahal, selain gembung goreng, ada juga sayur *kuwah pliek* (patarana), makanan favoritku dan kebanggaan masyarakat daerah ini.

Sayur ini banyak campurannya. Dari melinjo, daun ubi, daun pepaya, dan beberapa sayur lainnya di masak secara bersamaan. *Pliek* terbuat dari buah kelapa yang dibusukkan. Kemudian dijemur, minyaknya diambil untuk minyak goreng. Ampas kelapanya lalu dimasak hingga hitam dan mengental, kemudian dijemur sampai kering. Ampas kelapa kering inilah yang di sebut *pliek.* Jika melihat proses pembuatannya, memang tidak menarik untuk dinikmati. Bahkan terasa agak jijik dan membuat isi perut bergejolak.

Namun, jika mencicipi *kuwah pliek* ini, dijamin semua orang akan senang dan ketagihan. Rasanya lemak, pedasnya terasa dari lidah sampai ke tenggorokan. Inilah makanan tradisional daerah ini yang masih sangat original. Belum

termodifikasi oleh kecanggihan teknologi yang semakin "menggila".

Setelah membereskan buku-buku kuliah dan kerja besok. Aku mulai menghadap ke depan komputer yang telah tiga hari tidak kusentuh. Aku tidak pernah meninggalkan dunia menulisku. Meskipun honornya tak seberapa, dunia menulis ini membuatku sangat bahagia. Bahkan kawan-kawan di komunitas, mengatakan menulis itu membuat sehat.

Sebenarnya, ini pekerjaan yang menjanjikan dan menyenangkan. Aku berusaha menggapai cita-cita menjadi penulis ini. Merangkai kata menjadi kalimat, menyajikan kepada pembaca dan mendapatkan honor.

Kutenggelamkan diri dalam naskah cerita yang sedang kutulis. Selama tiga hari ini, banyak cerita yang terekam di memoriku. Cerita tentang Cut Nyak, tentang korban pembunuhan dan fenomena sosial lainnya yang sempat kuamati. Tanganku terus menari di atas tombol-tombol komputer.

Aku tidak mau sampai terjerumus menjiplak ide cerita penulis lainnya. Di negeri mana pun, aku rasa menjiplak tidak pernah dibenarkan. Buktinya banyak penulis di beberapa negara akhir-akhir ini meminta disahkannya undang-undang hak cipta. Ini melindungi karya penulis jika suatu saat nanti ditiru oleh penulis lainnya.

Sejam duduk di depan komputer membuatku senang. Rasa bahagia memenuhi relung hati. Setiap cerpenku selesai, ada rasa bangga tersendiri dalam benakku. Meskipun belum tentu cerpen itu dimuat ke media yang aku kirimkan. Paling tidak aku telah berkarya, dan tidak hanya duduk *cang panah*, berbicara ke sana kemari tanpa makna.

Kuperiksa baris per baris, jangan ada salah ketik. Kubaca sekali lagi. Selesai sudah cerpen itu. Kusimpan di *flasdisk*, untuk dikirim besok siang melalui warung internet.

***

Astagfirullah… kenapa aku seperti ini? Setiap kali teringat Cut Nyak, korban pemerkosaan itu, aku selalu ingat Topan Nugraha. Ada apa ini? Jangan-jangan dia yang melakukan pemerkosaan itu. Ah… tidak-tidak! Aku tidak boleh menuduh orang lain tanpa bukti. Aku tidak ingin berdosa.

Aku menggerutu sendiri. Malam kian pekat. Hujan reda sejam lalu. Suara jangkrik nyaring terdengar, seakan riang karena hujan telah berhenti. Angin malam mengibas daun jendela dan menyingkap gorden dengan lembut.

Kututup jendela dan mengunci pintu kamar. Kuperiksa lagi, pintu depan rumah kos. Ibu kos terkadang lupa mengunci pintu gerbang yang terbuat dari besi-besi kecil sebesar jari manis dan menjulang tinggi. Maklum usianya telah senja.

Setelah semuanya aman, aku membaca doa tidur. *Bismillah.* Keamanan rumah menjadi tanggung jawabku sepenuhnya. Aku sangat khawatir dengan perkembangan keamanan akhir-akhir ini. Sekilas tampak baik-baik saja, padahal, di sudut lain banyak orang-orang yang tidak bertanggung jawab melakukan perampokan di jalan raya. Bahkan, satu minggu terakhir perampokan semakin "menggila" di daerah ini. Dari rumah sampai pom bensin menjadi lokasi perampokan. Sampai detik ini, belum seorang pun pelaku yang berhasil dibekuk.

Masyarakat daerah ini, menyebutkan, pelakunya berasal dari luar kota. Hal ini disimpulkan, karena sebelum konflik reda di daerah ini, tidak pernah terdengar pom bensin dirampok. Hanya pembunuhan yang terjadi di daerah ini, tanpa perampokan.

Bulu kudukku merinding mengingat pembunuhan dan cerita tragis lainnya. Semuanya kuserahkan pada Allah, apa pun yang terjadi nanti. Setiap detik dan tarikan napas yang mengalir, aku selalu meminta agar Allah melindungiku dari tangan-tangan kotor manusia berhati buaya. Aku tidak ingin peristiwa tragis seperti Cut Nyak menimpaku.

Di luar rumah, jangkrik bersahutan tiada henti. Menimbulkan bunyi nyaring dengan nada yang sulit ditebak. Terkadang kencang, lain waktu pelan tanpa putus. Sambung menyambung dengan suara jangkrik lainnya.

Kubaca beberapa buku sebagai pengantar tidur. Umumnya aku membaca novel. Memang kebiasaan burukku, sebelum tidur aku harus membaca terlebih dahulu. Beberapa kalangan mengatakan membaca sebelum tidur akan membuat kita teringat besok pagi tentang apa yang kita baca malam itu. Ada juga yang menyebutkan, membaca memang dapat menimbulkan rasa kantuk. Sehingga, bagi orang yang sulit tidur sangat dianjurkan untuk membaca. Ya, membaca obat mujarab bagi penderita insomnia. Aku membaca bukan hanya sekadar ingin belajar, tapi juga ingin menghilangkan pengaruh insomnia.

***

Aku berjalan di pelataran kota, melewati taman tempat berkumpulnya para seniman muda kota itu. Kulihat beberapa seniman kampus duduk dengan santai, membaca musikalisasi puisi, berlatih drama, dan atraksi lainnya. Mereka sangat bahagia dengan dunianya, seperti aku yang bahagia dengan dunia menulis ini.

Matahari belum merangkak naik, hangatnya terasa segar menyentuh kulit. Pagi itu, aku dan teman-teman berkumpul untuk membedah cerpenku yang dimuat di salah satu koran nasional Minggu lalu. Kegiatan ini memang rutin kami lakukan pada Minggu kedua setiap bulannya. Tujuannya untuk bertukar pengalaman di bidang penulisan. Sesekali, kami juga berdiskusi dengan penulis senior yang rela datang dari ibu kota, tanpa dibayar sedikit pun. Kehidupan menulis membuatku nyaman, hidup tanpa beban dan semuanya yang terjadi kujadikan cerita dalam tulisanku. Mengalir mengiringi duniaku, langkah dan gerakanku.

Beberapa teman menyambutku dengan senyuman. Senyuman yang selalu menambah baterai semangat. Mereka pula yang setia mengkritik karya-karyaku. Bagiku kritik adalah masukan positif untuk memperbaiki karyaku ke depan. Oleh karena tanpa mereka, aku yakin karyaku tidak akan pernah maju dan lolos di media nasional yang sangat ketat dalam menyeleksi naskah itu.

Bahkan, ada beberapa kawanku yang kapok mengirimkan karyanya ke media-media nasional. Standardisasi sastra di media lokal memang sedikit lebih longgar jika dibandingkan dengan media nasional. Wajar saja, honor media nasional untuk satu karya sama dengan honor pegawai honorer yang tak kunjung diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Media nasional umumnya membayar satu cerpen 500 ribu rupiah sampai 1 juta rupiah.

"Siapa yang menjadi pemateri hari ini?" tanyaku setelah merapikan duduk di salah satu kursi di taman penuh tumbuhan rindang dan hijau ini.

Taman ini, setiap Minggu pagi ramai dikunjungi warga kota. Ada yang sekadar mengajak bermain anak-anak mereka. Ada pula remaja yang istirahat menikmati sejuknya taman kota setelah berolahraga. Penghuni tetap taman itu adalah para pegiat budaya.

"Itu, Bang Ampon."

Taufik temanku menunjuk dengan kerlingan matanya ke arah laki-laki yang tengah bermain gitar dengan para pelajar yang tergabung dalam group musikalisasi puisi.

Nada yang keluar dari dawai gitarnya menyejukkan hati. Mengalun pelan, sesekali ditimpali petikan-petikan merdu dari senar gitar, disusul petikan musik keras. Entah kenapa, nada yang dipetik lewat senar gitar itu membuatku senang. Aku tak tahu nada lagu apa yang sedang dimainkan. Namun, aku suka nada itu. Santai, pelan namun penuh makna. Aku mengulas senyum, menikmati lirik gitar yang mengalun syahdu bersama desau angin lalu lalang.

"Lho, kok duduk di sana? Katanya jadi pemateri kita?" tanyaku heran, senyum masih menghias bibirku.

Taufik menceritakan sedikit tentang Bang Ampon. Menurut kabar yang di dengarnya, Bang Ampon putra asli kota ini. Selama ini, dia melanglang buana keluar negeri, untuk kuliah.

"Di negeri jiran, dia dikenal sebagai penulis andal. Dia juga yang memperkenalkan cerita tentang konflik di daerah ini melalui cerpen-cerpennya di dunia internasional."

Taufik terus bercerita, layaknya seperti komentator sepakbola yang bicara tanpa henti mengomentari gaya permainan tim sepak bola. Sekilas aku melirik ke arah Bang Ampon yang katanya sangat luar biasa itu.

Dari cerita Taufik, aku salut pada sosok pria jangkung itu. Meskipun merantau di negeri orang, dia tetap komit pada cerita daerahnya. Tindakan yang patut ditiru generasi daerah ini.

Sejak konflik di negeri tak bertakhta ini, banyak pemikir daerah ini yang hengkang ke negeri jiran. Konflik tidak membuka celah buat mereka berkarya di daerah. Mungkin, angin perdamaian yang membuat Bang Ampon kembali ke daerah asalnya. Aku sedikit grogi saat tatapan mataku bertemu dengan mata Bang Ampon. Secepatnya, kualihkan mataku ke tempat lain. Menatap orang-orang di taman dengan kesibukannya masing-masing. Denting gitar ditimpali bait puisi terdengar. Seakan menjadi pengamen bagi pengunjung taman lainnya.

Taufik menghentikan ceritanya. Teman-teman yang lain sudah berdatangan. Teman-teman jarang tepat waktu. Entah karena apa. Hampir semua kawan selalu telat setengah jam dari jadwal yang ditentukan.

Melihat kami mulai ramai berkumpul, Bang Ampon mendekat. Senyum tipisnya terlihat jelas. Wajahnya putih bersih. Penampilannya sangat rapi. Berbeda dengan musisi atau seniman kebanyakan yang serba gondrong. Bang Ampon tampak percaya diri dengan rambut cepak dan kumis tipisnya. Mengenakan kaos warna oranye dan jeans warna biru muda dipadu sepatu sport senada dengan warna celana. Terlihat menawan dan tampan.

Sejurus kemudian Bang Ampon memperkenalkan diri. Dia mengaku hanya sebagai penulis biasa, seperti penulis lokal kebanyakan.

“Tidak ada yang lebih dalam diri saya. Saya di sini, hanya berbagi pengalaman,” katanya merendah.

Pria ini murah senyum. Setiap kali bicara, senyum tipis selalu menghiasi bibir yang basah berwarna merah muda. Menambah kesan bahwa dia orang yang bersahabat. Bukan tipe manusia angkuh dan sombong.

Taufik menyerahkan beberapa naskah yang kami tulis pada Bang Ampon. Sejurus dia terdiam. Membaca perlahan salah satu naskah di tangannya.

“ Cut Tari? Ada orangnya tidak?” dia memanggil namaku sambil tersenyum. Dia duduk bersila di atas kursi panjang taman yang dicat hijau, senada warna daun aneka pohon.

Aku mengangkat tanganku sambil tersenyum tipis dan tidak berani menatap wajah Bang Ampon. Aku merasa sangat kecil di depan seniman dan sastrawan yang satu ini. Mungkin, karena cerpenku yang akan dibedah, membuat jantungku berdetak kencang dan darahku mengalir begitu deras.

“Saya baca cerpen kamu Minggu kemarin,”ujarnya.

Tangannya memegang kliping cerpenku. Matanya serius menatap baris demi baris kliping koran. Lalu mendongak, menarik napas pelan sambil tersenyum. Menurut Bang Ampon, kualitas cerpenku mulai tampak nilai-nilai sastra lokal daerah ini. Nilai lokal yang sangat dalam. Untuk membangun sastra di daerah ini, tidak haram bagi penulis menggunakan bahasa daerah ke dalam karyanya. *Toh,* penulis daerah lainnya juga menggunakan gaya ini.

Jadi, harus berani menggunakan bahasa daerah di sela-sela untaian kata dalam karya. Tujuannya memperkenalkan bahasa daerah ke penghuni bumi. Menasionalkan bahasa daerah. Semakin banyak karya memasukkan unsur bahasa daerah di dalamnya, maka semakin banyak pula orang mengenal bahasa daerah itu.

"Saya, meskipun di negeri jiran, Malaysia, tetap percaya diri menggunakan potongan bahasa daerah. Saya menilai, cerpen Tari ini layak jual karena penokohan yang kuat dan latar Aceh yang sangat kental. Ini sangat membanggakan kita semua."

Hening dan diam agak lama. "Saya bangga dengan karya ini." Bang Ampon terus membahas tulisanku.

Buk! Aku terjatuh, wajahku mencium lantai. Aku meng-ingat-ngingat apa yang terjadi. *Ah...* rupanya aku hanya bermimpi. Sudah lama sekali aku tidak bermimpi. Ini mimpi pertamaku setelah sekian lama dan menyenangkan.

Terkadang aku meminta diberikan mimpi indah saat tidur dan malam mendekapku. Baru kali ini aku bermimpi. Mimpi yang sangat mengesankan. Aku berharap, satu hari mimpi ini akan menjadi kenyataan. Aku bangga dengan mimpi itu, karena karyaku dibedah oleh penulis ternama.

***

"Pagi, bungong lam on, pagi bunga di balik daun. Segar dan ceria sekali hari ini. Ada apakah gerangan Nona cantik?" Indah menggodaku saat aku memasuki ruangan kantor pagi itu.

Puga Nanggroe masih sep. Hanya Indah yang duduk di ruang depan. Selembar koran berada di tangannya. Ruangan yang dicat biru muda itu tampak lengang sekali.

"Yang lain belum datang?" aku tidak melayani godaan Indah.

"Cup... cup... cup, tenang Nona. Gata keuh pujaan hate lon, kamulah pujaan hatiku."

Indah semakin aneh. Aku tidak mengerti arti ucapannya. Matanya mengerling nakal. Sesekali sengaja dikedip-kedipkan, seperti tatapan pria penggoda wanita.

"Ada apa? Kamu kok aneh."

" Ini dia."

Indah mengeluarkan sekuntum mawar merah dari laci dekat tempat duduknya. "Ini untukmu." Senyumnya dan tatapan matanya menggodaku. Di bunga itu, tertulis kalimat singkat.

Bunga ini sebagai salam kenal buatmu.

(Topan Nuggraha).

Aku teringat nama itu, anggota pasukan pengamanan negara yang pernah kami temui beberapa waktu lalu. Apa maksudnya mengirimkan bunga? Ada apa ini? Ada-ada saja, pikirku. Aku tidak bisa menampik hati kecilku. Aku memang senang akan bunga. Jujur, senang juga menerima bunga pemberian orang lain. Namun, ini kali pertama aku menerima mawar dari seorang pria, anggota militer pula.

Indah masih tersenyum-senyum. Matanya sesekali melihat ke arah koran di tangannya. Aku meletakkan bunga itu ke dalam laci meja kerjaku. Aku tidak mau semua karyawan mengolok-olokku pagi ini, karena mendapatkan bunga dari seorang militer yang tidak jelas maksud dan tujuannya.

"Bunganya bagus ya, harum lagi," celoteh indah berdiri di depan kubikelku. Alisnya dinaik-naikkan. Mengodaku dengan segumpal senyum di bibirnya yang tebal.

"Indah, sudah cukup. Jangan mengodaku lagi."

Indah hanya tertawa melihat aku uring-uringan. Dia sangat puas bisa menggodaku pagi ini. Melihat aku yang tersipu malu dengan pipi memerah.

BAB 9

Amplop Kuning

"Tari... ke mari! Ada surat buatmu," ujar Ibu kos memanggilku.

Dia berdiri di depan pintu sembari memegang amplop warna kuning tua. Aku baru tiba di rumah. Mempercepat jalan ketika mendung menggantung di langit. Beruntung aku tiba di kos sebelum mendung berubah menjadi bulir hujan.

"Ini surat buatmu. Tidak tahu dari siapa. Tadi pagi, Pak Pos datang dan memberikan surat ini," ulang Ibu kos.

Kuperhatikan nama pengirim di surat itu. Ibu Darwanti. Aku tak kenal nama itu. Selama ini, hanya satu orang yang mengirimiku surat, yaitu Bu *Keuchik*. Isi surat pun biasanya hanya menjelaskan kondisi kebun, hasil kebun dan kabar keluarga Bu *Keuchik.*

"Siapa ya Bu? Saya tidak kenal dengan pengirimnya?"

"Dibaca saja dulu."

Perlahan kusobek amplop itu. Selembar kertas putih dengan tulisan warna biru keluar. Tulisan itu penuh satu halaman. Bu kos berlalu, meninggalkanku sendiri.

Kepada Yth
Nak Tari
di tempat

Assalamualaikum Wr Wb

Apa kabar. Sebelumnya, saya memperkenalkan diri. Saya Darwanti, ibu dari Romi, orang yang dulu pernah berhubungan dengan Nak Tari. Sudah lama Ibu ingin mengabarimu tentang kondisi Romi. Namun, ibu tak tahu alamatmu.

Belakangan, sekitar seminggu yang lalu, saya bertemu Bu Keuchik. Saat itu, sebenarnya saya mencarimu ke desa kalian. Saya tahu nama desa itu setelah membongkar isi lemari Romi. Dia menulis namamu dan alamat desamu pada salah satu kertas yang disimpan dalam lipatan baju di lemari kamar.

Nak, ceritanya agak panjang. Setahun lalu, Romi bertugas melaksanakan tugas negara melawan kelompok pemberontak. Satu malam menjelang subuh, kontak tembak terjadi antara pasukan Romi dan para gerilyawan. Romi tertembak pada bagian kepala dan jantungnya. Dia dipercaya menjadi komandan regu saat itu. Romi bersama tujuh personelnya sedang melaksanakan patroli rutin di desa-desa dekat pos militer. Saat patroli itu, dua gerilyawan menyerang mereka. Romi salah satu korban kala itu.

Nak, saat perang berlangsung, Romi sangat gigih menyelamatkan anggotanya. Dua anggotanya meninggal dunia. Dia berusaha melawan sekuat tenaga, meski dia sendiri telah terkena peluru. Saat pasukan bantuan datang dan gerilyawan itu bisa dilumpuhkan. Namun, kondisi Romi kritis. Tubuhnya mengeluarkan banyak darah. Seluruh pasukan sepakat membawanya ke rumah sakit militer di Lhokseumawe, di kotamu saat ini.

Sejak masuk rumah sakit, dia tak sadarkan diri. Dokter berhasil mengeluarkan peluru dari kepala dan jantungnya. Dia dirawat selama sepuluh bulan

di rumah sakit itu. Perlahan kondisinya membaik. Namun, dia tak bisa bicara, tak bisa mengingat, dan tak bisa bergerak. Seakan-akan dia sudah mati. Hanya matanya yang masih terbuka dan napas keluar pelan dari hidungnya. Lalu, kami memutuskan, membawa Romi berobat ke salah satu rumah sakit di Penang, Malaysia. Sebulan di sana, tim dokter meyatakan harus dilakukan operasi sekali lagi. Pecahan peluru masih menempel di otaknya.

Air mataku mulai menetes. Aku tak siap menerima kabar ini. Rasanya aku bisa merasakan penderitaan yang dialami Romi. Sakitnya bisa kurasakan. Seolah-olah aku yang terkena peluru. Tanganku gemetar memegang kertas putih berisi coretan pena warna biru muda itu.

"Kenapa Tari?" suara Ibu kos mengejutkanku. Sejurus hening. Ibu kos datang tiba-tiba setelah mendengar isak tangisku yang memecah hening kamar.

"Romi Bu. Romi, lelaki yang pernah dekat denganku. Dia telah meninggal dunia hiks hiks hiks."

Tangisku pecah. Aku tak sanggup menahan luka ini. Ibu kos mendekapku. Memegang kepalaku dan menjatuhkan ke pundaknya. Mencoba memberi rasa nyaman dan menenteramkan aku.

"Menangislah. Keluarkan beban di dadamu dengan menangis. Ibu ada di sini. Tenangkan dirimu Nak."

Perlahan kubaca lagi surat itu.

Nak... kamu tahu, kami juga bukan dari keluarga berada. Seluruh kebun dan sawah kami jual untuk

pengobatan Romi. Kami ingin dia sembuh. Meski mungkin akan cacat, yang terpenting dia bisa bicara dan senyum seperti dulu lagi. Namun, harapan itu sirna. Romi telah tiada.

Dia pergi dengan tenang, bahkan sambil tersenyum. Pergi untuk selama-lamanya, menghadap Sang Pencipta. Meninggalkan luka di dada kami. Mungkin juga luka buatmu.

Nak, maafkanlah ibu yang telat memberitahumu. Ibu tidak mengetahui hubungan kalian. Ibu baru tahu bahwa kamu adalah wanita spesial bagi Romi setelah membaca catatannya.

Dalam catatannya, Romi menuliskan dia ingin kamu menjadi istrinya. Ibu dari anak-anaknya kelak. Dia memang jarang berkirim kabar. Itu karena medan tugas di pedalaman. Dia tak bisa keluar sembarangan menuju kantor pos yang hanya ada di ibu kota kecamatan. Mereka hanya bisa keluar dari pos penjagaan sebulan sekali. Itu pun dengan senjata di tangan. Nak, maafkanlah seluruh kesalahan Romi padamu. Agar dia tenang di alam sana,doakanlah agar dia masuk surga.

Nak....
Jika satu waktu kamu ingin mengunjungi Romi, kunjungilah tempat pemakaman umum Kutarih, Kutacane. Di sanalah kami memakamkannya. Makam

Romi mudah ditemui, persis berada di samping kiri gerbang TPU itu. Nisannya kami cat dengan warna biru. Warna itu warna kesukaan Romi dan belakangan Ibu tahu juga kesukaanmu.

Nak....
Meskipun Romi telah tiada. Kami harap, kamu masih menganggap kami sebagai orangtuamu. Jika ada waktu, singgahlah ke rumah. Kita masih sebagai keluarga bukan?

Nak....
Maafkanlah jika selama ini Ibu bersalah. Atas nama Romi dan seluruh keluarga besar, saya minta maaf. Doa kami agar kamu sukses menjalani kehidupan, meski tanpa Romi. Cobaan ini memang berat. Kita harus mengikhlaskan dia pergi. Agar dia tenang selama-lamanya.

Wasalam
Darwati

Kulipat kertas putih itu. Memasukkannya kembali ke dalam amplop. Kuceritakan tentang hubungan dan cita-citaku bersama Romi pada Ibu kos. Wanita ini penuh perhatian, mendengarkan ceritaku. Mendekapku dan memintaku sabar menghadapi cobaan hidup yang bertubi-tubi, seakan tiada habisnya.

"Sekarang, kamu makan dulu. Sebentar lagi azan Magrib. Ayo... makan bersama Ibu."

Kami menuju meja makan. Baru kali ini aku makan bersama Ibu kosku. Selama ini, aku makan sendiri di kamar kosku. Ibu kos memasak sayur daun ubi ditumbuk, sambal terasi dan sambal goreng udang. Makanan itu sebenarnya nikmat sekali. Namun, lidahku kecut. Selera makanku hilang.

“Tari, dimakan nasinya. Sedikit saja. Ibu bisa memahami perasaan dan pergolakan jiwamu.”

“Iya Bu. Terima kasih.”

BAB 10

Bersaudara

Waktu berputar terlalu cepat. Perubahan datang dan pergi tak diundang. Peristiwa datang silih berganti. Malam ini, kelopak mataku enggan tertutup. Nanar menatap langit-langit kamar. Sinar bulan menerobos lewat celah dinding papan. Di antara sinar itu wajah Romi seakan menyapaku. Terlihat jelas, dia mengenakan celana jeans biru muda, kemeja lengan pendek dengan corak kotak-kotak warna biru. Rambut cepak, rapi dengan jambang melingkar di pipi. Tampan sekali.

Masih teringat jelas caranya menyapaku dengan lembut. Suaranya yang serak-serak berat terdengar pelan. Mengutarakan janji-janji tentang masa depan kami. Berkeluarga. Jika punya anak, maka kami akan memasukkannya ke Fakultas Kedokteran. Agar bisa membantu masyarakat yang sakit dengan biaya murah. Romi... mengapa cinta kita berakhir begini?

Selama ini, kita berusaha saling menjaga komunikasi dan hati. Agar kita masih bisa mendapat lindungan Ilahi. Bukan berpacaran layaknya remaja masa kini. Kita hanya berkirim surat. Jarang bertemu secara nyata. Jika pun bertemu selalu di tempat keramaian dan terbuka.

Romi, semoga Allah mengampuni dosa-dosa kita. Dosa yang tak bisa menjaga hati. Tak bisa berpacaran setelah menikah nanti.

Kuambil selembar kertas. Surat dari Ibu Romi harus kubalas. Aku ingin mereka mengetahui kabarku dan sikapku tentang Romi. Jauh di relung hatiku, nama itu masih ada, meski mulai kabur termakan waktu, belum ada nama lain di situ.

Lhokseumawe, 17 November 2012.

Ibu Darwanti yang baik

Surat ibu sudah saya terima. Saya sangat terkejut dan tidak siap mendengar kabar tentang Romi. Jujur saja, selama ini saya berusaha melupakannya, karena tidak pernah mengirimkan pesan apa pun. Namun, bayangan wajahnya kerap hadir di depan saya.

Ibu... saya sangat berduka atas meninggalnya Romi. Jujur, saya memang sangat-sangat mencintainya. Dulu, kami menyusun program hidup bersama, membesarkan anak-anak dan menghabiskan hari tua bersama sampai azal menjemput.

Namun, kini semua itu telah berakhir. Saya mengikhlaskan kepergiannya. Saya menganggap ibu seperti Emak saya sendiri. Kita masih bersaudara ibu. Saya juga telah memaafkan semua kesalahan Romi selama ini. Salam hormat saya buat keluarga besar di sana.

Hormat saya,

Tari

Suasana malam mulai hening. Tak terdengar lagi hilir mudik kendaraan. Sepi mengerubung malam. Sedangkan pintu-pitu rumah tertutup rapat. Sebagian malah telah

mematikan lampu rumah. Menandakan pemiliknya telah terlelap dalam buai mimpi.

Kuperhatikan surat itu, memasukkannya ke dalam amplop dan mengirimkannya esok pagi. Surat ini sebagai akhir cerita cintaku bersama Romi. Selamat jalan Romi, selamat jalan kenangan. Semoga kita bertemu di surga kelak.

BAB 11

Gejolak Jiwa

Akhir-akhir ini rutinitasku padat. Bahkan, aku sudah jarang duduk bersama teman-teman kampus di kantin Dek Bela. Biasanya, setiap jam istirahat, kami menghabiskan waktu di kantin ini. Teman-teman hanya tersenyum saat kuceritakan rutinitasku akhir-akhir ini dan minta maaf karena tak bisa megobrol lama-lama dengan mereka.

Pagi aku harus masuk kantor, mengurusi pendampingan korban konflik, mengajak mereka bicara. Jika ada yang sakit, aku membawa mereka ke rumah sakit. Jika ada yang trauma, aku juga yang mendatangkan psikiater. Ditambah lagi jadwal mengajar les *privat,* menyelesaikan tugas kuliah dan tentu terakhir masuk kuliah.

Pukul 15.00 WIB dosen mata kuliah Komunikasi Politik mengakhiri ceramahnya. Ceramah yang menginspirasiku untuk memahami kondisi politik di daerah ini. Kondisi politik antardaerah dan pemerintah pusat.

Sore itu, Aku tidak sempat bertemu Indah dan mendis-kusikan agenda kerja besok pagi. Aku harus secepatnya me-nuju rumak Pak Yoga. Ampon kecil pasti sudah menungguku dengan celotehan lucunya.

Kuhentikan labi-labi menuju rumah Ampon. Matahari terus memanggang kulit. Butiran jernih mulai keluar dari pori-poriku. Meski lelah, aku terus bertahan. Teman-teman selalu mengingatkanku, agar disiplin makan sehingga jauh dari penyakit. Ibu kos, mengingatkan hal yang sama.

Labi-labi yang kutumpangi terus berjalan. Kubaca novel yang kupinjam di perpustakaan kampus kemarin. Kubolak-balik lembaran demi lembaran. Sejurus aku terhanyut dalam buaian cerita yang ditulis penulis novel itu. Aku tersentak saat kernet labi-labi berteriak. Suara kernet memang tidak

pernah lembut. Selalu lantang dan keras. Bagi orang yang tidak terbiasa, mungkin akan terkejut dengan suara keras seperti itu.

Aku sudah sampai di depan jalan rumah Pak Yoga. Aku minta kernet untuk memencet bel tanda berhenti. Tidak jauh dari pinggir jalan itu, terlihat rumah Pak Yoga dengan desain rumah tradisional. Rumah panggung, khas daerah ini. Atapnya masih menggunakan rumbia, sedangkan jendela dan pintu menggunakan ukiran kayu bergambar bulan sabit dan bintang dipadu dengan motif *pinto Aceh*.

Kantor-kantor pemerintahan sudah sangat sedikit jumlahnya yang menggunakan model bangunan panggung, seperti rumah tradisional tempo dulu. Beberapa waktu lalu, seorang gubernur provinsi ini meginstruksikan agar seluruh kantor bupati menggunakan desain rumah panggung. Delapan kabupaten kala itu melaksanakan instruksi tersebut. Namun, sekarang daerah ini memiliki 24 kabupaten/kota. Sudah tidak terlihat lagi bangunan kantor walikota dan bupati hasil pemekaran dengan model rumah panggung.

Kantor walikota juga tidak mirip dengan rumah adat itu. Mereka mengikuti perkembangan dunia arsitektur. Bahkan menurut cerita kawan-kawan di jurusan arsitek, desain itu dibeli oleh pemerintah dari arsitek luar daerah. Bukan menggunakan desain karya putra daerah. Hasilnya, kantor itu bergaya minimalis. Entah apa alasannya, semua kritikan mengenai persoalan itu hanya muncul ke permukaan sesaat dan selanjutnya tenggelam di telan waktu.

Kubuka pintu pagar rumah itu, sambil mengucapkan salam. Terdengar jawaban salam dari ruang tamu. Suara itu

tidak pernah kudengar sebelumnya. Aku berpikir sejenak, berdiri sembari menunggu dibukakan pintu.

Sejurus kemudian, semburat senyum dari bibir yang di atasnya tumbuh kumis tipis muncul dari balik pintu. Lelaki itu bukan Pak Yoga. Lalu siapa lelaki ini?

"Kamu pasti Bu Tari? Mari, silakan masuk."

Aku tergagap mendengar suaranya. Suara yang tidak pernah kudengar sebelumnya di keluarga itu. Aku tidak langsung masuk. Lelaki itu membaca jalan pikiranku.

"Oh… ya, aku Ampon. Ampon Duarta. Karena Umi dan Abi serta Ampon kecil lagi keluar sebentar. Kita duduk di luar saja, ya."

Lalu, kami duduk di kursi, tepat berada di kanan tangga rumah panggung itu.

Ampon Kecil, Pak Yoga dan istrinya sedang berbelanja ke Kedai Bayu, pasar kecamatan itu. Jaraknya sekitar lima kilometer dengan kediaman Pak Yoga.

"Selama ini, saya tidak pernah melihat Abang di rumah ini?" Aku memecahkan kebisuan kami. Memberanikan diri untuk bicara, agar tidak terlalu kaku dan suasana tak hening mencekam. Kubuang pandanganku ke taman bunga rumah panggung itu. Anggrek dan mawar merekah. Harumnya menyapa hidung, menyejukkan hati yang tengah gundah gulana.

"Aku merantau sejenak. Bekerja apa adanya di luar sana." Ampon melipat koran di tangannya.

Udara sore mengenai wajahku. Daerah ini jauh dengan laut, jadi udara di sini sama dengan udara di tempat lainnya. Tidak dingin dan tidak juga panas. Lembab.

Di samping rumah Pak Yoga, beberapa burung pipit hinggap di pematang sawah. Mematuk bulir padi yang mulai

menguning lalu terbang lagi. Berputar-putar sejenak dan singgah di pematang sawah lainnya. Embusan angin membuat padi meliuk, seolah menari mengikuti irama angin sore itu.

Dari jauh terlihat wajah Ampon kecil, di depan motor Pak Yoga. Senyum imutnya terlihat jelas. Tangannya melambai-lambai ke arahku. Aku mengangkat tanganku, meniru gaya lambaian tangan Ampon. Dia terbahak-bahak, sangat senang melihat responsku mengikuti gaya tangannya.

"Sudah lama Tari?" Bu Yoga bicara sambil menurunkan Ampon kecil dari motor. Baju boneka teletubies kesayangan Ampon kecil masih seperti biasa. Setiap kali aku mengajar Ampon, dia selalu mengenakan baju itu. Katanya, baju itu baju kesayangannya. Makanya, setiap aku datang, dia selalu mengenakan baju itu.

"Kata Umi, untuk menyambut orang yang kita sayangi, kita juga harus tampil berbeda dari biasanya," celoteh Ampon kecil dengan nada suara yang menggemaskan.

"Baru Bu. Baru beberapa menit lalu." Aku bangkit dari tempat duduk dan menyambut Ampon kecil yang berlari ke arahku.

"Kak Tari... Kak Tari, tadi Bang Ampon, tanya-tanya Kak Tari. Bang Ampon tanya, apa Kak Tari olangnya cantik?" celoteh Ampon.

Celotehannya membuatku terkejut. Wajahku memerah. Anak kecil ini membuatku malu di depan keluarganya. Sedangkan Bang Ampon, tersenyum tipis menahan malu. Semburat merah keluar tiba-tiba di pipinya yang putih.

"Dek Bit. Awas ya nanti." Bang Ampon tertawa mendengar celotehan adiknya. Ampon kecil dipanggil Dek Bit,

oleh abangnya. Panggilan itu memang panggilan sayang di kalangan keluarga *teuku* yang bangsawan. Panggilan Dek, umumnya digunakan untuk panggilan manja, dalam keluarga di provinsi ini. Khususnya keluarga yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka.

Aku mengajak Ampon kecil masuk ke ruang belajarnya. Ruangan itu sedikit berubah. Banyak buku budaya dan sastra di sana. Bahkan, beberapa buku di antaranya diterbitkan oleh negara seberang. Rak buku yang dulunya kosong, penuh terisi.

Aku heran, siapa yang sangat cinta sastra di rumah ini? Mungkinkah Pak Yoga yang tidak pernah menerbitkan karyanya di Indonesia? Apakah Pak Yoga dulu menyimpan buku-buku itu di ruang kerjanya?

Kuperhatikan beberapa buku itu. Kubolak-balik sebentar, lalu kuletakkan lagi ke tempatnya semula. Rasanya ingin sekali meminjam buku-buku itu. Untuk mendapatkan buku-buku seperti itu di daerah ini sangat sulit. Perpustakaan umum milik pemerintah saja tidak memiliki koleksi yang lengkap untuk buku-buku sastra.

Bahkan buku-buku yang ditulis oleh penulis lokal saja sangat sedikit berada dalam daftar koleksi perpustakaan daerah. Nasib toko buku juga sama. Tidak memiliki koleksi buku sastra dan budaya yang bagus dengan terbitan tahun terbaru. Kota ini masih tertinggal jauh. Tidak ada *Gramedia Book Store* di sini.

Ampon kecil serius mengikuti pelajaran yang kuberikan. Hari itu dia belajar berhitung dan mengeja huruf abjad dalam bahasa Inggris. Ampon kecil, anak yang cerdas. Dia mudah memahami apa yang kusampaikan.

Anak ini memang unik, meskipun sedang serius belajar, sempat-sempatnya dia membuat lucu, sehingga aku tertawa terkekeh. Misalnya dia memperlihatkan kemampuannya melipat kelopak mata bagian atas, sehingga kulit mata bagian dalamnya terlihat keluar. Memerah dengan mata biji mata didelikkan ke atas, seperti monster dalam film hantu.

Tidak terasa sudah sejam setengah aku berada di ruangan Ampon. Aku memberikan tugas hafalan buat Ampon kecil. Setiap kali mendapat tugas hafalan, Ampon selalu minta hadiah. Bagitu juga dengan hari itu.

“Kalau Adek bisa hafal. Nanti Kak Tari, kasih Adek apa?” pintanya dengan tangan bersedekap di dada.

Anak ini memang pandai sekali menggerakkan tubuh sesuai dengan permintaannya. Dia bersidekap seakan ingin menodongku. Menunjukkan kegalakannya dengan mimik yang dibuat seserius mungkin tanpa senyum melingkari wajah.

“Daaaapaaat... permen,” teriakku sambil menggelitiki Ampon kecil.

“Masa Kak Tari, kasih permen terus. Adek mau, Kak Tari ajak Adek jalan-jalan, bisa? Adek mau makan es krim.”

“Anak pintar. Kak Tari setuju. Tos dulu, Sayang.” Aku mengangkat tangan dan menyatukannya dengan tangan Ampon kecil. Dia tertawa terkekeh-kekeh.

Mendung menggantung di langit. Udara dingin mulai menusuk tulang. Sore itu, angin kencang luar biasa. Hujan belum juga turun. Daun-daun beterbangan entah ke mana. Aku meminjam beberapa buku di rak ruangan belajar Ampon pada Bu Yoga. Bu Yoga dengan senang hati mempersilakan aku untuk memilih buku yang kuinginkan.

Ketika aku beranjak pulang, meniti tangga. Bu Yoga melarangku. Angin terlalu kencang. Hujan akan turun. Bu Yoga khawatir aku akan kehujanan sebelum mendapatkan angkutan umum.

"Bang Ampon, kamu antar Nak Tari ya. Pakai mobil saja, agar tidak kehujanan. Mobil ada di garasi. Nak Tari, diantar sama Ampon saja, biar tidak ke hujanan." Bu Yoga memanggil Dek Ampon dan Bang Ampon buat anaknya. Panggilan Dek atau Bang hanya membedakan mana yang lebih tua antara anak-anaknya.

Aku menolak lembut tawaran Bu Yoga. Namun, wanita paruh baya ini tidak memberikan izin pulang jika naik angkutan umum. Angin menampar wajahku. Debu-debu beterbangan, menggulung ke atas dan hilang. Bu Yoga, menawarkan aku untuk menginap di rumahnya. Segudang alasan telah kuutarakan. Namun, Bu Yoga tetap tidak mengizinkan aku pulang sendiri dengan angkutan umum.

"*Beuk mbantah hai Neuk. Geulanteu rayeuk that di langet*. Jangan bantah saya. Petir terlalu besar di langit."

Bang Ampon, mengambil mobil *Pak Wa*, abang Pak Yoga, di garasi mereka. Keluarga itu tidak memiliki mobil. Namun, mobil Pak Wa selalu terparkir di rumah itu. Bahkan kuncinya juga diserahkan pada Bu Yoga.

"*Beluhen Nyak Gam. Bek balap-balap.* Hati-hati Ampon. Jangan *ngebut."* Bu Yoga mengingatkan putra sulungnya.

" Kalau gitu Tari pamit dulu Bu. Assalamualaikum."

"Walaikumssalam."

Dalam perjalanan kami hanya diam, tidak ada yang bersuara. Bisu. Hanya deru angin yang terdengar semakin kencang. Hujan mulai turun satu-satu. Musik sendu mengiringi

perjalanan menuju pusat kota, menuju rumah kosku. Kilatan petir terlihat jelas. Seakan-akan ingin membelah bumi. Menyanyat-nyanyat setan di bumi, begitu kata orangtua zaman dulu. Sesekali Bang Ampon mengikuti lirik lagu yang mengalun pelan dari *tape recoreder* mobil.

"Tinggal di mana?"

Aku terkejut mendengar suara Bang Ampon. Khayalku tentang masa depan hilang, begitu saja. Khayalan yang selalu kuimpikan, hidup sejahtera, memiliki anak yang lucu dan berderma pada sesama.

"Lagi melamun ya?"

"Ah... tidak. Aku tinggal di Darsa.... Darussalam," ujarku sambil berusaha tenang. Aku malu ketahuan sedang melamun.

Bang Ampon bercerita tentang masa sekolahnya di sekolah favorit di Jalan Darussalam. Setiap Sabtu sore, dia dan kawan-kawannya selalu memancing ke pelabuhan milik perusahaan minyak. Sekitar tiga kilometer dari Sekolah Menengah Atas favorit di daerah itu. Aku hanya mendengarkan dan sesekali tertawa, mengikuti pembicaraan Bang Ampon.

Tidak terasa kami sudah memasuki Jalan Darussalam. Bang Ampon sangat hafal akan jalan ini.

"Tidak banyak yang berubah," katanya. Dia menghentikan mobilnya tepat di gang depan rumah kosku. Bang Ampon menawarkan agar dia mengantar sampai depan rumah kos. Namun, dengan halus kularang dia. Aku takut, akan ada gosip dari tetangga.

“Terima kasih Bang. Maaf jadi merepotkan.”

“Ah… tidak apa-apa. Biasa saja, sekaligus saya jalan-jalan,” Bang Ampon tersenyum, perlahan mobil itu pun berjalan sampai hilang di tikungan.

Bang Ampon seakan tak asing bagiku. Aku pernah melihatnya sebelumnya. Namun, entah di mana? Kucoba memutar kembali memoriku. Susah payah kucoba untuk mengingatnya, namun tidak berhasil. Aku pasrah. Mungkin setelah mandi dan segar kembali, aku bisa mengingat di mana sosok itu kutemui.

Belum sempat aku istirahat. Ibu kos telah menghadangku. Dia tersenyum-senyum geli. Dia menceritakan, ada seorang militer yang mengaku saudaraku dan mencariku.

“Katanya mau ketemu kamu.”

“Saya tidak punya saudara. Saya sendiri di sini.” Aku membantah.

“Lalu siapa dia?” Ibu kos mengerutkan dahinya. Dia juga menceritakan ciri-ciri pasukan penjaga keamanan negara yang berkunjung siang tadi. Militer itu mengaku namanya Topan Nugraha.

Aku tidak habis pikir mengapa Topan mencariku ke rumah. Entahlah, semuanya kuserahkan pada Allah. Yang menjadi kehendak-Nya tak mungkin bisa kutepis. Tanganku terlalu kecil, bagai sapu lidi yang hanya mampu menggerakkan daun-daun kering. Aku hanya meminta agar Allah selalu melindungi setiap detak jantung dan denyut nadiku.

Mungkin Topan ada perlu atau kebetulan sedang di kota ini dan hanya ingin singgah sebentar, pikirku menepis prasangka buruk tentang Topan.

Suara mengaji mulai terdengar dari *meunasah.* Lantunan ayat suci itu bukan dari kaset yang diputar di *meunasah*. Suara merdu, mendayu dan merdu itu pasti milik bilal *meunasah*. Saban sore, ketika langit mulai memerah dan senja akan turun, bilal Tengku Saleh selalu mengaji. Menandakan waktu shalat Magrib segera tiba. Memperingatkan seluruh masyarakat agar segera mengakhiri aktivitasnya.

Aku mandi dan memasak untuk makan malam. Ibu kos santai sambil membaca beberapa ayat Al-Qur'an di ruang tamu. Baginya, hidup ini adalah pengabdian buat Sang Khalik. Usianya telah senja. Namun, jiwanya untuk beribadah tidak pernah senja dan hilang dalam kegelapan malam.

Entah mengapa, sejak Ibu kos menceritakan kedatangan Topan Nugraha ke rumah, pikiranku tertumpu pada personel militer itu. Senyumnya dan gaya bicaranya melintas saban detik. Di saat aku merenung apa yang terjadi padaku, wajah Bang Ampon, putra Pak Yoga juga melintas.

Aku heran, apa yang terjadi padaku. Allah, tolonglah hamba-Mu ini. Hamba tidak tahu, apakah ini cinta atau dosa yang sangat besar dalam kehidupan hamba. Hamba bimbang. Mengapa kedua laki-laki itu berada di benakku. Saat hamba duduk, membaca dan saat menjelang shalat. Hamba tidak tau, apakah ini namanya cinta? Apakah hamba jatuh hati pada mereka? Apakah hamba telah melakukan kesalahan hingga bayang mereka selalu menjelma?

Setelah kuperhatikan, kedua lelaki ini memiliki daya tarik tersendiri. Apakah kelak, aku akan mendapatkan pendamping selembut Topan Nugraha, atau secerdas Bang

Ampon. Aku bigung. Anganku melayang jauh ke langit ketujuh. Membayangkan hidup yang sejahtera dengan rumah sederhana dan anak-anak bermain di taman, menunggu ayahnya pulang kerja. Khayalanku, akankah menjadi nyata?

Kedua pria itu tak pernah bicara langsung tentang cinta dan keinginan berumah tangga. Mereka hanya diam. Meskipun Bang Ampon serius menanyakan kegiatanku pada Ampon kecil, apakah itu sudah berarti cinta?

Sedangkan Topan Nugraha, memperhatikanku, mengirimkan bunga, mendatangi rumah kosku, apakah itu juga cinta? Entahlah. Mungkin, hanya waktu yang bisa menjawab semua itu. Waktu pula yang akan membuktikan kegundahanku malam ini, gundah seorang dara yang menginginkan hidup sejahtera dan bahagia selamanya. Semoga, Engkau kabulkan doa hamba ya Rab yang Maha segalanya.

Doa itu yang kupanjatkan usai shalat Magrib. Aku berharap, agar semua yang kujalani mengalir dengan baik, tenang menuju muara yang jernih. Tidak seperti derasnya *aloen buluek (*tsunami), yang menelan semua orang, rumah dan harta benda di sebagian tanah Iskandar Muda ini.

BAB 12

Penyakitku

Kami mengevaluasi seluruh data korban dan solusi yang telah kami berikan pada korban konflik di daerah itu. Masing-masing pekerja LSM sibuk mempresentasikan progres program yang didampingi. Kami mengitari meja bundar di ruang rapat, udara dingin menyemburi wajah-wajah penat. Sesekali, Indah melempar kelakar-kelakar kecil mengurai ketegangan. Dan semua peserta rapat tertawa lepas sejenak, setelah itu serius kembali membahas evaluasi program.

Salah satu yang kulaporkan dalam rapat itu adalah cerita tentang Cut Nyak yang telah kembali ke kampungnya. Trauma perlahan hilang dan dia kembali tersenyum menyambut mata hari pagi. Memulai kehidupannya dan menapak masa depan. Begitu laporanku pagi itu.

Sementara Indah melaporkan bagaimana upaya advokasi dan penemuan korban hilang di kawasan pedalaman di seluruh kecamatan. Sebagian ditemukan tewas, dan kasus itu telah dilimpahkan pada staf advokasi hukum. Indah juga melaporkan temuan mereka ke Komisi Nasional Hak Azasi Manusia (Komnas HAM) dan kedua belah pihak yang tengah merenda benang-benang perdamaian abadi.

Direktur utama terlihat puas dengan hasil kerja kami satu bulan terakhir ini. Menurutnya upaya untuk mewujudkan kedamaian abadi di daerah ini harus terus dikontrol. Korban konflik pascaperdamaian maupun saat konflik berkibar harus dilindungi dan diberikan perhatian khusus bagi mereka. Hakikatnya manusia harus menolong sesama. Begitu nasihat yang diberikannya pagi itu. Tugas selanjutnya harus menuju kabupaten tetangga. Harian lokal, memberitakan ditemukan mayat tanpa identitas di

kabupaten itu. Jaraknya sekitar satu jam dengan menggunakan sepeda motor dari kantor kami.

"Selamat bekerja dan tetap semangat. Pekerjaan ini sangat mulia, mendampingi masyarakat korban dan memberikan yang terbaik buat mereka. Allah akan merestui langkah kita," ucap direktur utama lantang dan menutup rapat pagi itu.

Aku, Indah dan seorang sopir segera menuju lokasi kejadian. Kota itu baru saja memerdekakan diri dari kabupaten induknya, Kota Juang. Perkembangan kota sangat pesat. Pembangunan di sana sini. Siang-malam, pekerja bangunan terus meneteskan keringat untuk sesuap nasi di sudut kota itu. Mengebut bangunan rampung sebelum masa kontrak berakhir. Bahkan, kini kemegahan kota itu mengalahkan kota induknya, yang kata banyak orang sebagai kota terkaya di provinsi ini.

"Lagi-lagi pembunuhan. Bosan aku." Indah mengomel sendiri.

Tatapan matanya lurus ke depan. Ia menghubungi relawan PMI kabupaten itu untuk membantu kami menuju lokasi penemuan mayat. Menurut relawan PMI, beberapa orang pasukan keamanan negara sudah berada di lokasi kejadian. Mayat belum diangkat, karena, sebelumnya masyarakat setempat menyarankan agar menunggu warga yang mengenali mayat itu.

Indah juga menghubungi tim pelindung kami. Setiap kami ke lapangan, selalu ada dua orang staf kantor sebagai *bodyguard* yang memantau gerakan kami dari jarak jauh.

Ini untuk menjaga keselamatan kami di lapangan. Oleh karena, tidak jarang aktivis hilang saat melaksanakan tugas

di lapangan. Mungkin direktur utama tidak menginginkan karyawannya juga menjadi korban konflik. Sehingga siapa pun yang ditugaskan ke lapangan, selalu dipantau dan dipastikan pulang dalam kondisi selamat.

"Ini sudah menjadi tugas. Janganlah bosan. Ini bagian dari ibadah, Ndah." Aku menjawab sambil mengamati jalanan menuju lokasi kejadian.

Kiri-kanan jalan dipenuhi pohon kelapa menjulang tinggi. Nyiurnya meliuk-liuk diterpa angin. Terasa sejuk. Meski begitu, sangat tidak nyaman duduk di mobil Panther yang kami tumpangi. Jalan berlubang, membuat Panther bergerak pelan. Menguncang-guncang tubuh kami di dalam. Terkadang sopir sulit memilih membedakan lubang yang lebih kecil dan dangkal, agar mobil tak terlalu berguncang hebat.

Entah kenapa, kepalaku pusing. Aku mual. Beberapa kali aku muntah dalam kantong plastik yang kami bawa. Tidak biasanya aku muntah. Apakah karena guncangan dahsyat mobil? Entahlah. Seakan ada sesuatu yang mengaduk-ngaduk perutku. Lalu naik ke tengkuk dan seolah mau keluar lewat mulut. Namun, tidak bisa keluar, seperti terjepit di kerongkongan.

Indah mengurut tengkukku dengan minyak kayu putih. Perasaanku sedikit lega. Meskipun Indah tampak khawatir, aku tidak menghiraukannya. Kuyakinkan dia, bahwa aku baik-baik saja. Mungkin hanya masuk angin.

Kami melewati Geulumpang Dua, kota kecamatan yang terkenal dengan kenikmatan satenya. Kota ini menyimpan segudang sejarah bagi seluruh rakyat.

Gelumpang Dua merupakan salah satu kebanggaan daerah itu. Di mana setiap kali masyarakat dari kabupaten lain

menuju ibu kota provinsi, pasti singgah untuk menikmati sate daerah itu. Di kota itu, puluhan penjual sate berjajar di pinggir jalan. Ada pula yang khusus membuka warung untuk berjualan sate.

Kami mulai masuk ke perkampungan, jauh dari pusat kota. Perkampungan nelayan itu tampak asri. Nyiur hijau kelapa memanggil-manggil para pendatang yang baru menginjakkan kaki ke desa itu. Terdengar deburan ombak berkejaran menyisir pantai dengan pasir putih. Jam baru menujukkan pukul 12.00 WIB. Sekitar empat *boat* kecil milik nelayan diparkir rapi. Tali *boat* ditambatkan ke pohon kelapa.

Di depan pantai itulah, di antara sela-sela pohon kelapa, orang-orang berkerumun. Sebagian menutup mata ngeri. Sebagian lagi menutup hidung, mungkin tak sanggup mencium bau busuk.

Tubuh kurus terbujur kaku. Warga menutupnya dengan kain batik panjang lusuh. Bau tak sedap keluar dari tubuh yang membiru dengan luka lebam di wajahnya. Pria berkumis dengan rambut kriting dan wajah mulai membengkak itu tak dikenali.

Satu dua warga mendekat. Lalu membuka kain penutup, menutup hidung dan pergi. Mereka tak mengenalinya.

Matahari mulai naik sejengkal. Hangat mulai terasa mengeluarkan keringat dan membuat baju basah. Semburat wajah tegang terlihat dari rona wajah warga. Beberapa pasukan keamanan negara dan brigade tempur lengkap dengan senjata, memperhatikan setiap masyarakat yang datang dan pergi. Aku dan Indah turun, disambut oleh relawan PMI yang telah kami hubungi sebelumnya.

Aku mencatat beberapa hal yang penting, menghimpun keterangan saksi mata dan hal-hal lainnya. Aku berharap, lelaki ini memiliki keluarga dan jenazahnya bisa dimakamkan di pemakaman keluarga atau desa tempat tinggalnya.

Indah berbincang dengan beberapa relawan PMI. Kemudian berbicara dengan pasukan penjaga keamanan negara di lokasi itu. Sebagian personel militer yang diajak bicara tidak mau memberikan keterangan. Seorang militer dengan topi putih mirip blangkon Jawa mendekat ke arah Indah.

“Akhinya kita bertemu lagi, Mbak Indah,” sapanya.

“Oh... Pak Topan Nuggraha. Sudah pindah ke mari, rupanya?”

“Ya, beginilah nasib kami. Dipindahkan sesuka hati atasan, menetap sebentar lalu pergi lagi. Seperti burung yang tidak memiliki sarang.” Nada suaranya mengeluh. Sepertinya dia bosan dengan runtinitas yang terus berpindah-pindah, dari satu *gampong* (desa) ke *gampong* lainnya. Dari desa ke gunung, turun ke desa lagi, ke gunung lagi, entah sampai kapan. Wajahnya menyiratkan kebosananan yang dalam. Setelah menghimpun beberapa keterangan warga, aku mendekat ke arah Indah.

“ Mbak Tari, maaf atas kelancangan saya kemarin. Me... mengirimkan bunga buat Anda.”

Topan angkat bicara. Pandangan matanya dibuang ke tempat lain, ke kerumunan warga yang datang dan pergi melihat jenazah tanpa identitas itu. Kami terdiam agak lama.

“ Tidak apa. Terima kasih bunganya.”

Kepalaku pusing tiba-tiba. Pandangan mataku kabur. Kulitku meruam merah. Ada apa denganku? Indah dan Topan masih mengobrol tentang kondisi keamanan akhir-akhir ini.

Jenazah itu telah diangkat ke mobil ambulans untuk divisum di Rumah Sakit Umum Daerah. Lamat-lamat terdengar suara mereka. Makin kecil dan hilang entah ke mana.

***

Aku terbangun. Entah jam berapa saat itu. Aku teringat belum shalat Zuhur dan Asar. Hatiku tidak nyaman jika belum melunasi janjiku dengan Allah. Ruangan di sekitarku tampak putih bersih dengan gorden abu-abu. Ini bukan kamarku. Lalu di mana aku?

Perlahan kugerakkan tangan dan seluruh ototku. Terasa sangat berat. Sulit untuk digerakkan. Kuhimpun tenaga untuk menggerakkan tubuh. Tapi tak bisa.

Kulihat Indah duduk sambil memegang buku catatan kuliah di tangannya. Memang kami harus pandai membagi waktu, agar kuliah terus melaju seperti roda yang terus berputar. Tanpa henti, meski sibuk dengan kegiatan, kuliah tetap nomor satu. Itu komitmenku dan Indah.

Bang Ampon kulihat juga ada di sana, seperti biasa sibuk dengan buku-bukunya. Pak Yoga dan istrinya juga ada di ruangan itu.

“Jangan terlalu banyak bergerak. Kamu masih sakit,” Bang Ampon, mengingatkanku. Wajahnya terlihat sangat letih. Entah berapa lama dia sudah berada di ruangan itu. Wajah-wajah kurang tidur mereka terlihat jelas. Mata sayu dengan raut wajah kumal.

“Di mana aku?”

“Jangan terlalu banyak bicara *Neuk.* Kamu harus istirahat. Tenang saja, kami di sini menunggumu,” istri Pak Yoga

menyahut lembut. Tangannya membelai kepalaku. Tanpa menjawab pertanyaanku.

Kulihat pergelangan tanganku. Ada selang infus di sana, melingkar ke atas dan di atasnya botol cairan menetes pelan.

Astagfirullah. Aku berada di rumah sakit untuk pertama kalinya. Mataku nanar menatap dinding putih rumah sakit. Bayang Emak ada di sana. Menghampiriku, bercerita tentang hidup dan kehidupan. Menasihatiku makna kehidupan dan kasih sayang. Memilih pendamping hidup yang tepat dan lainnya.

Aku menangis sekuat tenaga. Aku meminta agar Emak tidak meninggalkanku. Jeritanku tidak didengar Emak. Pesannya hanyalah hiasi hidup penuh makna, berbagi pada sesama. Dan, jangan pernah salah dalam memilih. Entah memilih apa yang dimaksud Emak, aku tidak mengerti. Dia mengecup keningku, lalu pergi di telan kabut putih.

"Emak... jangan pergi! Jangan tinggalkan Tari... Mak. Emaaaak!" Aku berteriak sekuat tenaga.

Sebuah sentuhan mengejutkan aku. Tangan itu sangat asing bagiku.

"Maaf Mbak Tari. Mbak Tari mengigau. Sekarang saya cek dulu kondisi Mbak Tari."

"Jangan sentuh saya. Saya mohon. Di mana Indah, Bang Ampon, Pak Yoga dan istrinya? Di mana mereka?"

Aku tidak memberikan izin Topan Nugraha memeriksaku. Aku teringat, bahwa dia militer, dan aku takut.

Topan Nugraha hanya tersenyum. Dia menjelaskan Ampon dan keluarganya baru saja pulang, setelah semalaman berjaga di sini. Sedangkan Indah sedang keluar men-

cari sarapan pagi. Pria berjanggut tipis ini mengabulkan permintaanku. Tangannya berhenti kaku, tak melanjutkan pemeriksaan. Lalu, stetoskop dimasukkannya ke saku depan jas putih.

Aku bersyukur dia tidak memeriksaku tanpa ditemani Indah. Aku takut dia berbuat jail padaku. Sejenak kemudian, Indah masuk. Senyumnya mengembang di balik pintu.

“Sudah sadar Nona Manis? Sekarang biarkan dokter Topan memeriksamu.”

Indah membelai kepalaku. Aku baru tahu kalau aku dirawat di rumah sakit milik militer. Rumah sakit militer satu-satunya di daerah ini.

Topan Nugraha rupanya diperbantukan sementara waktu untuk bekerja di rumah sakit itu. Dia tenaga medis di kesatuannya. Gelar dokter diambilnya di universitas ternama negeri ini.

Saat jarum suntik masuk ke pipa infus, mataku mulai kabur. Wajah Indah tak cantik lagi, hanya bayang-bayang yang bergerak pelan dan kabur.

***

Ibu kosku datang menjenguk dan membawa perlengkapan untuk bermalam. Indah dipanggil Dokter Topan ke ruang medis.

***

“Dokter, apa sebenarnya penyakit Tari? Kok sebentar-sebentar pingsan?”

“Huh, saya harus mengatakan apa Mbak? Tapi, saya harap jangan diberi tahu padanya. Penyakit yang dideritanya tergolong sukar disembuhkan. Penyebabnya belum jelas sampai sekarang. Sistem kekebalan tubuhnya rendah. *Sistemik Lupus Eritematosus* (SLE), itu nama penyakitnya.

“Tolong dijelaskan detailnya dokter? Apakah masih bisa disembuhkan?” tanya Indah meminta penjelasan lebih detail. Wajahnya pucat pasi mendengar jenis penyakit yang diderita Tari. Penyakit yang tidak pernah didengarnya sebelumnya.

Dokter militer itu menjelaskan tentang SLE yang mengepung tubuh Tari. Penyakit ini merupakan penyakit radang multisistem yang penyebabnya belum diketahui dengan jelas. Meskipun demikian terdapat banyak bukti bahwa patogenesis SLE terdapat multifaktor, dan ini mencakup pengaruh faktor genetik, lingkungan dan hormonal terhadap sistem imun tubuh.

Gejala klinisnya sangat bervariasi. Penyakit dapat timbul mendadak disertai tanda-tanda terkenanya berbagai sistem dalam tubuh. Dapat juga menahun dengan gejala pada satu sistem yang lambat laun diikuti oleh gejala terkenanya sistem imun.

Penyebaran penyakit dapat spontan atau didahului oleh faktor presipitasi seperti kontak dengan sinar matahari, infeksi virus atau bakteri, obat misalnya golongan sulfa, penghentian kehamilan dan trauma fisis atau psikis. Setiap serangan biasanya disertai gejala umum yang jelas seperti demam, kelelahan yang hebat, nafsu makan berkurang, berat badan menurun dan iritasi. Namun ciri yang paling menonjol adalah demam, kadang-kadang disertai

menggigil. Layaknya seperti orang yang terkena demam berdarah.

Dokter itu berhenti sesaat. Blangkon putih mirip surban miliknya dibuka dan diletakkan di atas meja kerja.

"Tolong jelaskan lebih detail lagi Dokter. Saya tidak ingin teman saya mengalami penyakit buruk dan tidak dapat disembuhkan." Dua butir jernih jatuh ke pipi Indah. Matanya merah, suaranya mulai serak akibat tangis yang ditahan.

Dokter Topan menuruti permintaan Indah. Dia menjelaskan penyakit ini juga mengakibatkan lutut, pergelangan tangan terasa lemah dan sulit digerakkan, ruam kulit berbentuk kupu-kupu, mengeluarkan darah segar pada hidung seperti orang mimisan dan warna pipi meruam merah. Selain itu, penyakit ini juga menganggu fungsi ginjal.

Susunan saraf pusat, dapat berupa psikosis organik dan kejang-kejang. Pasien yang mengidap penyakit ini menunjukkan gejala halusinasi, disorientasi, sukar menghitung dan tidak sanggup mengingat kembali gambar-gambar yang pernah dilihat. Sampai saat ini SLE belum dapat disembuhkan secara sempurna. Tapi pengobatan yang tepat dapat menekan gejala klinis dan komplikasi yang mungkin terjadi, dengan begitu bisa mengurangi rasa sakit. Program pengobatan yang tepat sangat individual, berbeda penanganan antara pasien yang satu dengan pasien lainnya, meskipun mengidp penyakit yang sama.

Dokter mengakhiri penjelasan tentang penyakit Tari dalam bahasa kedokteran yang sangat susah dimengerti oleh masyarakat awam. Menurutnya, Tari telah kena SLE di bagian ginjalnya. Mungkin, Tari jarang makan teratur dan selalu berpikir keras. Kini, ginjal dara itu telah rusak, tidak bisa

bekerja maksimal. Akhirnya, dokter Topan, menganjurkan untuk melakukan cuci darah seminggu sekali.

Semburat merah tampak jelas di wajah Indah. Keningnya mengerut. Berpikir keras tentang penyakit sohibnya itu. Dia memikirkan bagaimana nasib temannya setelah keluar dari rumah sakit. Untuk mencuci darah, setiap pekan butuh biaya yang sangat besar. Indah pusing, namun dia tidak bisa memberi tahu Tari masalah itu. Minimal untuk sementara waktu. Dia khawatir Tari syok dan penyakitnya tambah parah.

Biarlah kupikirkan jalan terbaik, pikirnya sambil melangkah menuju kamar 301 di mana Tari dirawat. Namun, menurut dokter, pengobatan secara rutin dan menahun bisa memperpanjang umur Tari. Ini kabar bahagia yang diterima Indah.

BAB 13

Kepergian

Beberapa hari di rumah sakit, aku merasa seperti setahun di penjara. Tak bisa beraktivitas, tulang-tulangku seakan patah. Lemah dan sulit digerakkan. Ingin rasanya aku menjerit.

Indah dan kawan-kawan kantor setia menemaniku. Begitu juga Pak Yoga sekeluarga, Ampon kecil setiap senja selalu menyetor muka dan celotehan lucu untukku. Ampon kecil pula yang membuatku gembira dan suntuk yang menggulung di kepala hilang seketika. Aku berutang budi pada keluarga keturunan bangsawan itu.

Jika malam tiba, giliran Bang Ampon menemaniku bersama Indah. Dia selalu tertawa, untuk mengiburku. Membuat cerita-cerita lucu yang mengundang gelak tawa.

"Jangan tertawa Bang Ampon, tertawamu aneh," ucapku sambil minum obat yang diberikan Indah.

"Tapi kamu suka kan?" ujarnya sambil tertawa tertekeh-kekeh.

Jujur, aku merasa tertawa laki-laki ini unik, banyak hal aneh pada dirinya. Tawanya meledak terbahak-bahak, lalu disambung cekikikan kecil melengking. Aku senang tertawanya itu. Bahkan terkadang, saat aku melihat Bang Ampon dan Indah bercengkerama lewat tengah malam, ada rasa lain di hatiku. Aku merasa cemburu melihat kedekatan mereka. Entahlah, mengapa aku seperti ini? Waktu akan menjawab itu.

Banyak kejadian aneh terjadi padaku selama di rumah sakit. Namun, aku selalu menganggapnya humor dan tidak perlu dipikirkan. Aku ingin segera keluar dari kamar putih ini dan beraktivitas lagi.

Mendung menggulung, di luar gerimis turun perlahan. Entah mengapa, hari itu hatiku gelisah. Resah, tak ada

penyebabnya. Setiap tarikan napasku terasa berat. Sosok yang kutunggu-tunggu tak juga muncul. Akhir-akhir ini aku mulai menyukai sosok pria itu. Berjanggut tipis dan selalu mengenakan blangkon putih, bersih, dan rapi.

Tidak ada seorang pun yang menjagaku. Aku sendiri. Terasing dalam hening yang membekap ruang putih ini.

Bang Ampon, Ampon kecil, Indah dan ibu kos, satu pun tidak terlihat. Mungkin mereka keletihan dan ingin istirahat.

Kudengar suara langkah yang mendekat. Membuka pintu. Tampak seorang suster dan dokter datang memeriksa keadaan tubuhku.

"Sendiri Mbak?" sapanya hangat penuh senyum.

"Ya, mungkin kawan-kawan lagi ada kesibukan."

"Sebentar ya Mbak, kita periksa," ucap dokter itu sambil melepaskan stetoskop yang menggantung di lehernya.

Aku heran, mengapa hari ini, dokternya bukan Topan Nugraha? Lelaki yang tersimpan di relung hatiku. Aku bimbang dan tidak berani memastikan. Benarkah aku suka pada Topan?

"Semuanya normal Mbak. Mungkin dua hari lagi, Mbak bisa pulang," sang suster tersenyum sambil mengambil resep yang ditulis dokter. Dokter tua dengan kacamata tebal menggantung di atas ujung hidungnya itu pun tersenyum.

Umumnya dokter memang memiliki senyum khas tersendiri sekadar untuk menghibur para pasiennya. Mereka di wajibkan memiliki *mother insting*, insting keibuan. Andaikan dokter tidak memiliki rasa itu, rasa keibuan yang mengayomi, mengasihi, mungkin semua pasien akan mengeluh dan protes ke rumah sakit.

Dokter itu pamit. Suaranya tegas, agak serak dan lembut tidak dibuat-buat. Mirip sekali dengan sikap seorang Ayah pada anaknya.

“Suster, dokternya ganti ya? Atau karena Dokter Topan kena piket nanti malam?”

“Tidak, Mbak Tari. Dokter Topan ditarik kesatuannya. Nanti sore semua pasukan militer nonorganik kembali ke markas besar.”

Bagai petir kalimat itu di telingaku. Aku tidak tahu seluruh pasukan penjaga keamanan negara ditarik dari daerah ini. Sejak berada di rumah sakit, tak pernah kulihat koran. Televisi di kamarku jarang sekali dihidupkan. Kata dokter, aku tidak boleh berpikir keras. Harus tenang dan tidak boleh mendengar suara gaduh termasuk menonton televisi.

Aku belum sempat mengucapkan terima kasih pada Topan. Ada rasa bersalah hinggap di dada. Bagaimana pun, ia berjasa membantuku selama di rumah sakit. Mungkin Topan mengira aku tipe manusia yang tak tahu berterima kasih. Mungkin Topan, mengira semua sukuku, sepertiku. Tak bisa mengucapkan terima kasih meski telah ditolong. Aku mengutuk diriku sendiri.

Gerimis tampak memutih di luar. Hujan turun perlahan. Menyapa bumi dengan lembut dengan sapuan air yang menitik. Kaca bening rumah sakit berembun terkena tempias hujan yang turun semakin deras.

Kupandangi hujan itu. Di satu sisi, aku ingin bertemu Topan. Di sisi lain, aku tidak ingin dikatakan, wanita yang tak bisa menjaga marwah. Tidak! Aku harus berterima kasih. Kucari ponselku, namun tidak ketemu. Entah mengapa, di saat penting seperti ini benda kecil itu tak terlihat.

Pinggangku terasa sakit. Mungkin, terlalu banyak bergerak. Kuhentikan dan pasrah pada yang Mahakuasa. Kuserahkan diriku pada-Nya. Biarlah Allah menjadi saksi, bahwa aku masih tahu berterima kasih. Tidak sombong dan angkuh. Merinding bulu kudukku mendengar kata sombong dan angkuh itu. Aku ingat pesan Emak dulu, beliau selalu marah jika nada bicaraku menjurus ke sombong, takabur, dan lain sebagainya.

Pintu berderit. Indah melangkah perlahan. Di tangannya segenggam anggrek kuning menyala. Baunya memenuhi ruangan. Harum. Terlihat, secarik kertas di atas kuntum anggrek warna kuning dengan bintik-bintik merah itu. Mungkin, dia sedang jatuh cinta pikirku, tanpa memedulikannya. Aku sibuk dengan khayalan tentang masa depan dan kehidupan pribadiku setelah keluar dari rumah sakit.

"Lihatlah, siapa yang mendapat bunga?" Indah tersenyum. Memberikan bunga itu padaku.

"Aku?"

"Ya… iya lah. Memang hantu?"

Sekelebat tergambar jelas wajah Bang Ampon, namun sekelebat kemudian muncul wajah Topan, militer yang baik. Sopan dan suka membantu. Sangat jarang, militer yang lembut. Militer memang dididik tegas, dan cepat dalam bertindak.

Selamat tinggal Tari. Semoga cepat sembuh dan rajin minum obat.

(TOPAN NUGRAHA)

Kalimat itu membuatku sedih bercampur senang. Sedih, karena aku kehilangan seorang yang baik. Senang, karena dia mengucapkan sebuah ucapan, yang menurutku penuh perhatian. Mungkin tafsiranku salah. Tapi, itulah yang kurasakan.

Kuambil ponselku yang ternyata disimpan Indah. Kuminta nomor seluler Topan dari Indah. Kuucapkan terima kasih yang tak terhingga. Aku tidak bisa mengantarkannya ke pelabuhan. Mereka berangkat dengan menggunakan kapal perang milik angkatan laut negara.

Aku ingin mengatarkan Topan. Melihatnya menaiki kapal laut dan melambaikan tangan. Sudah menjadi rahasia umum, prajurit lajang selalu mencari pasangan di tempat tugas mereka. Tiba-tiba pergi dan jarang kembali. Hanya satu atau dua prajurit saja yang kembali dan meminang dara daerah ini. Selebihnya, hanya ucapan selamat tinggal. Pergi tak kan kembali.

Dalam hati aku mengucapkan selamat jalan untuk Topan, semoga sampai dengan selamat di tujuan. Jika ada waktu luang, berkunjunglah ke daerah ini untuk sekadar melepas rindu pada *rencong*, pada kopi, pada *sate matang* dan pada sayur *kuah pliek*. Kupejamkan mata, untuk mengucapkan kalimat itu dalam hati.

Aku kehilangan Topan. Inikah cinta atau apa namanya? Aku tidak mengerti. Topan telah pergi, meninggalkan serambi daerah ini dengan sejuta kisah yang kelak mungkin akan ditulisnya ke dalam biografi seperti yang dilakukan para jenderal republik ini.

BAB 14

Goresan Hati

Bagai tersengat petir. Itu yang kurasakan saat mendengar cerita Indah. Napasku seakan berhenti.

Sepulang dari kantor Indah langsung menuju rumah kosku dan menemaniku di rumah. Katanya untuk merayakan kesembuhanku. Bahkan, gadis manis ini sempat belanja di Pasar Sore, membeli aneka macam sayur untuk masak *kuah pliek*, dan setumpuk *engkot jurbok* (tongkol), untuk dimasak *asam keueng* (asam pedas).

Sejak kecil aku dibiasakan Emak untuk memakan masakan khas daerah ini. Kata Emak, Abiku sangat senang makan dengan lauk *kuah pliek* atau *asam keueng.* Sejak aku menetap di kota ini, lidahku semakin terbiasa dengan masakan itu. Kini, masakan itu resmi menjadi makanan favoritku.

Setelah makan malam bersama Ibu kos. Indah menceritakan penyakit yang kualami. Awalnya dia tidak mau bercerita. Namun, hatiku tak tenang. Aku terus memaksa.

Masya Allah, aku terkena SLE. Wajib melakukan pencucian darah sekali dalam seminggu. Hancur seluruh senyuman yang kukumpulkan sejak sore tadi. Hilang entah ke mana. Penyakit itu tak pernah kupikirkan sebelumnya. Aku tidak bisa membayangkan penyakit itu. Tidak bisa memikirkan, dari mana mengambil uang untuk mencuci darah.

Haruskah aku mati? Haruskah aku mengalah dengan penyakit ini? Dan haruskah cerita hidupku tertutup dengan SLE? Penyakit yang membuat ginjalku tak berfungsi maksimal.

Kulihat wajah Indah terkulai lemas. Dara ini setia menemaniku selama aku berada di rumah sakit, bahkan sejak aku mengenalnya. Kesetiaannya sungguh tak terhingga. Bagai laut tak bertepi. Setia menemaniku selama ini.

Aku semakin rapuh menatap wajah gadis ini. Semangatku untuk bangkit dan mewujudkan cita-cita mulai memudar. Rasanya tidak ada gunanya meraih cita-cita. Setiap detik SLE itu selalu menggerogoti tubuh dan urat sarafku, jantungku dan bagian organ tubuhku yang lain. Dari mana aku punya uang untuk berobat ke rumah sakit?

“Huhhhh.”

Angin bertiup lewat jendela. Menyibak gorden dengan kasar. Malam kian pekat. Aku tak dapat memejamkan mata. Rasanya bayang-bayang kematian itu sangat dekat. Tepat di sampingku. Jiwaku tak tenteram. Kumohon pada Sang Khalik, agar diberi kesempatan untuk menghirup udara esok pagi. Terlalu sedikit amal yang kubawa mati. Aku belum siap untuk menghadap dan mempertranggungjawabkan seluruh perbuatanku di punggung bumi ini. Terlalu sedikit kebaikan yang kuperbuat.

Kubasuh muka dan s alat tahajud. Kularutkan diri dengan asma-Nya. Jam dinding berdentang tiga kali. Nyanyian jang-krik menyanyat kepiluan malam. Membelah dan meng-hancurkan sang raja hitam. Menganggu atau menghibur orang-orang yang tengah terbuai lelap.

Mataku tetap belum bisa terpejam. Bayang-bayang SLE itu semakin mendekat. Aku takut. Pikiranku menerawang entah ke mana, tak tentu arah. Sesekali aku teringat pada Topan, dan beberapa menit kemudian aku teringat akan kebaikan Bang Ampon.

“Masihkah aku bisa melihat, atau, mendengar suara mereka esok? Meski hanya sebatas teman, aku ingin men-dengar suara mereka.”

Aku bertanya pada malam. Namun, malam hanya diam, bisu. Bertanya pada angin, tak juga menemukan jawaban. Masihkah aku bisa menghirup napas besok pagi?

Kucoba menenangkan diri. Langkah, rezeki, pertemuan dan maut, semua telah diatur sejak aku dalam kandungan. Aku telah ditakdirkan untuk merasakan SLE ini. Aku harus siap menghadapinya. Aku harus siap, siap untuk mati.

Namun, aku tidak mau pasrah. Aku tidak mau mati, aku harus berobat. Allah memberikan waktu untukku, agar berobat dan terus berusaha untuk sembuh. Orang Aceh menamsilkan, *pat ujeun yang hana pirang,* tidak ada hujan yang tak berhenti. Aku harus sembuh. Seluruh penyakit ada obatnya. Cepat atau lambat, pasti aku bisa sembuh.

Kubuka buku rekeningku, jumlahnya tak seberapa. Mungkin hanya cukup untuk sebulan cuci darah. Kubuka map warna merah dalam laci belajarku, tempat selama ini, aku menyimpan seluruh surat dari kawan-kawanku. Kubaca satu-satu. Berharap membaca akan menimbulkan rasa kantuk.

Kulihat, selembar surat terselip rapi dalam map itu. Tidak biasanya aku melipat surat dengan rapi, bahkan kesannya sangat khusus. Biasanya, aku memasukkan surat begitu saja. Tanpa ada lipatan, apalagi lipatan yang rapi. Kubuka lipatan-lipatan kertas itu. Ternyata, surat itu, dari Bu *Keunchik*. Surat itu kuterima setahun yang lalu. Dalam surat itu, Bu *Keuchik* mengatakan, sebagian hasil sewa sepetak kebun peninggalan Emak telah ditabungnya.

“Sewaktu-waktu kamu perlu uang, sudah ada simpanan,” katanya dalam surat yang mulai kusam itu.

Kepalaku berpikir keras. Aku menimbang sejenak, kemudian mengambil selembar kertas. Kutulis, surat untuk Bu

Keuchik, agar mengirimkan uang tabungan itu, dan sebagian hasil sewa kebun untukku.

Ibu…
Bu anakmu yang selama ini alfa memberi kabar. Tidak ada niat sedikit pun di hati ini, untuk melupakan Ibu dan keluarga di sana. Masyarakat dan kebun-kebun serta sawah di sana. Setiap malam menyapa, aku selalu teringat akan Ibu, merindukan Ibu dan desau angin di Kaki Leuser yang menjulang. Menyaring udara untuk kita.

Ibu, saat detak jantung ingin pulang, menjenguk kampung. Selalu saja terkendala dengan penghematan biaya. Biaya untuk pulang sangat mahal, Ibu. Sehingga, saya putuskan untuk memendam rindu ini. Rindu pada Bu Keunchik dan pada kampung kita yang hijau.

Ibu, aku ingin menceritakan, Romi telah pergi selama-lamanya. Doakan aku agar tegar dalam menghadapi semua cobaan ini.

Maaf Ibu
Kedatangan surat ini bukan bermaksud membuat ibu gelisah. Tidak. Saya baru saja mengalami cobaan dari Allah. Saya terkena SLE, penyakit yang merusak fungsi ginjal dan harus cuci darah sekali dalam seminggu. Saya ingin, minta tolong pada Ibu, agar hasil kebun dan hasil sewa lainnya dapat dikirimkan ke saya, untuk

menutupi biaya berobat. Doakan saya Ibu, agar mampu melewati ini. Doakan juga agar kuliah saya, segera selesai, dan ilmu yang saya dapat diberkati oleh Allah. Amin.

Hormat, sujud saya buat Pak Keuchik dan masyarakat kita di sana. Doakan, doakanlah saya, Ibu.

Sembah sujud ananda,

Cut Tari

Tanganku gemetar melipat surat itu. Kurapikan kembali semua surat dan memasukkan ke dalam map. Besok, akan kukirim surat ini. Dari kota ini ke kampung halamanku surat itu akan sampai dalam tujuh hari. Ditambah tujuh hari lagi dari kantor pos pusat di tengah kota ke kantor pos kecamatan di dekat kampungku.

"Lima belas hari, surat itu akan sampai di tangan Bu Keuchik, begitu juga sebaliknya," pikirku.

Subuh mulai menjemput. Terdengar azan dari *meunasah-meunasah*. Kubangunkan Indah untuk shalat Subuh. Kularutkan diri dan memohon pada Allah Swt., agar diberi kekuatan untuk tegar menghadapi cobaan ini.

***

Indah sibuk di dapur menyiapkan sarapan pagi. Suara sendok beradu dengan kuali terdengar berisik. Tak lama kemudian, terdengar suara gorengan. Ah, Indah memang cekatan menyiapkan aneka masakan.

Pagi itu, tiga piring nasi goreng dan telur mata sapi dihidangkan di meja kayu, yang kami jadikan sebagai meja makan. Denyut-denyut kecil, mulai menyerang kepalaku. Mungkin, karena tidak tidur semalaman. Indah, memberikan sebutir vitamin penambah darah. Aku masih memijat-mijat keningku.

"Minum ini, agar lebih fit," ujarnya.

Kepalaku di penuhi segudang masalah. Terutama penyakitku, dan kuliah yang mendekati puncak. Bendera kuliahku, hampir sampai di ujung tiang. Aku tidak ingin bendera itu turun dengan sendirinya. Aku ingin, bendera kuliahku sampai ke puncak dan berkibar. Perkasa menerpa angin dan terik mentari.

Semester ini, aku mengambil Kuliah Kerja Nyata, mengabdi pada masyarakat di perkampungan paling ujung barat kota. Salah satu daerah hitam yang paling parah mengalami konflik.

Di daerah itu, setiap hari terdengar ledakan bom dan suara rentetan senjata. Perlahan, Subuh menghilang. Pagi mulai tersenyum, menawarkan kesegaran embun putih. Perlahan, makin terang. Tidak ada niat sedikit pun untuk mandi pagi itu. Semangatku masih labil, tidak menentu. Seakan aku kehilangan fondasi yang kini dimakan rayap. Seakan aku akan tumbang. Tak sanggup dan malas untuk menghadapi gelombang kehidupan.

Setelah sarapan, kubuka buku agendaku. Hari ini aku ke kampus dan mengambil jadwal keberangkatan KKN, *check up,* ke rumah sakit dan masuk kantor. Serta sorenya, mengajar Ampon kecil.

“Bagaimana dengan anak itu? Sudah lama aku tidak bertemu.”

Tidak terasa, hampir satu bulan aku berada di rumah sakit. Selama itu pula aku tak melakukan kegiatan apa pun. Termasuk mengajar Ampon kecil. Aku rindu dengan senyum dan kelucuannya.

Kukumpulkan semangat yang tersisa, bergegas ke kamar mandi. Menguyur tubuh agar segar merasuk ke seluruh pori-pori. Sejam kemudian, aku tiba kampus. Gedung menjulang tinggi itu menyambut semua orang. Memamerkan kekokohannya. Seakan memerikan tawa untuk seluruh mahasiswa. Kantor jurusanku berada di lantai dua. Rasanya aku tak sanggup berjalan ke atas. Kuseret kakiku, berhenti sejenak. Memegangi pembatas tangga. Lalu berjalan lagi.

Aku harus menang dari penyakit ini, pikirku. Kulewati tangga melingkar. Napasku tidak teratur.

“Masuk Tari. Kamu kelihatan pucat hari ini.” Senyum ketua jurusanku menyapu semua letih yang kurasakan.

“Iya Bu,” jawabku singkat.

Aku berbicara sejenak dengan staf jurusanku. Bu Ainol, ketua jurusan menyarankan aku agar beristirahat penuh di rumah. Aku juga meminta agar konsultasi skripsi bisa dilakukan setiap kali aku bisa ke kampus. Kuceritakan penyakitku. Wanita paruh baya, dengan bibir sensual, jilbab besar dan baju kurung ini menyetujui. Dia siap menerima kapan pun aku bisa ke kampus.

“Terima kasih, Bu. Saya pamit.”

Kulihat sinar matanya menyejukkan hati. Dosen yang satu ini memang sangat berbeda. Nada bicaranya selalu

menyentuh, menenangkan jiwa yang gersang. Penampilannya penuh wibawa. Selalu terbalut dengan jilbab besar dan baju longgar. Membuatnya semakin cantik dengan cahaya wajahnya yang mengilap. Bersinar.

***

Kuhentikan becak menuju kantor di Jalan Merdeka Timur. Meskipun kantor memberi izin cuti, aku tetap harus kerja. Aku tidak ingin terkurung dengan penyakitku di kamar kos. Penyakit yang setiap tarikan napas kupikirkan. Aku ingin mengurangi penyakit itu dengan menyibukkan diri. Semakin aku diam, penyakit itu semakin terasa. Sebaliknya, jika aku sibuk, aku merasa segar, sehat dan tak ada yang sakit. Hanya sesekali meringis menahan ngilu pada persendian tulang. Kulawan penyakit ini.

Sampai di kantor, seperti biasa, *office boy,* kantor selalu membukakan pintu bagi para tamu dan siapa pun yang akan memasuki kantor itu.

“Sudah sembuh, Kak?” tegurnya. Senyum, Ismail, *office boy* itu tampak tidak dibuat-buat.

“Ada surat tuh, Kak.” Tangannya menunjuk ke meja, tempat surat itu di letakkan.

“Terima kasih, Ismail.” Aku tak pernah memanggilnya dengan sapaan “Is” menyingkat namanya, seperti kawan-kawan lainnya. Aku sangat menghargai namanya. Singkat, namun diambil dari nama salah satu Nabi. Sebagian teman memanggilnya dengan sebutan Is. Sebagian lagi memanggilnya *Mae.* Warga lazim menyingkat nama. Jika Ismail maka dipanggi Mae. Jika Abdul Muthalib dipanggil Leb atau Taleb.

Kubuka, amplop itu perlahan. Tidak ada nama pengirimnya. Perlahan, kusobek amplop, mengambil kertas di dalamnya.

Buat Tari
di Tempat

Assalamualaikum
Semoga Allah selalu melindungi kita, dalam menjalankan aktivitas yang teramat berat. Rutinitas yang mungkin bagi orang di negerimu hal biasa. Sejujurnya ingin kusebut, diriku sebagai pecundang selama di Serambi Mekkah-mu. Ah..begitulah orang-orang menyebutnya. Pecundang, karena aku melaksanakan apa pun perintah satuan. Meski terkadang nuraniku berbeda pandang dengan satuan. Namun, bagi kami, perintah harus dilaksanakan. Tak perlu membantah jika tak mau dapat masalah.

Terkadang, kami ingin tersenyum melihat fenomena daerahmu. Tersenyum, bukan karena kami dan aku khususnya, ingin melecehkan warga di sana. Ah, betapa bodohnya aku, menceritakan ini padamu. Tapi, jujur sejak kecil aku tidak pernah diajarkan untuk berbohong dan menipu diri

Sejak kecil aku di titip di Pesantren Gontor. Dari situ aku belajar banyak tentang nilai-nilai Islam Meskipun aku berusaha mengikuti perkembangan zaman. Tapi, satu pesan yang selalu dititip pada kami back to basic, Islam.

Wo, mengapa aku menceritakan masa kecilku padamu. Tapi, terserahlah, aku ingin menceritakan diriku seluruhnya. Aku tidak ingin menipu diriku. Aku tidak ingin sakit dengan rasa ini.

Sejak aku dipaksa meninggalkan daerahmu, karena waktu tugas yang telah usai aku sangat kecewa. Kecewa, mengapa kami harus mematuhi jalur Komando. Komando pusat, telah menginstruksikan agar kami pulang ke markas masing-masing. Tak boleh untuk mengatakan tidak atau membantah. Semuanya harus menjawab, 'Siap" dan" Iya". Kami hanya mengenal patuh pada atasan. Tidak lebih dan tidak kurang.

Cerita lucu yang kubilang tadi adalah mengapa rakyat hanya pasrah akan nasibnya? Mengapa mereka tidak meminta, berdemo, seperti di kotaku, agar konflik di negerimu tidak diselesaikan dengan senjata dan bom, juga amis darah. Jika pun ada yang berdemo, kuperhatikan jumlahnya sanggup dihitung jari tangan.

Sebagai manusia, kami juga takut akan bom dan mesiu musuh. Dari referensi, sebelum kami berangkat daerahmu, aku ketahui, masyarakatmu sangat santun. Dan, kulihat di perkampungan juga seperti itu. Santun dan sopan. Mungkin, perang yang membuat mereka tak berani bersuara. Wajar saja. Dalam setiap perang, masyarakatlah yang menjadi korban. Korban tanpa dosa di negeri yang tak bertuan. Dalam perang, yang kutahu, yang menjadi tuan hanyalah senjata. Peluru. Bom.

Aku juga tahu, betapa heroiknya pahlawan-pahlawan tempo dulu dari daerahmu itu. Mereka gagah melawan Belanda. Jujur, aku masuk satuan pengamanan negara, terinspirasi karena film-film budaya yang digarap sutradara hebat negeri ini. Aku suka, membela negara dan rakyat. Dalam perang, keduanya terkadang bertolak belakang. Ada orang yang mengatasnamakan rakyat, sehingga rakyat juga terkena imbas, dari perbuatannya. Rakyat pula yang meringis pilu, saat peluru dan rumah mereka dibakar. Aku tidak sanggup melihat kenyataan itu. Tidak. Hatiku selalu menolak. Namun, karir dan pekerjaanku di situ. Aku terus melaju, meskipun terpaksa. Terpaksa, karena hati tidak terima.

Aku kehilangan jati diri. Heroisme yang kubanggakan selama ini, entah pergi ke mana. Aku tidak tahu. Entahlah, aku hanya pasrah pada Yang Di Atas akan dosa-dosku. Namun, aku harus berterus terang. Jangan tertawa, karena kejujuran bukan untuk ditertawakan. Aku ingin jujur, sekali lagi, aku tidak ingin sakit karena rasa ini.

Sejak aku melihatmu pertama kali, aku tersentuh. Tersentuh, karena betapa besar perhatianmu terhadap sesama. Meskipun aku tahu itu pekerjaanmu. Namun, dari sinar mata, aku membaca, kamu melakukannya dengan tulus. Setulus, saat kamu mendekap Cut Nyak di bahumu, korban pemerkosaan di Langkahan itu. Aku sadar bahwa kamu bersih.

Tari,
Entah mengapa, sejak aku kecil, aku tidak pernah takut pada apa pun. Aku dikenal pemberani di kesatuan. Tapi, mengenalmu, aku tidak berani mengatakan apa pun. Padahal aku... aku, ingin mengatakannya. Mengatakan, aku simpati padamu. Selalu memikirkanmu, sejak kita bertemu, dan, selalu mencari tahu tentang dirimu.

Aku bohong, kalau aku ditugaskan kesatuan untuk bertugas di rumah sakit. Aku memang dokter. Tapi, dokter di rumah sakit militer daerahmu, juga masih cukup untuk mengobati dan melayani pasien. Aku yang meminta komando operasi, agar ditempatkan di rumah sakit militer daerah selama kamu sakit. Tujuanku, agar, aku bisa selalu melihatmu, memastikanmu sehat dan tersenyum menyambut pagi. Sebenarnya aku iri melihat Ampon dan Indah yang selalu bersamamu.

Saat aku di tarik ke kesatuan dan pulang melalui Pelabuhan Krueng terus ke markas di Jakarta, ingin rasanya aku meneleponmu. Meminta sebaris doa darimu, agar kapal tidak tenggelam dan aku sampai di tujuan. Aku tidak berani.

Jujur, dalam pikiranku, hanya kamu saat ini. Ingin rasanya kembali ke Serambi, negerimu. Jika, ada penugasan ke sana, mungkin aku prajurit yang mendaftar pertama kali di kesatuan. Aku ingin ke negerimu dan bertemu kamu lagi. Itu saja, tidak lebih dan tidak kurang.

Rasanya malam ini, bintang begitu terang. Aku gembira sekali, karena semua yang kuceritakan, akhirnya terkabulkan. Terserah apa pun penilaianmu padaku. Tapi, yang jelas, aku sangat... sangat mengharapkanmu menjadi istriku. Ibu dari anak-anakku. Itu saja. Maaf, bila mengganggu waktumu.
Wassalamualaikum

Topan Nuggraha
Jl. Imam Bonjol, RT 2, RW 6 Jakarta Selatan
Email. topan gmail.com

Di sudut hati aku harus mengakui, hatiku goyah usai membaca surat itu. Tergugah. Kubalas surat itu melalui alamat email Topan. Aku tidak sanggup lagi ke kantor pos. Aku juga tidak ingin merepotkan orang lain.

Aku dapat memahami apa yang kamu rasakan, Topan. Aku merasakan hal yang sama. Waktu yang akan menjawab, semua cerita tentang kita.

Cut Tari.

BAB 15

Ibu Kota

Udara dingin menusuk pori ketika kumasuki ruang cuci darah di Rumah Sakit Umum Cut Meutia. Tiga ranjang tersusun rapi. Di samping ranjang sebuah mesin dengan tiga selang melingkar tertata rapi. Ujung selang tersambung ke dalam mesin. Ujung lainnya sepertinya akan ditusukkan ke tubuh manusia. Dua berisi cairan putih berada di kaki depan mesin. Mesin itu berukuran setengah meter dengan tinggi sekitar satu meter.

"Silakan berbaring. Rileks saja, tidak akan sakit," kata seorang perawat. Di dadanya tertulis nama Rita.

Aku berbaring mengikuti perintah perawat muda berkulit putih dengan lipstik merah marun ini.

"Sebentar ya. Saya panggilkan dokternya," sambung Rita.

Hening. Hanya terdengar deru mesin bercampur dengan deru pendingin ruangan. Baru kali ini aku cuci darah. Ah, entahlah. Sakit atau tidak sama saja. Aku harus melewatinya.

Hentakan tumit sepatu mendekat. Dokter muncul. "Sudah siap? Santai saja, tak akan lama," katanya, lalu mengambil dua selang. "Sudah dipastikan steril suster?" tanyanya.

"Sudah dokter. Sudah steril," jawab Rita singkat.

Dokter berjilbab ungu dengan kemeja warna senada itu tersenyum. Memintaku rileks. "Siap? Mari kita mulai."

"Siap dokter," jawabku.

Cuci darah ini penting dilakukan agar ginjalku tetap berfungsi. Ginjal yang sudah rusak karena penyakitku tak mampu bekerja untuk membersihkan darah dan menyuplainya ke seluruh jaringan tubuh.

Dokter itu mengajak bicara. Menanyakan apakah aku membawa buku atau alat musik agar lebih santai menjalani

proses pencucian darah. Butuh waktu sekitar tiga jam menajalani proses ini. Tiba-tiba, terasa ada yang menusuk lenganku. Dua selang tadi tertanam dalam nadi di tangan kananku.

"Sudah, proses cuci darah sedang dimulai. Nikmati saja," kata dokter sembari meninggalkan ruangan.

Kupejamkan mata, mencoba untuk tertidur. Instrumen musik dari telepon genggamku memenuhi ruangan. Hanya aku yang berbaring di kamar itu. Perawat tadi menunggu di sudut ruangan. Sibuk memencet-mencet tombol telepon genggamnya. Pelan-pelan, musik itu masuk ke otakku, membuatku mengantuk dan tertidur.

Terasa suasana hening. Namun, tiba-tiba tanganku digamit. Terasa ada yang menyentuh kulitku. Merapikan kain di tubuhku. Aku menggeliat. Membuka kelopak mata. Senyum Rita menyambut.

"Sudah selesai. Sekarang sudah bisa pulang," katanya.

Aku bergegas. Ternyata, cuci darah tak seseram yang kubayangkan. Hanya butuh waktu tiga jam. Maka, proses cuci darah pun selesai. Yang mencemaskan justru biaya yang harus dikeluarkan. Uang tabunganku akan terkuras untuk membayar biaya cuci darah ini. Sekali cuci darah butuh uang sekitar Rp500.000.

Aku keluar ruang itu setelah mengucapkan terima kasih pada Rita. Lalu bergegas menuju kampus.

Sekarang, kuliahku hampir selesai. Nilai Kuliah Kerja Nyata (KKN) sangat memuaskan. Dan, kemarin, skripsiku disidangkan. Aku melaluinya dengan baik. Kegiatan les mulai jarang, Ampon Kecil sudah semakin besar. Anak kecil itu disibukan dengan kegiatan mengaji saat sore hari.

Setiap Jumat pagi, aku masih menjalani rutinitas ke Rumah Sakit Umum Cut Mutia. Membersihkan darah yang terkena SLE kronis ini. Tabunganku kian hari, kian menipis. Gajiku hampir semuanya untuk berobat dan cuci darah. Aku bosan bertemu dokter, setiap Jumat. Namun, inilah yang harus aku lakukan. Hidup harus berlanjut, karena hidup harus mengalir dan berbagi dengan sesama manusia, sebelum mataku tertutup untuk selamanya.

***

"Tari, kamu ditugaskan untuk mengikuti pelatihan resolusi konflik di Jakarta. Tiket pesawat telah disiapkan. Ini tiket dan undangannya."

Indah memberikan amplop putih padaku. Akhir-akhir ini, kantorku, selalu memberi penugasan ringan untukku. Mereka mengerti dengan kondisiku.

"Sekaligus bisa jalan-jalan, kan?" ujar Indah sambil berjalan memasuki ruang kerjanya.

Aku senang melihat undangan itu. Paling tidak, aku bisa mengistirahatkan pikiranku yang selama ini tersita oleh penyakit. Aku ingin fokus pada ilmu yang kuterima, apa pun jenisnya. Termasuk pelatihan ini. Pelatihan ini, menjadi sebuah rekreasi pikiran bagiku.

Sore ini, aku pamit pada Pak Yoga, dan Ampon Kecil. Tujuanku, agar Ampon Kecil, tidak menunggu kehadiranku selama aku di Jakarta.

Saat aku menginjakkan kaki ke rumah itu kulihat Bang Ampon sibuk dengan laptop di depannya. Senyum Bu Yoga menyambutku ramah, egitu juga Ampon Kecil.

“Kak, jangan lupa oleh-oleh buat Dek Ampon ya.” tangannya menarik tanganku meminta persetujuan.

“Iya, nanti Kakak belikan.”

“Hati-hati di jalan. Kabari kami kalau sudah sampai *Neuk,”* Bu Yoga yang selalu menyapaku dengan Nak, mengingatkanku.

Lalu, Bu Yoga meminta Bang Ampon mengantarkanku pulang. Dia bergegas, mematikan laptop lalu mengambil kunci mobil. Bola matanya penuh makna. Menyesal rasanya aku melihat bola mata tajam dan bening itu.

Besok, aku berangkat pukul 24.00 WIB, tengah malam menuju Medan. Subuh tiba di Medan dan pukul 09.00 pagi langsung ke Jakarta dengan maskapai penerbangan milik pemerintah yang menjadi langganan kantorku.

***

Bang Ampon dan Indah mengantarkan keberangkatanku dari terminal Bus Cunda. “Di lihat dulu, ada yang ketinggalan?” Bang Ampon mengingatkan.

“Sudah, semuanya sudah beres.”

“Hati-hati di jalan.” Indah memelukku.

“Ya, jaga dirimu.” Bang Ampon menambahkan. Lelaki kekar dengan tinggi 175 cm ini mengingatkan cuaca tengah buruk, memintaku untuk selalu waspada.

Akhir-akhir ini musibah penerbangan kerap terjadi. Sebulan terakhir, lima pesawat jatuh dari langit negeri ini. Indah, menginstruksikan aku agar sebelum terbang ke Jakarta harus mengirimkan kabar untuknya.

"Agar kami tidak khawatir, *beu teugeuh-teugeuh bak jalan.* Hati-hati di jalan," ujarnya dengan logat khas bahasa lokal daerah ini.

Mobil perlahan meninggalkan Indah dan Bang Ampon serta kota migas itu. Entah mengapa, terkadang aku iri melihat Indah, berdiri di samping Bang Ampon. Entahlah, aku sendiri tidak mengerti, mengapa harus iri melihat mereka?

Detik-detik berikutnya, tembang Melly Goeslaw dengan suara lembutnya, menemani perjalananku. Aku teringat beberapa kliping koran di kantor, tahun 2000-2004 tidak ada bus yang lalu lalang. Jalan-jalan seakan mati dan mencekam. Tidak ada jerit mesin mobil yang menghubungkan Aceh dan Sumatra Utara. Semuanya sepi. Hanya kidung jangkrik yang terdengar menangis. Kian malam, kian pilu. Meratapi, kenapa setiap malam, tidak ada mobil yang melintas. Jika pun ada, pasti akan terjadi pertumpahan darah karena perang sering meletus di sepanjang jalan.

Nyanyian jangkrik malam itu membuatku pilu. Merinding karena, sejak damai terjadi di negeri ini, perampokkan bersenjata terjadi di mana-mana. Daerah persawahan, di Peureulak satu di antara sekian banyak daerah yang sering terjadi perampokan. Kemarin, koran lokal membuat *headline, "*Perampokan Mobil, Satu Tewas, Dua luka-luka."

Bergidik bulu kudukku membayangkan peristiwa sadis itu dan aku seolah-olah berada di tengah kawanan perampok.

Aku memejamkan mata untuk menghilangkan rasa takut. Semuanya kuserahkan pada Yang Di Atas. Manusia hanya meminta, Allah yang menentukan segalanya.

Melly Goeslaw terus memperdengarkan suara emasnya, membuai penumpang yang mulai melalang buana ke alam maya. Alam mimpi yang memesona, menawarkan sejuta keindahan. Hanya satu atau dua orang terdengar bercengkerama.

***

Burung besi itu mendarat di Bandara Sukarno Hatta. Beberapa orang terlihat memegang papan yang bertuliskan nama orang lain.

Kuperhatikan satu per satu, karena aku dijemput oleh panitia pelaksana kegiatan itu. Kulihat, seorang laki-laki tua, melirik ke kiri dan kanan. Di tangannya, karton berwarna ungu, tertulis namaku.

Kuhampiri bapak itu. Hari pertama pelatihan berjalan lancar. Kutekadkan hati untuk melihat Topan Nuggraha. Sudah setahun, lelaki yang berhasil menarik simpatiku itu tidak memberi kabar. Dalam hati, aku berharap, kelak entah kapan, aku bisa mendampingi hidupnya.

Mungkin, dia tidak memberi kabar, karena harus berhemat untuk menabung dan mempersiapkan pernikahannya. Aku tahu, gaji militer di negeri ini sangat kecil.

Selama acara aku banyak mendapat pengalaman tentang bagaimana menangani konflik antarumat beragama, konflik bersenjata, konflik antarsuku dan lain sebagainya. Aku bertemu dengan seluruh aktivis cinta perdamaian dari seluruh negeri ini. Mereka sering kali meminta aku bercerita tentang penanganan konflik yang kami lakukan. Beberapa aktivis bahkan mendaulatku untuk berbagi cerita

di dalam forum itu. Aku memaparkan konsep-konsep penguatan masyarakat sipil di daerahku dan memberikan pendampingan pada masyarakat di ujung Sumatra itu.

Usai acara, aku bulatkan tekad untuk menuju alamat rumah yang pernah diberikan Topan. Aku sulit untuk membiasakan diri dengan gaya hidup masyarakat di ibu kota negara ini. Mereka sibuk dengan kegiatan sendiri, tidak menghiraukan orang lain. Tidak ada senyum dan salam seperti di daerahku.

Dengan menumpang TAXI aku menuju rumah Topan. Hatiku bergemuruh melihat rumah itu. Rumah sederhana, tipe 36 namun ditata rapi dilengkapi dengan tanaman hias di taman yang luas. Indah sekali. Beberapa anggrek dan mawar dari taman itu, seakan tersenyum ke arahku. Arloji di tanganku menunjukkan angka 19.00 WIB.

Tak seharusnya aku mendatangi rumah lelaki itu. Ah, tapi sekadar silaturahmi mungkin tak ada salahnya. Aku sedikit ragu. Kulirik jam tangan. Aku masih punya sedikit waktu sebelum jadwal keberangkatanku malam ini, di penerbangan terakhir.

“Kok sepi, padahal baru jam segini?” Aku ragu membuka pintu gerbang. Tidak ada tanda-tanda ada kehidupan di dalam rumah itu.

Bismillah, kulangkahkan kaki. Kuketuk pintu dan kuucapkan salam. Sunyi, lama baru terdengar ada jawaban dari dalam rumah.

“Silakan masuk, Tante,” ujar bocah berusia kira-kira lima tahun itu. Gadis mungil itu, cantik dan sopan. Wajahnya mirip Topan. *Ah, mungkin, adik bungsunya,* ujarku dalam hati.

"Siapa, Sella?"

Suara Topan terdengar dari dalam rumah. Aku ingat betul suara itu. Aku kenal betul. Tidak salah lagi, Topan, pasti sedang tidak dinas malam ini. Aku bicara sendiri dalam hati.

Sejurus kemudian, Topan muncul. Aku tidak bisa bernapas, termenung di depan pintu. Diam tak bergerak sedikit pun. Topan, masih seperti yang dulu, kekar, tidak ada yang berubah, sedikit pun. Hanya sekarang dia terlihat lebih kurus dibanding setahun lalu.

"Tari?"

Topan tergagap, gadis kecil tadi menarik tanganku.

"Tante, ayo masuk. Nanti, kelamaan buka pintu. Nyamuk-nyamuk di luar pada masuk, Tante." Anak cerdas itu mengingatkanku untuk masuk.

Topan mempersilakan aku duduk, di sofa warna ungu itu. Sella, si gadis kecil duduk di pangkuannya.

"Siapa yang datang, Pa?"

Terdengar suara dari dalam kamar. Suara perempuan. Jantungku berdebar kencang. Suara itu, menyebutkan kata "Pa" di ujung kalimatnya. Siapa yang dia maksud dengan "Pa"? Topan

"Tamu dari Aceh," suaranya setengah berteriak.

Dadaku semakin bergemuruk, berguncang kuat. Wanita itu pun keluar dengan seulas senyum, seakan menghujamku.

"Eh, ada tamu. Kenalkan, Ratih Widyaningsih," wanita itu menjulurkan tangannya. Aku gugup bukan kepalang.

"Tari, Cut Tari," kusambut tangannya.

"Mari Sella, sama Mama. Kita buat minum untuk Tante."

"Nggak mau, Adek mau sama Papa," anak itu merengek sambil memeluk tangan Topan.

“Ya sudah, tapi ingat. Jangan naa… kal,” Wanita itu menuju dapur. Mendengar percakapan itu, membuatku lemah. Mataku tak bisa menahan butir benih perlahan mengalir di pipi. Aku tidak sanggup menahannya. Aku berharap Topan masih sendiri. Bukan berstatus ayah dan suami dari wanita lain.

“Jadi... kamu…?” suaraku terputus. Aku tidak sanggup duduk lebih lama di rumah itu. Tubuhku lemah, hatiku bergemuruh kencang.

Kulangkahkan kaki dan berlari sekuat tenaga. Aku tidak menghiraukan suara Topan yang mencoba menahanku. Kuhentikan TAXI dan langsung menuju bandara.

“Tari, aku bisa jelaskan semuanya. Aku mencintaimu. Ceritanya panjang, jangan pergi!” teriak Topan. TAXI terus berjalan. Aku tak ingin menoleh ke belakang. Melihat Topan mengejar TAXI yang kutumpangi.

Mengapa ini terjadi padaku? Di saat hatiku mulai tumbuh rasa itu, mengapa dia menipuku? Apakah aku ditakdirkan selalu mengalami cobaan? Kapan bahagia itu datang? Mengapa?

Aku menangis sesenggukkan. Kukeluarkan semua air mata. Rasanya, esok, aku tidak akan memiliki air mata lagi.

BAB 16

Pulang

“Ke mana tamunya Pa?”

“Sudah pulang,” Topan menjawab sekenanya. Wajahnya murung, tak seperti biasanya.

“Siapa wanita itu?” Ratih mulai curiga. Matanya tajam menatap wajah Topan, dari ujung kaki hingga kepala. Dia perhatikan detail perubahan raut wajah dan gerak-gerik sang suami.

“Teee... teman sewaktu bertugas di Aceh.” Topan kikuk. Dia berdiri dari kursi tamu, menghadap ke jendela depan rumah. Matanya datar menatap ke jalanan, menikmati lalu lalang kendaraan.

Pria berjenggot itu tak berani memandang istrinya. Dia berupaya bersikap senetral mungkin, namun tak bisa. Hatinya gundah setelah kedatangan Tari. Tak pernah terlintas di benak Topan untuk menyakiti Tari. Hatinya tak bisa berbohong. Topan mencintai istri dan Tari. Dua wanita hebat, cantik dan memiliki daya tarik tersendiri.

“Cukup! Jangan berbohong! Jujurlah, aku tidak akan marah.”

Suara Ratih mulai meninggi. Wajahnya memerah, napasnya tersengal-sengal menahan amarah.

Topan tak langsung menjawab. Ditariknya napas dalam-dalam. Dia tak ingin menceritakan hal yang sebenarnya, namun dia juga tak mau terlalu lama berdusta. Menyimpan rahasia. Seolah dia hanya mencintai seorang wanita yang kini menjadi istrinya. Dia menceritakan rasa cintanya pada Tari.

Wajahnya disembunyikan ke lutut, suaranya serak. Perlahan dia menceritakan hubungannya dengan Tari. Tak ada janji akan menikah dengan Tari. Tak pula banyak kesempatan untuk memadu kasih di arena perang. Namun, cinta

butuh kejujuran. Dia mencintai Tari sepenuh jiwa. Meski tak saling jumpa, namun jiwa menyatukan keduanya.

Jauh di relung hati, Topan tidak ingin menyakiti Ratih yang selama ini menemani hidupnya. Namun, dia harus jujur. Jujur terkadang memang menyakitkan. Kelopak sayu itu mulai merah. Buliran putih, jatuh perlahan di pipi Ratih.

"Maafkan aku, Ma?"

Ratih tak bersuara. Hening agak lama. Suaranya hilang di tenggorokan, ditelan tangis yang mulai terdengar. Hatinya sedih bagai disayat sembilu.

"Pergilah, kejar dia. Aku dapat merasakan, apa yang dia rasakan," nada kalimat itu putus-putus, hilang ditelan suara tangis. Topan, ragu untuk bergerak dari duduknya.

"Pergilah, aku... aku merelakanmu," Ratih menunduk, "jangan ragu. Mantapkan hati," katanya sambil menyeka air mata.

Malam terus bergulir. Hujan mulai menyiram bumi. Rintik yang kian deras itu seakan memahami suasana hati Topan. Ditekannya, pedal gas mobil semakin dalam. Topan tidak memperhitungkan jalan yang licin. Saat itu, yang ada di pikirannya, hanyalah Tari. Mengejar Tari dan menjelaskan apa yang terjadi.

Mobil dengan kecepatan tinggi itu menyalip mobil dan sepeda motor di depannya. Naas tak bisa dielakkan, saat Topan melewati mobil kijang di depannya, dari arah berlawanan muncul truk besar.

Brak!

Truk mengempaskan mobil sedan biru tua miliknya.

Brak!! Tabrakan tak dapat dielakkan. Topan terjungkal keluar dari dalam mobil. Mobil itu terbalik, tubunya penuh

luka. Orang-orang mengerumuni lokasi kecelakaan. Darah segar terus mengalir, dari mulutku. Perlahan… sangat perlahan, dari mulutnya terdengar lafaz-lafaz Al-Qur'an. Sesekali, nama Tari keluar dari mulutnya. Tabrakan itu mengakibatkan kemacetan.

Seorang warga berinisiatif mengambil telepon genggam dari celananya. Lelaki tua itu mencari nama Tari, untuk menghubungi wanita yang disebut-sebut oleh korban kecelakaan itu.

"Ketemu! Ini dia."

Lelaki tua itu bicara sendiri. Ditekannya tanda panggilan untuk menghubungi nomor Tari. Sementara Topan meringis menahan pedih tak terperi.

***

Kumasuki bandara megah dengan tubuh lunglai. Semangatku hilang seketika. Kupaksa kaki menuju loket *check in* di bandara termegah kedua di negeri ini.

Wahai bungong ceudah hana ban, tamse nyak dara
yang cantek rupa. Diteka bana dijak peuayang .
Uroe ngon malam bungong digoda
(Wahai bunga cantik tiada tara, seperti perawan
cantik rupawan. Datang penyakit menyakiti.
Siang dan malam bunga digoda)

Nada dering telepon genggamku berbunyi nyaring. Lagu itu sengaja kuatur untuk nada panggilan masuk. Tak kuhiraukan

panggilan itu. Jiwaku galau. Malam ini aku tak ingin diganggu. Ingin sendiri dalam sunyi.

“ Diangkat dulu, Mbak.”

Petugas mengingatkanku. Terpaksa kuangkat panggilan itu. Aku tidak ingin sedihku diketahui orang lain, karena sedih bukan untuk dipamerkan.

“Ada apa lagi?” suaraku langsung menunggu melihat nama Topan tertera di layar.

“Maaf, Anda Nyonya Tari? Pemilik telepon genggam ini mengalami kecelakaan. Sekarang, tepat berada di Gerbang Tol Jagorawi. Segeralah ke mari,” ujar suara di seberang.

Aku menutup mulutku. Topan kecelakaan. Kusimpan luka yang baru saja menganga di jiwa. Aku harus kembali, Topan membutuhkan pertolonganku. Aku harus kembali.

“Tiketnya?” suara petugas itu memanggilku, namun tak kuhiraukan. Aku berlari menuju pintu keluar bandara.

“Cepat ya Pak!” kataku pada sopir TAXI. Gerimis masih memeluk Jakarta. Beberapa ruas jalan, tampak banjir sebatas mata kaki. Pikiranku tak menentu, malam kian membelenggu. Kelabu.

Kulihat masyarakat berkerumun di pinggir jalan tol. Tampak, dua mobil, hancur dan terpental ke luar ruas jalan. Kubayar TAXI tanpa melihat argometer. Kusibak kerumunan orang-orang yang mengelilingi tubuh Topan yang terbujur kaku. Napasnya melemah. Darah terus mengalir, dari hidung, telinga dan kepalanya.

“Topan,” aku menjarit, tak sanggup menahan tanggis.

“ Aku titip Sel... la, maafkan aku.”

“Tidak, kamu harus bertahan. Harus... ya, kamu pasti sembuh,” ucapku tak karuan.

Aku membawa Topan ke rumah sakit terdekat. Beberapa saksi mata kejadian ikut menemaniku. Korban lainnya dalam kecelakaan itu hanya mengalami luka ringan.

Ambulans berjalan. Sirinenya menjerit sekencang-kencangnya. Aku berusaha untuk memberi semangat hidup pada Topan.

“Topan, kamu harus selamat. Kamu, akan sembuh. Tenanglah, minta pertolongan pada Allah. Ayo berdoalah, Allah pasti membantu.”

“Ta… ri. Maa…. afkan, aa… ku,” bibir Topan lalu menggumamkan syahadat.

Aku menjerit sekuat tenaga. Topan telah pergi. Seluruh persendianku seakan lumpuh total. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Air mataku mengalir deras, bagai aliran sungai. Topan mengembuskan napas terakhirnya di depanku. Tepat di depan pintu unit gawat darurat (UGD) rumah sakit. Semua perawat merapikan tubuhnya. Membersihkan darah dan mendorongnya ke kamar mayat. Topan telah pergi selamalamanya.

***

Sementara itu, di Rumah Topan Ratih pingsan. Sella, menjerit memanggil tetangga. Anak kecil itu menangis sekuat tenaga. Tetangga datang satu per satu. Mengangkat tubuh Ratih yang tersungkur di lantai.

Ratih memegang dadanya. “Sakit sekali,” ujarnya meringis.

Beberapa tetangga mengangkat tubuhnya ke tempat tidur. Sella, tak henti-hentinya menangis. Perlahan mata Ratih

tertutup rapat. Rupanya kejadian yang baru saja ia alami tak sanggup ditopang oleh tubuhnya. Jantungnya terlalu lemah.

Kulangkahkan kaki menuju rumah Topan. Aku ingin memberi tahu Ratih, Topan telah pergi. Pergi meninggalkan orang-orang yang sangat dicintainya. Aku terkejut melihat kerumunan orang di rumah itu.

Aku termangu di pintu melihat tubuh yang terbujur kaku ditutup kain di ruang tengah. Ratih? Apakah Ratih juga ...? Langit seakan meledak di atasku. Aku tak dapat menyembunyikan kesedihanku. Topan dan Ratih kembali ke sisi-Nya dalam waktu yang hampir bersamaan.

Setelah melalui hari-hari yang berat di Jakarta, aku memutuskan segera kembali ke Aceh. Tubuh dan jiwaku lelah. Kesehatanku merosot drastis. Uang bekalku juga sudah habis. Tiba di Aceh, aku ternyata langsung dirawat di rumah sakit.

Keluar dari rumah sakit, kutenangkan diri beberapa hari di rumah kos. Beberapa teman kampus menjengukku.

Setelah pulih, aku mengurus banyak hal di kampus. Ternyata ketua jurusanku memanggilku.

“Saya sudah baca hasil akademikmu di kampus. Sangat memuaskan. Hari ini, saya ajak kamu bergabung di kampus. Menjadi asisten dosen. Kamu punya peluang untuk mendapatkan beasiswa S2.”

Tawaran itu tak pernah kuduga sebelumnya. Aku terdiam, air mata menitik. Allah Mahasuci, Maha Mengetahui. Kuterima tawaran itu. Allah aku tak bisa berkata-kata, Engkau telah memberikan yang terbaik buatku.

***

Satu siang, Bang Ampon, aku dan Indah janjian makan bersama. Suasana hening di warung lesehan di pinggir jalan negara itu. Hanya kami bertiga. Denting-deting gitar memenuhi warung.

Aku duduk persis di depan Bang Ampon. Indah di sampingku. Lama kami terdiam. Sibuk dengan makanan di depan kami. Setelah menyeruput jus jeruk, kami duduk santai. Berbincang ringan.

Bang Ampon agak kikuk, seakan ada hal yang ingin dibicarakannya. “Tari, sudah lama aku ingin mengatakannya. Tapi, aku tak bisa,” kata Bang Ampon memecah kesunyian. Indah senyum-senyum sendiri.

“Mau ngomong apa? tanyaku heran.

Tak pernah kulihat Bang Ampon seserius ini. Dia menggeser duduknya, agak mendekat. Sesekali menggaruk kepalanya. Lalu hening agak lama.

“Aku takut, kamu menolaknya. Selama ini, aku selalu mencari tahu tentangmu melalui Indah. Indah pula yang selalu setia memberi informasi,” kata Bang Ampon.

“Maksudnya apa? Tari tak paham maksud pembicaraan Bang Ampon,” tanyaku lagi. Aku menoleh ke arah Indah yang tersenyum sejak tadi.

“Tari, kamu harus tahu, pulsaku sering habis untuk memberi tahu keadaanmu pada Bang Ampon. Terimalah cintanya,” ucapnya sambil melirik genit.

Aku menatap Bang Ampon tak mengerti, “Bagaimana dengan penyakitku?”

“Aku menerimamu tuh, apa adanya. Jangan khawatir, aku sangat serius,” ucap Bang Ampon mantap.

Aku masih terdiam, belum menemukan kalimat untuk menjawab tawaran Bang Ampon. Apakah aku sudah siap menikah? Apakah aku menerimanya menjadi suamiku?

“Diam tanda setuju,” celetuk Indah.

Aku menunduk, lalu menatap Bang Ampon salah tingkah. Wajahku terasa menghangat, pasti sekarang merah padam. Bang Ampon senyum-senyum melihat reaksiku.

***

Kumantapkan hati menerima tawaran Bang Ampon. Kuberi tahu Bu *Keuchik* dan Pak *Keuchik* akan niatku untuk menikah. Mereka setuju dan bersedia hadir di saat ijab kabul penikahanku.

Pak Yoga melamarku di depan Bu *Keuchik*, Pak *Keuchik* serta ibu kosku. Acara pernikahan berlangsung sederhana. Beberapa sastrawan ternama di negeri ini turut hadir. Meski sederhana, pesta pernikahanku berlangsung khidmat.

Saat malam tiba, saat tamu mulai pulang satu-satu. Kini surga itu telah datang. Surga kebahagiaan. Allah, terima kasih atas apa yang telah Kau berikan. Lelaki yang baik kini telah menjadi suamiku. Surga itu perlahan mendekat dan membawaku terbang ke alam kebahagiaan.

TAMAT

Tentang Penulis

***Masriadi Sambo*.** Putra bungsu dari pasangan almarhum Zainal Abidin Sambo dan Siti Rahimah ini lahir di Kutacane Lama, Aceh Tenggara, 15 Desember 1985. Suami dari Halida Bahri dan ayah dari Arza Arfan Sambo ini bekerja sebagai jurnalis di Harian Serambi Indonesia, Aceh serta mengajar di Universitas Malikussaleh Aceh. Kini tercatat sebagai mahasiswa pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) STAIN Malikussaleh-Aceh.

Tulisannya yang telah dibukukan bersama penulis lainnya yaitu buku kumpulan esei *Sepuluh Cermin Merah,* dan kumpulan Cerpen *Meusyen,* Penerbit Aneuk Mulieng Publishing, Banda Aceh 2006. Buku *Jurnalis Damai di Aceh,* Penerbit Yayasan Obor 2008, buku *Damai di Tanoh Aceh,* Penerbit Latifa Fondation, 2008, buku *Hasan Tiro, Unfinised Story of Aceh,* Bandar Publishing Banda Aceh, 2012, serta salah seorang penyusun buku *Mutiara Terpendam di Pantai Selatan,* PinbisMedia, Medan 2009. Sejak tahun 2005 aktif menulis cerita bersambung dan cerita pendek di media lokal dan nasional.

Penerima penghargaan anugerah penulis muda kreatif versi Dewan Kesenian Aceh (DKA) Lhokseumawe dan Pemerintah Kota Lhokseumawe 2010, serta menjuarai lomba penulisan artikel, liputan jurnalisme dan resensi buku di Aceh. Pria yang menetap di Lhokseumawe ini aktif di Forum Lingkar Pena (FLP) Lhokseumawe, Balai Sastra Samudera Pasai (BSSP) dan anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Lhokseumawe -Aceh.

Tulisannya bisa dilihat di www.dimas-sambo.blogspot.com dan bisa dihubungi masriadi.assingkili@gmail.com atau @DimSambo

Cinta
KALA PERANG

NOVEL ini menceritakan kehidupan seorang gadis bernama Cut Tari—akrab disapa—Tari. Ayahnya tewas ditembak oleh orang tak dikenal (OTK) ketika perang masih terjadi di Aceh. Sejak saat itu, Tari dibesarkan oleh ibunya. Dilarang berhubungan atau berkomunikasi dengan militer (aparat penjaga keamanan negara).

Bahkan, dia mengharamkan anaknya mencintai tentara. Ibu ringkih ini menghadap Tuhan dengan satu pesan, bahwa Tari harus berdamai dengan keadaan. Tak menaruh dendam pada pembunuh ayahnya.

Setelah ibunya tiada, Tari membulatkan tekad untuk kuliah. Bekerja sambil kuliah pilihan yang tepat untuk menutupi biaya hidup. Dara ini pun melakoni babak baru kehidupan, menjadi mahasiswi di perguruan tinggi negeri. Beruntung Tari diterima bekerja pada lembaga swadaya masyarakat yang mengadvokasi kasus-kasus kekerasan yang dialami masyarakat sipil.

Di sinilah Tari bertemu seorang militer (Taufan). Awalnya tak ada desiran aneh di hatinya. Namun, lama-kelamaan cinta itu tumbuh. Percintaan tak biasa. Karena berlangsung saat perang menyalak. Nyawa hilang dari raga saban waktu. Cinta memang tak mengenal usia, waktu, dan lokasi kejadian. Di daerah perang, cinta tumbuh di jiwa. Sayangnya, cinta ini tak kesampaian karena Taufan harus segera meninggalkan medan perang. Kembali ke satuannya di pulau seberang. Meski begitu, cinta kedua hamba Tuhan itu terus melekat. Mereka kembali bertemu di saat Taufan sudah memiliki istri dan seorang anak. Lalu, bagaimanakah nasib Tari?

Novel ini mengambil sisi lain konflik Aceh terjadi lebih dari 35 tahun. Konflik sebenarnya antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Pemerintah Indonesia yang telah sepakat berdamai tahun 2005 lalu. Dalam novel ini kata militer dalam arti sebenarnya disamarkan menjadi pasukan penjaga keamanan negara. Tujuannya untuk menghindari sebutan nama lembaga tertentu pada kisah fiksi. Novel ini berisi pesan moral, bahwa cinta bisa tumbuh di mana saja. Bahwa perjuangan menamatkan kuliah saat perang menyalak butuh perjuangan panjang. Meski, pada situasi tak menentu dan nyawa tak berharga, perjuangan cinta dari mahasiswi miskin terus menyala. Ya, nyala cinta dalam jiwa.

gramediana

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: http://www.elexmedia.co.id

NOVEL ISLAMI
ISBN 978-602-02-3185-3
9 786020 231853
188140279